

Editor

Prof. Dr. Zainal Berlian, M.M.D.B.A
Prof. Dr. Zalnuri, M. Pd. I



MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

TINGKAT DASAR
SAMPAI
MENENGAH



MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

TINGKAT DASAR SAMPAI MENENGAH

Hasil kajian dan diskusi mahasiswa Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Angkatan 2024 :

Tim Penulis :

Ayu Sofya
Dzakia Fifi Mahardini
Brayen Jodi Forester
As'ad Zamiko
Al Alifa Turrasyid
Ilham Azhari
Nursyahbani Chusnul Novita
Muhammad Afriansyah
Al Haqqi
Novia Nurhayati
Tiara Listari
Amna Idris Abdallah Khater

Editor :

Prof. Dr. Zainal Berlian, DBA
Prof. Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh..

Puji syuur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "Manajemen Berbasis Sekolah" hasil dari kajian dan diskusi mahasiswa Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2024 kelas B ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi dan dedikasi mahasiswa dalam pengembangan studi islam yang relevan adaptif tterhadap tantangan zaman.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan otonomi dan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan proses pembelajaran. Dengan MBS, sekolah dapat mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan meningkatkan akuntabilitas sekolah dalam mengelola pendidikan. Selain itu, MBS juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama kepada para mahasiswa yang telah dengan antusias memberikan ide dan gagasan terbaik mereka. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan ridha-Nya kepada kita semua salam setiap langkah yang kita tempuh.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh...

Palembang, 24 April 2025

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA TK	1
PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN	14
PENUTUP	20
DAFTAR PUSTAKA	22
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA RA	23
PENDAHULUAN	23
PEMBAHASAN	26
PENUTUP	33
DAFTAR PUSTAKA	34
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SD	36
PENDAHULUAN	36
PEMBAHASAN	41
PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	51
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA MI	53
PENDAHULUAN	53
PEMBAHASAN	57
PENUTUP	68
DAFTAR PUSTAKA	68
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA MTS	70
PENDAHULUAN	70
PEMBAHASAN	75
PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	82

MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SMA	84
PENDAHULUAN	84
PEMBAHASAN.....	85
PENUTUP	90
DAFTAR PUSTAKA	91
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA MA	93
PENDAHULUAN	93
PEMBAHASAN.....	98
PENUTUP.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SMK.....	108
PENDAHULUAN.....	108
PEMBAHASAN.....	113
PENUTUP.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	126
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SEKOLAH UNGGULAN.....	129
PENDAHULUAN.....	129
PEMBAHASAN.....	134
PENUTUP.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	139
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA MADRASAH.....	142
PENDAHULUAN.....	142
PEMBAHASAN.....	148
PENUTUP.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	156
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SEKOLAH TERPADU.....	158
PENDAHULUAN.....	158
PEMBAHASAN.....	167
PENUTUP.....	171

DAFTAR PUSTAKA.....	173
MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SEKOLAH ALAM.....	175
PENDAHULUAN.....	175
PEMBAHASAN.....	183
PENUTUP.....	188
DAFTAR PUSTAKA.....	189

MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA TK

(Ayu Sofya)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk di dalamnya Taman Kanak-Kanak (TK), merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter dan kecerdasan anak. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) di mana perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif mereka tumbuh sangat pesat. Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan pendidikan di tingkat TK harus dikelola secara profesional dan berorientasi pada mutu. Namun, pada kenyataannya masih banyak satuan pendidikan anak usia dini yang menghadapi berbagai tantangan dalam menjamin mutu pendidikan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya sarana prasarana yang memadai, hingga lemahnya sistem evaluasi dan pengawasan mutu secara berkelanjutan. Hal ini berdampak pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada anak didik. (Komalasari, 2022)

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan *Manajemen Berbasis Mutu* (MBM) di lingkungan TK. MBM merupakan suatu sistem manajemen yang menekankan pada peningkatan kualitas secara terus-menerus melalui keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip MBM seperti kepuasan pelanggan (dalam hal ini orang tua dan peserta didik), perbaikan berkelanjutan, serta pengambilan keputusan berbasis data, diharapkan mutu pendidikan TK dapat terjamin dan meningkat secara konsisten. (Wiyani, 2015)

Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga TK untuk memahami dan mengimplementasikan manajemen berbasis mutu sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang menyeluruh, terukur, dan berkelanjutan. Melalui pengelolaan yang bermutu, TK tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam

penerapan manajemen berbasis mutu (MBM) pada lembaga Taman Kanak-Kanak, kepala sekolah memegang peranan yang sangat krusial. Ia bukan hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu membangun visi bersama, menggerakkan tim, dan menanamkan budaya mutu di lingkungan sekolah. Kepala TK diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam proses perubahan menuju lembaga yang lebih berkualitas, melalui pengambilan keputusan yang partisipatif dan berlandaskan data.

Budaya mutu sendiri merupakan bagian penting dari MBM. Ini adalah kondisi di mana seluruh warga sekolah memiliki komitmen dan kesadaran untuk terus menjaga dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Budaya ini tidak tercipta secara instan, melainkan dibangun melalui pembiasaan, komunikasi yang terbuka, dan adanya penghargaan terhadap upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru maupun tenaga kependidikan. Di lingkungan TK, budaya mutu tampak dalam cara guru menyusun rencana pembelajaran yang tepat sasaran, bagaimana mereka berinteraksi dengan anak-anak, serta dalam upaya kolaboratif untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam manajemen mutu adalah model PDCA, yaitu Plan, Do, Check, dan Act. Dalam konteks TK, tahapan ini dapat diterapkan mulai dari perencanaan program pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Plan), pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Do), evaluasi hasil belajar dan kepuasan orang tua (Check), hingga melakukan perbaikan dari temuan evaluasi tersebut (Act). Siklus ini terus berulang sebagai bentuk komitmen pada peningkatan mutu secara berkelanjutan. (Nuraini, 2018).

Untuk mendukung pelaksanaan MBM, lembaga TK juga perlu memiliki sistem penjaminan mutu internal. Hal ini mencakup pembuatan rencana kerja tahunan berbasis mutu, pelaksanaan supervisi pembelajaran secara berkala, serta penyusunan evaluasi diri satuan pendidikan (EDSP) yang mencerminkan kondisi aktual lembaga. Indikator mutu yang digunakan pun sebaiknya mengacu pada standar nasional PAUD, seperti yang ditetapkan oleh BAN PAUD dan PNF, agar arah perbaikan menjadi lebih terarah dan terukur.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mewujudkan TK yang bermutu. Orang tua tidak hanya diposisikan sebagai pengguna layanan, tetapi juga sebagai mitra strategis yang turut berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Keterlibatan ini bisa berupa komunikasi intensif antara guru dan orang tua, partisipasi dalam kegiatan sekolah, hingga memberikan masukan terkait layanan yang diberikan. Dukungan dari masyarakat sekitar, seperti posyandu, dinas kesehatan, atau lembaga sosial lainnya juga berkontribusi besar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berkualitas. Dalam era digital, inovasi menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu. TK yang mampu beradaptasi dengan teknologi, misalnya dengan menggunakan aplikasi untuk pelaporan perkembangan anak atau mengadopsi metode pembelajaran berbasis digital, akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan transparansi layanan. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan unsur STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) kini mulai diterapkan di beberapa TK untuk merangsang kreativitas dan berpikir kritis sejak dini.

Penerapan manajemen berbasis mutu memang menuntut komitmen dan kerja sama dari semua pihak, namun hasilnya akan sepadan dengan upaya yang dilakukan. TK yang konsisten dalam menjaga dan meningkatkan mutunya akan menjadi tempat yang aman, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak dalam menjalani proses belajarnya, sekaligus mendapat kepercayaan dari orang tua dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan manajemen berbasis mutu (MBM) di Taman Kanak-Kanak sejatinya memiliki nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar manajemen dalam Islam. Manajemen dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil yang efisien dan efektif, tetapi juga menekankan nilai-nilai spiritualitas, tanggung jawab moral, dan akuntabilitas kepada Allah SWT. Oleh karena itu, MBM yang diterapkan pada lembaga TK, terutama TK berbasis Islam, tidak sekadar mengatur aspek teknis dan administratif, melainkan juga harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pengelolaannya.

Salah satu prinsip penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah amanah, yaitu tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur, adil, dan penuh integritas. Dalam implementasi MBM, kepala TK, guru, dan seluruh tenaga kependidikan harus memandang tugas mereka sebagai bentuk amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan, bukan hanya kepada lembaga atau orang tua peserta didik, tetapi juga kepada Allah SWT. Dengan landasan ini, semangat untuk terus memperbaiki mutu pendidikan bukan semata tuntutan profesional, melainkan juga bagian dari ibadah dan pengabdian.

Selain itu, konsep ihsan atau melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya menjadi ruh dari MBM dalam pendidikan Islam. MBM yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sejalan dengan ajaran Islam untuk senantiasa melakukan perbaikan diri dan meningkatkan kualitas amal perbuatan. Dalam konteks TK Islam, penerapan ihsan bisa tercermin dari bagaimana guru memperlakukan anak dengan kasih sayang, bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan optimal, serta bagaimana lembaga terus berinovasi untuk menghadirkan layanan pendidikan terbaik. (Tirmidzi, 2023)

Prinsip musyawarah dalam Islam juga sangat relevan dengan pendekatan partisipatif dalam MBM. Pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak, baik guru, staf, orang tua, maupun masyarakat, akan menghasilkan keputusan yang lebih bijak dan diterima oleh semua pihak. Dalam pendidikan Islam, musyawarah tidak hanya bernilai strategis, tetapi juga merupakan anjuran syariat yang menciptakan suasana kerja yang harmonis dan penuh kebersamaan.

Nilai-nilai keislaman ini dapat memperkuat fondasi MBM dalam pengelolaan TK, khususnya TK Islam, agar tidak hanya unggul dari sisi mutu layanan pendidikan, tetapi juga kokoh dalam membentuk karakter mulia pada diri peserta didik. Pendidikan pada usia dini bukan hanya tentang mengenalkan huruf dan angka, tetapi juga menanamkan akhlak, adab, dan nilai tauhid sejak dini. MBM dalam pendidikan Islam harus mampu memastikan bahwa setiap aspek layanan—kurikulum, pembelajaran, interaksi guru dan murid, bahkan suasana fisik sekolah—mendukung terbentuknya lingkungan yang penuh keberkahan dan nilai-nilai keteladanan. Dengan demikian, manajemen berbasis mutu dalam

perspektif pendidikan Islam tidak hanya bicara soal kualitas lembaga secara lahiriah, tetapi juga menekankan pada kualitas batiniah, spiritual, dan moral. MBM menjadi sarana untuk mengelola lembaga pendidikan secara profesional sekaligus sebagai jalan dakwah dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki dasar iman yang kokoh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan manajemen berbasis mutu (MBM) dalam penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai manajemen pendidikan Islam dalam pelaksanaan manajemen berbasis mutu pada lembaga TK berbasis Islam?

C. Methodologi Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan manajemen berbasis mutu dalam konteks pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi manajemen mutu di TK serta nilai-nilai Islam yang terintegrasi di dalamnya.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam X, yang berada di wilayah Y. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena TK tersebut telah dikenal memiliki sistem manajemen yang baik dan berbasis nilai-nilai keislaman.

d. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang memberikan data atau informasi, yaitu: kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.

e. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus kajiannya, yaitu: penerapan manajemen berbasis mutu dan integrasinya dengan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam di TK.

a. Teknik Pengumpulan Data

- b) Observasi: dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas manajerial dan pembelajaran di TK, seperti cara kepala sekolah memimpin, keterlibatan guru dalam evaluasi mutu, dan interaksi dalam kegiatan sekolah.
- c) Wawancara: dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk menggali pemahaman mereka tentang manajemen mutu dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pengelolaan lembaga.
- d) Dokumentasi: meliputi pengumpulan data dari dokumen-dokumen seperti visi-misi sekolah, rencana kerja tahunan, laporan mutu, SOP, dan dokumen evaluasi diri satuan pendidikan.

a. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- e) Pedoman wawancara: berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan indikator manajemen berbasis mutu dan prinsip pendidikan Islam.
- f) Lembar observasi: digunakan untuk mencatat aktivitas-aktivitas yang diamati secara langsung di lapangan.
- g) Checklist dokumentasi: digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasi dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

a) h. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap:

- b) Reduksi data: menyaring dan merangkum data mentah menjadi informasi penting yang sesuai fokus penelitian.
 - c) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman.
 - d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: membuat simpulan dari hasil analisis dan memverifikasi kembali agar sesuai dengan data lapangan.
- a) Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

 - b) Triangulasi: membandingkan data dari berbagai sumber (misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi).
 - c) Ketekunan pengamatan: peneliti secara teliti dan mendalam mengamati situasi dan interaksi yang terjadi di TK.
 - d) Member check: mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar akurat.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Berbasis Mutu

a) Definisi Manajemen Berbasis Mutu

Manajemen berbasis mutu, atau dalam istilah internasional dikenal sebagai Total Quality Management (TQM), adalah sebuah pendekatan dalam pengelolaan organisasi yang menempatkan kualitas sebagai fokus utama dalam setiap aktivitasnya. Pendekatan ini tidak hanya berpusat pada hasil akhir berupa produk atau jasa, tetapi juga menekankan pentingnya proses yang digunakan untuk mencapainya. Dalam manajemen berbasis mutu, setiap bagian dari organisasi dari pimpinan tertinggi hingga staf paling bawah dilibatkan secara aktif dalam upaya peningkatan kualitas secara terus-menerus. (Pramudya, 2023)

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memenuhi bahkan melebihi

harapan pelanggan, melalui perbaikan berkelanjutan yang berbasis pada data dan fakta. Pelanggan menjadi pusat perhatian dalam setiap pengambilan keputusan, karena kepuasan mereka dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan organisasi. Selain itu, kepemimpinan yang kuat sangat diperlukan agar visi mengenai mutu dapat terarah dengan baik dan diterapkan secara menyeluruh di setiap lini organisasi.

Dalam praktiknya, manajemen berbasis mutu juga menekankan pentingnya membangun hubungan kerja yang harmonis baik di dalam maupun di luar organisasi, termasuk dengan pemasok. Semua elemen organisasi berkolaborasi dalam menciptakan budaya kerja yang peduli terhadap mutu, dengan komitmen tinggi terhadap peningkatan proses, efisiensi, dan hasil kerja. Dengan pendekatan ini, organisasi tidak hanya mampu menghasilkan produk dan layanan yang unggul, tetapi juga menciptakan sistem kerja yang lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan.

b) Tujuan Manajemen Berbasis Mutu

Tujuan dari Manajemen Berbasis Mutu (MBM) adalah untuk menciptakan organisasi yang mampu menghasilkan produk atau layanan dengan kualitas terbaik secara konsisten, dengan cara melibatkan seluruh elemen dalam organisasi dalam proses perbaikan yang berkelanjutan (Goetsch & Davis, 2014). MBM bertujuan untuk membangun budaya kerja yang berorientasi pada mutu, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kualitas hasil kerjanya. (Tjiptono & Diana, 2019)

Secara lebih luas, MBM berupaya untuk meningkatkan kepuasan pelanggan melalui pemenuhan kebutuhan dan harapan mereka secara maksimal. Dengan tercapainya kepuasan pelanggan, organisasi akan memiliki daya saing yang lebih tinggi, mampu bertahan dalam persaingan pasar, dan terus berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, MBM juga bertujuan menciptakan efisiensi operasional, meningkatkan produktivitas, memperkuat komunikasi internal, dan membangun sistem kerja yang lebih solid dan terstruktur. Intinya, tujuan utama MBM bukan hanya sekadar menghasilkan produk atau jasa yang baik, tetapi juga menciptakan

sistem manajerial dan budaya organisasi yang mendukung terciptanya mutu dalam jangka panjang.

c) Karakteristik Manajemen Berbasis Mutu

Manajemen berbasis mutu adalah suatu pendekatan menyeluruh dalam mengelola organisasi yang menempatkan kualitas sebagai fokus utama dalam setiap aspek kegiatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memenuhi dan melampaui harapan pelanggan, baik dari sisi produk maupun layanan. Dalam penerapannya, manajemen berbasis mutu melibatkan seluruh elemen organisasi, dari tingkat manajemen puncak hingga karyawan di garis depan. Semua individu dianggap memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu.

Salah satu ciri khas dari manajemen ini adalah adanya komitmen untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Setiap proses dalam organisasi dievaluasi dan ditingkatkan secara terus-menerus untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan kepuasan pelanggan yang lebih tinggi. Proses ini umumnya mengikuti siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan korektif yang dikenal dengan siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act).

Pengambilan keputusan dalam manajemen berbasis mutu tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan data dan analisis yang akurat. Hal ini membantu organisasi untuk memahami masalah secara lebih objektif dan mencari solusi yang tepat. Selain itu, manajemen ini juga menekankan pentingnya hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dengan para pemasok, karena mutu produk akhir sangat bergantung pada mutu bahan baku dan jasa yang diterima dari pihak luar. (Evans & Lindsay, 2017).

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam keberhasilan penerapan manajemen berbasis mutu. Para pemimpin harus mampu menciptakan visi yang jelas, mendorong budaya mutu, serta memberikan contoh dalam komitmen terhadap kualitas. Melalui pendekatan ini, organisasi tidak hanya berupaya mencapai standar mutu yang tinggi, tetapi juga membangun budaya kerja yang kolaboratif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pelanggan.

B. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Mutu

Prinsip-prinsip manajemen berbasis mutu merupakan dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Salah satu prinsip utama adalah orientasi pada pelanggan. Segala aktivitas dalam organisasi diarahkan untuk memahami, memenuhi, dan bahkan melebihi harapan pelanggan. Kepuasan pelanggan menjadi tolok ukur keberhasilan, sehingga setiap proses kerja harus mampu memberikan nilai tambah bagi pelanggan.

Selain itu, keterlibatan semua pihak dalam organisasi juga menjadi prinsip penting. Manajemen berbasis mutu tidak hanya menjadi tanggung jawab manajer atau pimpinan, melainkan melibatkan seluruh karyawan tanpa terkecuali. Setiap individu dihargai kontribusinya dan didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses peningkatan mutu. Budaya kerja tim dan kolaborasi lintas fungsi sangat ditekankan agar tercipta sinergi yang mendukung tercapainya tujuan bersama.

Manajemen berbasis mutu juga menekankan pentingnya pendekatan proses. Organisasi dipandang sebagai serangkaian proses yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Dengan memahami dan mengelola proses secara efektif, maka kualitas hasil kerja dapat ditingkatkan secara konsisten. Dalam pelaksanaannya, organisasi harus senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap setiap aspek, baik dari sisi produk, layanan, proses kerja, hingga manajemen itu sendiri.

Keputusan-keputusan strategis dan operasional dalam manajemen berbasis mutu selalu didasarkan pada data dan fakta yang akurat. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi akar masalah secara objektif, mengukur kinerja dengan tepat, dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang efektif. Di samping itu, peran kepemimpinan juga sangat penting. Pemimpin diharapkan mampu menjadi penggerak utama budaya mutu, memberikan arahan yang jelas, serta menunjukkan komitmen penuh terhadap nilai-nilai mutu. Prinsip lainnya yang tak kalah penting adalah menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan mitra kerja dan pemasok. Dalam pandangan manajemen mutu, keberhasilan organisasi tidak lepas dari kontribusi pihak eksternal, sehingga perlu dibangun

hubungan kerja yang berlandaskan kepercayaan, transparansi, dan komitmen terhadap mutu bersama. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten, manajemen berbasis mutu menjadi fondasi kuat bagi organisasi untuk berkembang secara berkelanjutan dan kompetitif dalam jangka panjang.

C. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai, prinsip, dan ajaran Islam. Tujuan utama dari manajemen ini adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, spiritualitas yang kuat, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan operasional lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pemeliharaan suasana religius, serta integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama. Seluruh proses manajerial dijalankan dengan merujuk pada prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan amanah.

Manajemen pendidikan Islam juga memiliki ciri khas dalam kepemimpinannya, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada teladan Nabi Muhammad SAW, dengan mengedepankan pendekatan yang humanis, adil, serta menginspirasi. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam bukan hanya bertujuan mengelola sumber daya secara efisien, tetapi juga membentuk generasi yang unggul dalam ilmu dan iman.

D. Model- model Manajemen Pendidikan Islam yang masih relevan

Model-model manajemen pendidikan Islam merupakan berbagai pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengelola lembaga pendidikan Islam secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun tidak semua model

sepenuhnya baku, namun beberapa pendekatan telah dikembangkan dan banyak digunakan dalam praktik pendidikan Islam, baik di lingkungan pesantren, madrasah, maupun institusi pendidikan tinggi Islam. Berikut ini adalah uraian naratif tentang beberapa model manajemen pendidikan Islam.

Salah satu model yang cukup menonjol adalah model manajemen berbasis nilai (*value-based management*), di mana seluruh aktivitas manajerial dalam lembaga pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam seperti keikhlasan, amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam model ini, keberhasilan manajemen tidak hanya diukur dari pencapaian target akademik atau administratif, tetapi juga dari seberapa kuat nilai-nilai tersebut tertanam dalam budaya sekolah dan perilaku warga sekolah.

Model lainnya adalah model manajemen partisipatif, yang menekankan keterlibatan seluruh elemen lembaga pendidikan, baik pimpinan, guru, staf, siswa, maupun orang tua dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini sesuai dengan semangat musyawarah dalam Islam, di mana keputusan diambil secara kolektif demi kemaslahatan bersama. Dengan melibatkan banyak pihak, model ini mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberhasilan pendidikan.

Ada pula model kepemimpinan profetik, yaitu model manajemen yang meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dalam model ini, seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu menjadi figur teladan dalam akhlak, keteladanan spiritual, dan keilmuan. Kepemimpinan profetik bersifat membina, melayani, dan menginspirasi, bukan sekadar mengatur. Kemudian, terdapat model manajemen terpadu (*integrated management model*) yang menggabungkan pendekatan manajemen modern dengan prinsip-prinsip Islam. Model ini mencoba menyeimbangkan antara manajemen profesional berbasis data, efisiensi, dan efektivitas, dengan landasan spiritual dan etika Islam. Dalam praktiknya, model ini berupaya menyatukan antara ilmu pengetahuan umum dan keislaman dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, hingga sistem penilaian.

Dengan berbagai model tersebut, manajemen pendidikan Islam berupaya

menciptakan lembaga pendidikan yang bukan hanya unggul secara akademik dan organisatoris, tetapi juga mampu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa. Model yang dipilih biasanya disesuaikan dengan visi, misi, dan karakteristik masing-masing lembaga.

E. Evaluasi dan Penjamin Mutu dalam Pendidikan Islam

Evaluasi dan penjaminan mutu dalam manajemen pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keduanya saling berkaitan dan menjadi instrumen untuk menjaga kualitas, meningkatkan efektivitas, serta menjamin keberlangsungan pendidikan Islam yang unggul secara spiritual, intelektual, dan moral. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pendidikan sesuai dengan perencanaan, serta apakah hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kinerja guru, kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan kesiswaan, hingga manajemen kelembagaan secara keseluruhan.

Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan indikator-indikator administratif atau akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritualitas dan pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berorientasi pada output, tetapi juga pada outcome dan bahkan impact terhadap kehidupan peserta didik secara lebih luas. Sementara itu, penjaminan mutu (quality assurance) adalah upaya sistematis dan terencana untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, penjaminan mutu mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi, dengan menekankan kesesuaian antara pelaksanaan pendidikan dengan prinsip-prinsip Islam serta standar akademik nasional atau internasional.

Penjaminan mutu dilakukan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan yang berkelanjutan (continuous improvement). Hal ini melibatkan instrumen seperti audit mutu internal, monitoring berkala, serta pelatihan dan pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan. Salah

satu ciri khas penjaminan mutu dalam pendidikan Islam adalah adanya integrasi antara standar mutu formal dengan nilai-nilai religius. Misalnya, selain mengukur kualitas pengajaran berdasarkan capaian kompetensi akademik, lembaga pendidikan Islam juga menilai sejauh mana pembelajaran mampu menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dan penjaminan mutu dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekadar alat pengendalian kualitas, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual dalam mendidik generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Proses ini harus dilakukan secara konsisten, objektif, dan menyeluruh, agar lembaga pendidikan Islam dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif bagi umat dan bangsa.

PEMBAHASAN

A. Penerapan Manajemen Berbasis Mutu di Taman Kanak-Kanak

a) Pengertian Manajemen Berbasis Mutu dalam konteks TK

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) adalah suatu pendekatan manajemen yang menekankan pada peningkatan kualitas secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh komponen organisasi dalam mencapai kepuasan pelanggan dalam konteks pendidikan, pelanggan utama adalah peserta didik dan orang tua. MBM tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, budaya kerja, dan keterlibatan semua pihak untuk mencapai mutu yang optimal. Dalam penerapannya di Taman Kanak-Kanak, MBM berarti bahwa seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus dirancang dan dikelola dengan standar kualitas yang tinggi. (Sari, 2018)

Setiap aktivitas mulai dari perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, pengelolaan kelas, hingga komunikasi dengan orang tua harus dilakukan secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan anak. Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, bahkan orang tua dilibatkan secara aktif dalam proses ini. Penerapan MBM di TK juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sesuai dengan

karakteristik perkembangan anak usia dini. Di samping itu, proses perbaikan mutu dilakukan secara terus-menerus melalui evaluasi dan refleksi terhadap program pembelajaran dan manajemen lembaga. Dengan demikian, MBM di TK tidak hanya meningkatkan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga menumbuhkan budaya mutu sejak dini sebuah fondasi penting bagi tumbuh kembang anak yang seimbang antara aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual.

Manajemen Berbasis Mutu dalam konteks pendidikan anak usia dini bukan sekadar pendekatan manajerial yang teknis, tetapi merupakan sebuah filosofi kerja yang menempatkan mutu sebagai pusat dari seluruh aktivitas lembaga pendidikan. Di tingkat Taman Kanak-Kanak, mutu ini tidak hanya diartikan sebagai pencapaian akademik anak, tetapi lebih luas lagi mencakup perkembangan karakter, sosial-emosional, keterampilan motorik, serta penanaman nilai-nilai dasar kehidupan. Penerapan MBM di TK sangat penting karena masa usia dini adalah periode emas (golden age) dalam perkembangan anak. (Ariestiadi, 2023)

Jika kualitas layanan pendidikan di masa ini dikelola dengan baik, maka anak akan tumbuh dengan fondasi yang kuat, baik secara kognitif maupun kepribadian. Oleh karena itu, MBM membantu lembaga TK untuk menjalankan fungsinya secara optimal melalui perencanaan yang terarah, pelaksanaan yang profesional, evaluasi yang objektif, dan perbaikan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, penerapan MBM di TK terlihat dari berbagai upaya, seperti penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan anak, peningkatan kompetensi guru secara terus-menerus melalui pelatihan, serta penyediaan fasilitas bermain dan belajar yang aman serta edukatif. Tak kalah penting adalah bagaimana sekolah membangun komunikasi yang harmonis dengan orang tua, karena dalam MBM, kepuasan pelanggan (dalam hal ini orang tua dan wali anak) merupakan bagian dari tolak ukur mutu yang harus dipenuhi.

Lebih lanjut, MBM juga mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif, di mana guru, kepala sekolah, dan staf pendukung bekerja sebagai satu tim yang memiliki komitmen bersama untuk memberikan layanan terbaik bagi anak-anak. Setiap masalah yang muncul dalam proses pendidikan ditanggapi

bukan dengan menyalahkan, tetapi sebagai peluang untuk memperbaiki sistem secara kolektif. Dengan menerapkan MBM, Taman Kanak-Kanak tidak hanya menjalankan fungsi administratif atau sekadar mengikuti rutinitas pembelajaran, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan yang visioner, adaptif terhadap perubahan, dan senantiasa mengevaluasi dirinya demi memberikan layanan yang terbaik bagi generasi masa depan.

b) Tujuan Penerapan MBM di TK

Penerapan manajemen berbasis mutu di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, lembaga diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal, terukur, dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Tujuan utamanya adalah menjamin setiap aspek dalam proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, berjalan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang bermutu.

Selain itu, manajemen berbasis mutu di TK juga bertujuan untuk menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat, proses pendidikan menjadi lebih partisipatif dan akuntabel. Tidak hanya mengejar standar keberhasilan akademik, penerapan MBM juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, pengembangan potensi anak secara holistik, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna. (Sari, M.N, 2017)

Secara khusus dalam konteks pendidikan Islam, tujuan dari manajemen berbasis mutu di TK juga mencakup penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses manajerial dan pembelajaran, agar lembaga pendidikan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

c) Strategi Implementasi MBM di TK

Strategi implementasi manajemen berbasis mutu di Taman Kanak-Kanak dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan berorientasi pada pencapaian mutu dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Strategi pertama dimulai dari penguatan visi dan misi lembaga yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan anak usia dini dan prinsip mutu. Visi dan misi tersebut dijadikan pedoman dalam penyusunan program kerja serta sebagai arah dalam pengambilan keputusan manajerial.

Selanjutnya, lembaga menerapkan strategi pelibatan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Strategi partisipatif ini bertujuan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap mutu lembaga. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah mendorong kolaborasi dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan program pembelajaran, hingga tahap evaluasi. Strategi peningkatan kompetensi juga menjadi bagian penting dalam implementasi MBM, di mana guru dan staf didorong untuk mengikuti pelatihan, workshop, serta kegiatan pengembangan diri lainnya secara berkelanjutan.

Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa tenaga pendidik memiliki kemampuan yang sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, strategi pengelolaan sumber daya dilakukan secara efektif dan efisien untuk menunjang mutu layanan. Penggunaan anggaran, sarana prasarana, serta sumber daya lainnya diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Evaluasi berkala dilakukan untuk menilai keberhasilan strategi yang diterapkan, serta sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan inovasi ke depan. Implementasi strategi ini juga dipadukan dengan pendekatan nilai-nilai keislaman, di mana seluruh proses manajerial dilandasi oleh semangat amanah, tanggung jawab, musyawarah, dan ihsan. Dengan demikian, strategi implementasi MBM di TK tidak hanya menekankan pada keberhasilan administratif, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang bermutu secara akademik, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks Taman Kanak-Kanak, penerapan Manajemen Berbasis Mutu bukan hanya soal menyusun dokumen dan mengikuti prosedur administratif, melainkan tentang membangun *budaya mutu* yang menyentuh semua aspek kehidupan sekolah. Di usia emas anak, mutu pendidikan sangat menentukan kualitas tumbuh kembang mereka ke depan. Maka, manajemen di tingkat TK harus diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung rasa aman, percaya diri, kreativitas, serta cinta belajar sejak dini. Manajemen Berbasis Mutu di TK menekankan bahwa seluruh elemen sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga pendukung, dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab bersama untuk menjaga serta meningkatkan mutu layanan. Ini tercermin dalam praktik sehari-hari seperti penerapan metode pembelajaran yang sesuai perkembangan anak, penyediaan mainan edukatif yang aman, hingga cara guru berinteraksi dengan anak secara penuh empati dan kasih sayang.

MBM juga mendorong adanya evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan. Guru dan kepala sekolah tidak hanya menilai keberhasilan dari kemampuan anak membaca atau berhitung, tetapi juga dari perkembangan sosial anak, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, serta penanaman nilai-nilai moral. Hal-hal ini dievaluasi secara berkala, dan hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran, memperkaya kegiatan, atau mengubah pendekatan pengasuhan di kelas. Lebih jauh lagi, MBM mendorong keterbukaan terhadap masukan dari orang tua. TK yang menerapkan MBM biasanya membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua, melalui laporan perkembangan, parenting class, atau forum diskusi, untuk memastikan bahwa perkembangan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga kolaborasi antara rumah dan sekolah.

B. Integrasi Nilai-Nilai Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Mutu Pada Lembaga TK Berbasis Islam

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) merupakan pendekatan pengelolaan lembaga pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan dan kepuasan seluruh pihak yang terlibat, seperti siswa, orang tua,

guru, dan masyarakat. Dalam konteks Taman Kanak-Kanak (TK) berbasis Islam, pelaksanaan MBM tidak hanya difokuskan pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter islami dan akhlakul karimah sejak usia dini. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai manajemen pendidikan Islam menjadi sangat penting agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Dalam tahap perencanaan, lembaga pendidikan Islam menempatkan nilai tauhid dan amanah sebagai dasar dalam menyusun visi, misi, serta tujuan lembaga. Tujuan pendidikan diarahkan untuk mencetak generasi yang mengenal dan mencintai Allah, serta memiliki kesadaran untuk menjalani hidup sesuai ajaran Islam. Nilai tauhid menegaskan bahwa segala aktivitas pendidikan harus memiliki orientasi vertikal kepada Allah SWT, sedangkan amanah menuntut seluruh komponen sekolah untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Misalnya, dalam merancang program tahunan, TK berbasis Islam akan menyertakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, dan pelatihan akhlak dasar yang disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Dalam tahap pelaksanaan, nilai-nilai ihsan dan istiqamah sangat dominan. Ihsan sebagai bentuk kesungguhan dan profesionalisme mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk memberikan layanan terbaik kepada siswa dengan niat ibadah, bukan semata-mata karena kewajiban pekerjaan. Guru berperan sebagai teladan, tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Istiqamah, atau konsistensi dalam kebaikan, tampak dalam penerapan program-program pembelajaran islami secara terus-menerus dan berkesinambungan. Guru dan manajemen sekolah berkomitmen menjaga kualitas pengajaran dengan menjaga nilai-nilai Islam tetap hadir dalam setiap kegiatan.

Selanjutnya, dalam pengorganisasian lembaga, prinsip syura atau musyawarah menjadi nilai penting yang dipegang. Keputusan yang diambil dalam lembaga tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melalui diskusi bersama antara

kepala sekolah, guru, dan jika memungkinkan juga melibatkan orang tua. Proses ini tidak hanya membangun rasa memiliki di antara seluruh komponen sekolah, tetapi juga mencerminkan semangat kolektif dalam menegakkan keadilan dan kebersamaan. Nilai adil juga menjadi pijakan dalam membagi tugas dan tanggung jawab. Tidak ada dominasi satu pihak, dan seluruh komponen diberikan kesempatan serta hak yang seimbang dalam menjalankan perannya.

Dalam tahap pengawasan dan evaluasi, nilai-nilai kejujuran, objektivitas, dan keadilan menjadi dasar pelaksanaan manajemen mutu. Evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap aspek kognitif siswa, tetapi juga perkembangan spiritual dan akhlaknya. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kepala sekolah dan guru bersikap terbuka terhadap masukan dan kritik sebagai bentuk muhasabah (evaluasi diri), yang sejalan dengan semangat perbaikan berkelanjutan dalam MBM. Evaluasi terhadap mutu pendidikan bukan hanya untuk memperbaiki kelemahan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas secara spiritual dan sistemik.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan MBM di TK berbasis Islam menjadi upaya strategis untuk membentuk sistem pendidikan yang utuh. Nilai-nilai seperti tauhid, amanah, ihsan, istiqamah, syura, adil, dan kejujuran menjadi fondasi dalam setiap dimensi manajemen. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peningkatan mutu dari sisi akademik, tetapi juga membentuk karakter generasi muslim yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan spiritual yang kuat.

PENUTUP

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK). MBM menekankan peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks TK, MBM tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sosial-

emosional, dan nilai-nilai dasar kehidupan anak. Penerapan MBM dilakukan melalui siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), penjaminan mutu internal, serta kolaborasi yang kuat antar stakeholder. MBM juga sangat cocok diintegrasikan dengan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam, seperti amanah, ihsan, musyawarah, dan tauhid, menjadikannya pendekatan yang tidak hanya teknis tetapi juga spiritual dan moral.

Dengan penerapan MBM yang konsisten dan berbasis nilai-nilai Islam, TK diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermutu, menyenangkan, dan mendukung perkembangan holistik anak sejak dini, sekaligus mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan beriman. Manajemen Berbasis Mutu (MBM) merupakan pendekatan strategis dan holistik yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK). MBM menekankan perbaikan mutu secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, MBM mencakup seluruh aspek mulai dari perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, hingga lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Di samping itu, integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, musyawarah (syura), istiqamah, dan tauhid menjadi landasan moral dalam pelaksanaan MBM di TK berbasis Islam. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mencetak anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Penerapan MBM membantu menciptakan budaya mutu yang kuat, lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta sistem evaluasi yang objektif dan berorientasi pada pembinaan karakter. Dengan demikian, MBM bukan hanya sebuah metode manajerial, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan pengabdian dalam membentuk generasi masa depan yang unggul secara akademik, sosial, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Komalasari, S.Pd., M.Pd. (2022). *Penjaminan Mutu Pendidikan Satuan PAUD Melalui Perencanaan Berbasis Data*. Media Indonesia. Diakses dari: <https://mediaindonesia.com/opini/531280/penjaminan-mutu-pendidikan-satuan-paud-melalui-perencanaan-berbasis-data>

Wiyani, N.A. (2015). *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.

Nuraini, S. (2018). *Pendekatan PDCA dalam Kegiatan Pemantauan dan Evaluasi Mutu Pendidikan*. Jurnal Ilmiah.

Tirmidzi, A. Y. A. (2023). *Konsep Ihsan sebagai Basis Pendidikan Ruhani dan Signifikansinya terhadap Pengembangan Diri*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pramudya, A. (2023). *Total Quality Management (TQM): Pengertian, Elemen, Manfaat, dan Implementasi*. Jurnal.id.

Diakses dari: <https://www.jurnal.id/id/blog/total-quality-management/>

Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2014). *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality*. Pearson Education.

Tjiptono, F., & Diana, A. (2019). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi.

Evans, J. R., & Lindsay, W. M. (2017). *Managing for Quality and Performance Excellence* (10th ed.). Cengage Learning.

Sari, M. N. (2018). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu pada Pendidikan Anak Usia Dini (Analisis di Play Group Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang). *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 111-118.

Ariestadi, D. (2023). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 43-50.

Sari, M. N. (2017). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Analisis di Play Group Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang). *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 111-118.

MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA RAUDHATUL ATHFAL

(Dzakia Fifi Mahardini)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak di masa depan (Effendy, 2016). Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah Raudhatul Athfal (RA), yaitu lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini. Dalam menjalankan peran strategis tersebut, RA dituntut untuk memiliki sistem manajemen yang baik agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas (Nurhadi, 2009). Oleh karena itu, manajemen berbasis mutu menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan.

Manajemen berbasis mutu (MBM) atau Total Quality Management (TQM) adalah pendekatan manajerial yang menekankan pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan dalam seluruh aspek organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan (Minarti, 2011). Penerapan MBM di lingkungan RA diharapkan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran, pelayanan, serta kepuasan seluruh pihak yang terlibat, seperti peserta didik, orang tua, dan tenaga pendidik. Dengan demikian, RA tidak hanya menjadi tempat bermain dan belajar, tetapi juga menjadi wadah yang profesional dalam pengelolaan pendidikan usia dini.

Namun, dalam praktiknya, penerapan MBM di banyak RA masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya pemahaman tentang konsep mutu, dan lemahnya pengawasan internal. Tantangan-tantangan ini menuntut adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar kualitas layanan pendidikan di RA dapat terus meningkat. Untuk itu, penting bagi pengelola RA untuk memahami prinsip-prinsip dasar MBM dan mengimplementasikannya secara konsisten.

Dengan latar belakang tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana konsep manajemen berbasis mutu dapat diimplementasikan secara efektif dalam pengelolaan Raudhatul Athfal. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pendorong bagi pengelola RA dalam mengembangkan lembaganya menuju kualitas pendidikan yang lebih baik.

A. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dari manajemen berbasis mutu?
2. Bagaimana prinsip manajemen berbasis mutu dalam konteks pendidikan?
3. Apa definisi dan fungsi pendidikan raudhatul athfal?
4. Bagaimana implementasi manajemen berbasis mutu dalam pengelolaan Raudhatul Athfal?
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen berbasis mutu di RA?

B. Metodologi

Makalah ini menggunakan metode literatur review, yaitu teknik pengumpulan dan analisis data berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. Metode ini dilakukan dengan menelaah buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari jurnal bereputasi, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi dengan topik yang dibahas, serta keterbaruan agar makalah ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan terkini. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dalam setiap literatur, membandingkan berbagai teori serta hasil penelitian sebelumnya, dan menyajikan data dalam bentuk makalah.

LANDASAN TEORI

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) atau dalam istilah internasional disebut Total Quality Management (TQM) adalah suatu pendekatan manajerial yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam setiap aspek organisasi. Dalam konteks pendidikan, MBM berarti upaya sistematis dan terencana untuk meningkatkan mutu proses pendidikan dan hasil belajar dengan melibatkan seluruh komponen lembaga Pendidikan. (Ibrahim, 2015)

Raudhatul Athfal yang disingkat RA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. (Miftahuddin, 2015)

Pada pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pada pasal 28 juga dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal sederajat dengan Taman Kanak-kanak. Kemudian pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Raudhatul Athfal (RA) merupakan satuan pendidikan anak usia dini formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fisik, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual anak usia dini dalam perspektif Islam. Pendidikan pada tahap ini menjadi dasar penting bagi proses pembelajaran

selanjutnya, sehingga pelaksanaannya harus dikelola secara profesional dan bermutu. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2015), keberhasilan RA sangat bergantung pada tata kelola manajemen yang baik, termasuk penerapan prinsip-prinsip MBM.

Dalam konteks Raudhatul Athfal, penerapan MBM bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, aman, dan menyenangkan bagi anak usia dini. Penerapan MBM sangat penting untuk menjamin bahwa anak usia dini mendapatkan layanan pendidikan yang optimal sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, baik secara intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak, serta penguatan kerja sama antara RA dengan orang tua. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2015), keberhasilan RA dalam menjalankan fungsinya sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen yang mengedepankan mutu dalam setiap aktivitasnya, termasuk administrasi, pembelajaran, dan layanan pendukung lainnya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen Berbasis Mutu (MBM)

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) atau yang sering disebut *Total Quality Management* (TQM) adalah pendekatan manajerial yang berfokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh dan berkesinambungan di semua lini organisasi. Menurut Sallis (2006), MBM dalam konteks pendidikan merupakan suatu pendekatan sistemik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui keterlibatan semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. MBM menekankan pada pentingnya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Mutu dalam Pendidikan

Terdapat beberapa prinsip utama dalam MBM yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan, termasuk Raudhatul Athfal, antara lain:

- a. Fokus pada pelanggan (customer focus): Dalam pendidikan, pelanggan bisa berupa peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kepuasan mereka menjadi indikator keberhasilan lembaga.
- b. Perbaikan berkelanjutan (continuous improvement): Proses pendidikan selalu diperbarui untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- c. Kepemimpinan yang kuat (strong leadership): Pemimpin lembaga harus mampu memberikan arah, motivasi, dan teladan dalam pelaksanaan mutu.
- d. Keterlibatan seluruh anggota organisasi (total involvement): Seluruh komponen di lembaga pendidikan berpartisipasi aktif dalam pencapaian mutu.
- e. Pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making): Setiap langkah diambil berdasarkan hasil evaluasi dan analisis data.

3. Pengertian dan Fungsi dari Pendidikan Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal (RA) adalah satuan pendidikan anak usia dini formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Istilah "Raudhatul Athfal" berasal dari bahasa Arab yang berarti *taman anak-anak*, yang menggambarkan suasana pendidikan yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. (Yusuf, 2018)

RA memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan awal yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan

spiritual, sosial, emosional, motorik, dan bahasa berdasarkan ajaran Islam. RA menjadi pondasi awal dalam membentuk akhlak, kebiasaan positif, dan kecintaan anak terhadap agama.

Raudhatul Athfal (RA) memiliki fungsi penting sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik. Fungsi utama RA adalah memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia 4–6 tahun, dengan pendekatan bermain sambil belajar yang menyenangkan. Selain itu, RA juga berperan dalam pembentukan karakter dan pembinaan nilai-nilai keagamaan sejak dini, seperti menanamkan akhlak mulia, kebiasaan beribadah, serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya (Supriyadi, 2014). Fungsi lain dari RA adalah sebagai wadah sosialisasi anak, di mana mereka belajar berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Tak kalah penting, RA juga berfungsi sebagai lembaga persiapan bagi anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, dengan membekali mereka keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta membangun kemandirian dan kedisiplinan yang diperlukan untuk melanjutkan ke tahap pendidikan berikutnya.

4. Implementasi Manajemen Berbasis Mutu pada Raudhatul Athfal

Implementasi manajemen berbasis mutu (MBM) dalam pengelolaan Raudhatul Athfal (RA) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan kepada anak usia dini melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah implementasi Manajemen Berbasis Mutu di Raudhatul Athfal:

a. Perencanaan Mutu

Langkah pertama dalam implementasi MBM di RA adalah merumuskan visi dan misi yang berorientasi pada kualitas pendidikan. Pengelola RA, dalam hal

ini kepala RA, harus memiliki komitmen kuat untuk mewujudkan visi pendidikan yang berkualitas, serta merancang rencana strategis yang mencakup tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam rencana ini, perlu ada penetapan standar pendidikan, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, dan program-program pengembangan yang berfokus pada peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan staf (Daryanto, 2012).

b. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Salah satu aspek terpenting dalam penerapan MBM adalah kualitas tenaga pendidik. Guru di RA harus dibekali dengan keterampilan pedagogis, pengetahuan mengenai perkembangan anak, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesi secara berkala sangat diperlukan. RA perlu mengadakan workshop, seminar, atau pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan mengajar, manajemen kelas, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. (Wibowo, 2016)

c. Pengawasan dan Evaluasi Berkala

Untuk memastikan bahwa manajemen berbasis mutu berjalan dengan baik, RA perlu melaksanakan evaluasi secara teratur. Evaluasi ini dilakukan terhadap proses pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta kinerja tenaga pendidik. Sistem evaluasi berbasis data dan hasil belajar anak menjadi acuan penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Pengelola RA harus mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan merancang langkah-langkah perbaikan secara berkelanjutan.

d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Salah satu prinsip MBM adalah keterlibatan semua pihak dalam proses peningkatan mutu. Di RA, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak. RA perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, termasuk melalui pertemuan rutin, kegiatan parenting, dan konsultasi perkembangan anak. Kerja sama antara RA dan orang tua akan memperkuat kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak. Selain itu, masyarakat juga bisa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan RA, seperti program sosial atau kegiatan pengembangan keagamaan, yang akan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih baik.

e. Peningkatan Infrastruktur dan Sumber Daya

Infrastruktur yang memadai adalah faktor pendukung penting dalam penerapan MBM di RA. Ruang kelas yang nyaman, sarana bermain yang aman, serta fasilitas pendukung lainnya harus diperhatikan dengan baik. Selain itu, RA perlu memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien, baik itu sumber daya manusia, fasilitas, maupun anggaran. Dengan pengelolaan yang baik, semua elemen ini dapat mendukung proses pendidikan yang berkualitas. (Suyanto, 2017)

f. Budaya Mutu yang Berkelanjutan

Budaya mutu di RA harus ditumbuhkan melalui pemahaman dan komitmen bersama dari seluruh elemen lembaga. Kepala RA berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan perubahan dan mendorong budaya mutu (Mulyasa, 2013). Semua pihak, mulai dari guru, staf administrasi, hingga orang tua, harus berpartisipasi dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang tinggi. Selain itu, budaya mutu ini harus menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di RA, seperti dalam cara berkomunikasi, menyelesaikan masalah, serta dalam pengambilan keputusan yang berbasis pada data dan fakta.

5. Kendala dalam Penerapan Manajemen Berbasis Mutu di Raudhatul Athfal

Penerapan manajemen berbasis mutu (MBM) di Raudhatul Athfal (RA) memang membawa banyak manfaat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat keberhasilan implementasinya. Beberapa kendala utama yang sering dihadapi dalam penerapan MBM di RA antara lain:

- a. Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prinsip MBM di kalangan tenaga pendidik, kepala RA, serta staf pengelola. Tanpa pemahaman yang cukup, implementasi MBM bisa terhambat, bahkan dapat menimbulkan kebingungan mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan mutu yang diinginkan. Oleh karena itu, pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif tentang MBM sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan semua pihak.
- b. Kualitas SDM, baik guru maupun tenaga pengelola lainnya, sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan MBM. Di beberapa RA, terutama yang berada di daerah terpencil, masih terdapat kekurangan dalam hal jumlah dan kualitas tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengelola pendidikan berbasis mutu. Hal ini membuat upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih sulit. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi hal yang penting untuk mengatasi kendala ini.
- c. Salah satu kendala yang sering muncul dalam penerapan MBM adalah keterbatasan anggaran dan fasilitas yang mendukung. RA di banyak tempat, terutama yang berada di daerah kurang berkembang, menghadapi masalah anggaran yang terbatas untuk melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas. Selain itu, fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang terbatas atau sarana pembelajaran yang tidak lengkap, juga dapat menghambat tercapainya standar kualitas pendidikan yang diinginkan.

- d. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam MBM yang berfungsi untuk memantau dan menilai efektivitas program-program pendidikan. Namun, banyak RA yang belum memiliki sistem evaluasi yang terstruktur dengan baik. Tanpa evaluasi yang tepat dan sistematis, sulit untuk mengetahui sejauh mana kualitas pendidikan yang diberikan telah meningkat atau apakah program-program yang diterapkan sudah efektif. Sistem evaluasi yang lemah dapat menyebabkan ketidaktahuan dalam mengambil langkah perbaikan yang diperlukan.
- e. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak sangat penting dalam MBM. Namun, sering kali terdapat tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif dan kerja sama yang erat antara RA, orang tua, dan masyarakat. Beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini atau kurang aktif dalam mendukung kegiatan di RA. Membangun keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak membutuhkan pendekatan yang tepat dan berkesinambungan.
- f. MBM mengharuskan perubahan budaya di lembaga pendidikan, termasuk di RA. Perubahan ini mencakup pergeseran mindset dari pendekatan yang berfokus pada tugas administratif semata menjadi pendekatan yang berorientasi pada kualitas. Perubahan budaya ini bisa berlangsung lambat, karena membutuhkan waktu untuk membiasakan seluruh anggota organisasi terutama guru dan staf untuk beradaptasi dengan prinsip-prinsip mutu dan kualitas yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

MBM adalah suatu sistem manajerial yang menekankan pada peningkatan kualitas secara terus-menerus melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan

perbaikan yang berkelanjutan. Prinsip dasar MBM dalam konteks pendidikan melibatkan fokus pada kepuasan pelanggan (peserta didik), perbaikan berkelanjutan, keterlibatan semua pihak, kepemimpinan yang efektif, dan pengambilan keputusan berbasis data. Raudhatul Athfal sendiri berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengembangkan potensi kognitif anak, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai keislaman, pembinaan karakter, dan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan mereka.

Dalam pengelolaan RA, implementasi MBM melibatkan langkah-langkah seperti perencanaan mutu, pelatihan bagi guru, evaluasi berkala, keterlibatan orang tua, serta peningkatan infrastruktur dan sumber daya. Meskipun demikian, penerapan MBM di RA dihadapkan pada beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep MBM, keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, serta tantangan dalam membangun komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya bersama dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala RA, guru, orang tua, dan masyarakat, agar implementasi MBM dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak usia dini.

PENUTUP

Makalah ini menjelaskan mengenai manajemen berbasis mutu pada Raudhatul Athfal yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas secara berkelanjutan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Melalui penerapan prinsip-prinsip mutu seperti fokus pada peserta didik, kepemimpinan yang efektif, keterlibatan seluruh pihak, dan evaluasi berkesinambungan, Raudhatul Athfal dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih profesional, terarah, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penerapan manajemen berbasis mutu bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau guru saja, melainkan membutuhkan sinergi antara seluruh stakeholder, termasuk orang tua dan masyarakat. Komitmen terhadap mutu dan perbaikan terus-menerus adalah kunci utama dalam menciptakan lembaga pendidikan anak usia dini yang unggul dan bermutu tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis mutu merupakan landasan strategis dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang optimal di Raudhatul Athfal.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Effendy, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ibrahim, M. (2015). *Manajemen Berbasis Mutu dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miftahuddin, A. (2015). *Implementasi Manajemen Berbasis Mutu pada Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Raudhatul Athfal*. Jakarta: Laksana.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sallis, E. (2006). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge
- Sri, Minarti. (2011). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Supriyadi, H. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, D. (2017). *Manajemen Pendidikan Berbasis Mutu pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, M. (2018). *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Malang: UMM Press

Manajemen Berbasis Mutu Pada Tingkat Sekolah Dasar

(Brayen Jodi Forester)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan intelektual generasi muda. Sebagai jenjang awal pendidikan formal, Sekolah Dasar (SD) memiliki peran krusial dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang mendukung kehidupan bermasyarakat di masa depan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dalam konteks inilah pendekatan Manajemen Berbasis Mutu (MBM) atau *Total Quality Management* menjadi sangat relevan dan strategis untuk diterapkan secara menyeluruh.

Dalam lima tahun terakhir, kualitas pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar, terutama akibat pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak 2020. Pembelajaran jarak jauh yang dijalankan selama masa pandemi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Anak-anak di daerah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur digital mengalami hambatan serius dalam mengakses pembelajaran, yang berdampak pada terjadinya *learning loss* atau kehilangan pembelajaran. Hasil survei nasional menunjukkan penurunan signifikan dalam capaian kompetensi dasar seperti literasi membaca dan numerasi. Laporan dari lembaga internasional seperti OECD dalam studi PISA juga menempatkan Indonesia pada peringkat yang masih rendah dalam kemampuan dasar siswa.

Di tengah kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melakukan berbagai reformasi kebijakan, seperti peluncuran Kurikulum Merdeka, Program Sekolah Penggerak, dan Platform Merdeka Mengajar. Meski demikian, keberhasilan implementasi program-program tersebut sangat bergantung pada efektivitas manajemen di tingkat satuan pendidikan. Tanpa

pengelolaan yang berorientasi pada mutu secara sistemik dan berkelanjutan, kebijakan sebaik apa pun akan sulit membuahkan hasil nyata di lapangan.

Manajemen Berbasis Mutu menekankan pada pentingnya peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan seluruh komponen sekolah: kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Konsep ini mengedepankan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terukur, evaluasi yang objektif, dan tindak lanjut berbasis data. Dalam pandangan Mulyasa (2013), MBM bukan hanya sekadar metode kerja, melainkan budaya kerja yang bertumpu pada partisipasi, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Sementara itu, menurut Suryosubroto (2009), penerapan MBM akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, efisien, dan akuntabel.

Kebutuhan akan penerapan MBM di sekolah dasar semakin mendesak ketika melihat berbagai fakta lapangan. Masih banyak sekolah dasar di Indonesia yang belum memiliki perencanaan mutu secara tertulis, belum menerapkan sistem evaluasi berbasis indikator kinerja, dan belum melibatkan masyarakat secara optimal dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, berbagai kebijakan pendidikan nasional hanya berhenti pada tataran administratif tanpa menghasilkan transformasi substansial dalam proses dan hasil belajar siswa.

Manajemen Berbasis Mutu hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang menjamin terwujudnya mutu secara menyeluruh. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai strategi seperti penyusunan visi dan misi yang terukur, peningkatan kapasitas profesional guru, penguatan supervisi akademik, pelibatan orang tua dan komite sekolah, serta penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Seluruh proses ini memerlukan komitmen, kepemimpinan yang kuat, serta budaya sekolah yang mendukung perubahan.

Namun, implementasi MBM di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak kepala sekolah dan guru yang belum memiliki

pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip MBM. Belum semua sekolah memiliki data mutu yang valid dan bisa dijadikan dasar perencanaan. Keterbatasan sumber daya, baik dari aspek pendanaan maupun SDM, juga menjadi kendala serius. Di sisi lain, pengawasan dan pembinaan dari pemerintah daerah kadang belum optimal dalam mendorong pengelolaan mutu berbasis sekolah.

Untuk itu, perlu ada upaya sistematis untuk membangun ekosistem pendidikan dasar yang mendukung penerapan Manajemen Berbasis Mutu secara konsisten dan terukur. Penguatan kapasitas kepala sekolah sebagai manajer mutu, pengembangan sistem informasi mutu pendidikan, serta penciptaan budaya organisasi sekolah yang adaptif terhadap perubahan adalah beberapa langkah strategis yang perlu diambil.

Dengan penerapan Manajemen Berbasis Mutu yang konsisten dan berkelanjutan, sekolah dasar diharapkan dapat menjadi institusi pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan akuntabel. Ini sejalan dengan arah pembangunan pendidikan nasional yang menempatkan mutu sebagai tujuan utama, bukan sekadar hasil administratif. Manajemen berbasis mutu bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan jalan menuju terciptanya pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan bermutu tinggi bagi seluruh anak Indonesia.

A. Rumusan masalah

1. Bagaimana kondisi mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar di Indonesia dalam lima tahun terakhir?
2. Apa saja prinsip dasar dan karakteristik penerapan Manajemen Berbasis Mutu (MBM) dalam konteks sekolah dasar?
3. Apa urgensi penerapan Manajemen Berbasis Mutu di sekolah dasar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan?
4. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi Manajemen Berbasis Mutu di sekolah dasar?
5. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan Manajemen Berbasis Mutu di sekolah dasar?

B. Batasan masalah

1. Kajian difokuskan pada penerapan Manajemen Berbasis Mutu (MBM) di tingkat Sekolah Dasar (SD), baik negeri maupun swasta, sebagai satuan pendidikan dasar formal.
2. Analisis mutu pendidikan dibatasi pada kondisi dalam lima tahun terakhir (2019–2024), terutama dalam kaitannya dengan dampak pandemi COVID-19 dan upaya reformasi pendidikan melalui kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak.
3. Pembahasan manajemen mutu dibatasi pada aspek-aspek inti, yaitu:
 - a. Perencanaan mutu
 - b. Pelaksanaan program mutu
 - c. Evaluasi dan tindak lanjut mutu
 - d. Peran serta warga sekolah dan masyarakat
4. Kajian ini tidak membahas aspek manajemen pendidikan secara umum, melainkan secara khusus pada pendekatan manajemen berbasis mutu sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SD.
5. Data dan referensi yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari literatur ilmiah, kebijakan pemerintah, serta laporan dan studi terkait mutu pendidikan dalam kurun waktu yang relevan.

C. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan kondisi mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar di Indonesia dalam lima tahun terakhir, khususnya pasca-pandemi COVID-19.
2. Mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar Manajemen Berbasis Mutu (MBM) dan implementasinya dalam konteks pengelolaan sekolah dasar.
3. Menjelaskan urgensi penerapan MBM sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.
4. Menganalisis berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan MBM di lingkungan SD.

5. Merumuskan strategi dan rekomendasi untuk optimalisasi penerapan MBM dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar.

PEMBAHASAN

A. Peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis mutu di tingkat sekolah dasar

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks Manajemen Berbasis Mutu (MBM), kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan seluruh aspek operasional sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepemimpinan yang sesuai untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang berbasis mutu di sekolah dasar.

Dalam Manajemen Berbasis Mutu, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mengelola berbagai sumber daya untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal. Beberapa peran utama kepala sekolah dalam MBM meliputi:

1. Kepemimpinan yang Visioner

Kepala sekolah harus mampu merumuskan visi dan misi yang jelas mengenai peningkatan mutu pendidikan. Visi ini harus mencakup harapan yang tinggi terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Visi yang jelas akan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan visi ini kepada seluruh staf, siswa, dan masyarakat, serta memberikan inspirasi untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

2. Penyusunan dan Implementasi Kebijakan

Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyusun kebijakan pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip MBM. Kebijakan ini harus mencakup segala aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi. Kepala sekolah harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dapat dijalankan secara efektif oleh seluruh

warga sekolah. Hal ini mencakup pengembangan program-program pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kepala sekolah harus fokus pada pengembangan kompetensi guru dan staf melalui pelatihan, bimbingan, dan evaluasi kinerja. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu mengimplementasikan MBM dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah perlu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi guru dan staf serta mengalokasikan sumber daya untuk mendukung pengembangan profesionalisme mereka.

4. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas. Kepala sekolah harus menciptakan suasana sekolah yang mendukung proses pembelajaran, baik dari segi fasilitas maupun interaksi sosial di antara warga sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan iklim yang mendukung pembelajaran, seperti menyediakan fasilitas yang memadai dan mendorong adanya komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua.

Lalu dalam hal implementasi MBM di sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBM meliputi, perencanaan mutu, pengawasan dan evaluasi, serta kolaborasi dengan stakeholder. Implementasi MBM di sekolah dasar bukanlah tugas yang mudah, dan kepala sekolah sering menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBM antara lain, keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan pengelolaan waktu yang efektif.

B. Keterlibatan Guru dalam Mendukung Implementasi Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Dasar

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) di sekolah dasar tidak akan berjalan efektif tanpa peran aktif dan partisipasi guru. Guru merupakan komponen inti dalam proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan pencapaian mutu pendidikan. Dalam konteks MBM, keterlibatan guru tidak hanya sebatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan program mutu, evaluasi pembelajaran, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua siswa.¹

Guru menjadi pelaksana utama dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya agar mampu memberikan pembelajaran yang efektif, menarik, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang bermutu mencerminkan penguasaan pedagogik, profesionalisme, dan inovasi guru dalam merancang metode dan media pembelajaran.²

Guru memiliki peran strategis dalam implementasi yaitu,

1. **Perencana dan Pelaksana Pembelajaran:** Guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu, dengan menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.
2. **Evaluator dan Pengembang Kurikulum:** Guru terlibat dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum sekolah, memastikan kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan dan potensi siswa.
3. **Mediator antara Sekolah dan Masyarakat:** Guru menjembatani komunikasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat, membangun kemitraan untuk mendukung proses pendidikan.

¹ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

² Suryosubroto, B. (2015). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

4. **Inovator dalam Pembelajaran:** Guru mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Adapun penelitian relevan yang membahas hal demikian ialah penelitian oleh Suburian Dkk. Yang menyatakan bahwa guru di UPT SD Negeri 064025 Tanjung Selamat memainkan peran penting dalam implementasi MBM, dengan keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan pendidikan.³

C. Urgensi Penerapan Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Dasar dalam Upaya Peningkatan Mutu

Mulyasa dalam bukunya menyatakan bahwa Manajemen Berbasis Mutu merupakan pendekatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh melalui pelibatan semua pemangku kepentingan. Ia menyatakan bahwa keberhasilan MBM sangat ditentukan oleh komitmen kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam menerapkan prinsip-prinsip mutu seperti fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berdasarkan data⁴

Urgensi penerapan Manajemen Berbasis Mutu (MBM) di Sekolah Dasar (SD) sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. MBM memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan proses pendidikan secara mandiri, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Hal ini mendorong inovasi dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah, serta meningkatkan partisipasi semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, dalam proses pendidikan. Dengan demikian, MBM menjadi strategi efektif

³ Siburian, E. E. R., Gurning, P., Situmorang, D. G. B., Sitompul, A. A., Gultom, J., Sitepu, M. P., & Sembiring, H. M. S. B. (2025). Peran Guru dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di UPT SD Negeri 064025 Tanjung Selamat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5489–5494

⁴ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan relevan dengan konteks lokal.⁵

Penerapan MBM juga berkontribusi pada peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sekolah. Sekolah dituntut untuk menetapkan tujuan mutu yang jelas, melakukan evaluasi secara berkala, dan menyusun rencana perbaikan berkelanjutan. Proses ini memastikan bahwa setiap kegiatan di sekolah diarahkan untuk mencapai standar mutu yang telah ditetapkan, serta memungkinkan identifikasi dan penanganan masalah secara sistematis². Dengan demikian, MBM membantu sekolah dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.⁶

Selain itu, MBM memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan mampu mengembangkan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada mutu, memfasilitasi pengembangan profesional guru, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif dalam konteks MBM sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi program-program peningkatan mutu di sekolah.⁷

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penerapan MBM di Sekolah Dasar menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. MBM tidak hanya fokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses dan sistem yang mendukung pencapaian hasil tersebut. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menjadi lembaga yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter.⁸

⁵ Sari, I. P., & Mulyasa, E. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Mutu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 6(1), 45–53.

⁶ Hasanah, N., & Rachmawati, S. (2023). Urgensi Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 201–210.

⁷ *Ibid*, Sari, I. P., & Mulyasa, E.

⁸ *Ibid*, Hasanah, N., & Rachmawati, S.

D. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Dasar

Salah satu tantangan utama dalam implementasi MBM adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan kepemimpinan di kalangan kepala sekolah dan staf pengajar. Banyak pendidik dan kepala sekolah kurang memahami konsep otonomi sekolah dan bagaimana menggunakannya dalam pendidikan sehari-hari dari hal tersebut menyebabkan resistensi terhadap perubahan dan kesulitan dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang efektif.⁹

Implementasi MBM sering terhambat oleh minimnya sumber daya manusia yang kompeten serta keterbatasan dana, Kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas dan terbatasnya anggaran untuk pelatihan serta pengembangan profesional menjadi kendala signifikan hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan sulitnya mencapai standar mutu yang diharapkan.¹⁰

Kurangnya keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah menjadi hambatan serius, partisipasi yang rendah dari stakeholder mengakibatkan kurangnya dukungan terhadap program peningkatan mutu dan minimnya kontrol sosial terhadap penyelenggaraan pendidikan.¹¹ Keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan yang memadai menjadi hambatan dalam pelaksanaan MBM. Sarana dan prasarana yang tidak memadai menghambat proses pembelajaran yang efektif dan inovatif, serta menyulitkan pencapaian standar mutu pendidikan.¹²

⁹Hasanah, N., & Ramdani, I. (2023). Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Dasar: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 311

¹⁰ Wahyudi, A., & Nurul, S. (2023). Analisis Hambatan Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1783

¹¹*Ibid*, Hasanah, N., & Rachmawati, S.

¹² Maulana, R., & Sukardi, A. (2024). Sarana dan Prasarana sebagai Penunjang Implementasi MBM di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1122

E. Strategi Optimalisasi Penerapan Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Dasar

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengarahkan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada mutu pendidikan, Penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah melalui pelatihan manajerial dan kepemimpinan strategis dapat meningkatkan efektivitas implementasi MBM di sekolah dasar. Kepemimpinan yang visioner dan partisipatif mendorong terciptanya budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.¹³ Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran perlu terus meningkatkan kompetensinya melalui program pengembangan profesional berkelanjutan, Pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan teknologi pendidikan akan mendukung guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Kurikulum yang dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran, Pelibatan guru, siswa, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan realitas dan kebutuhan peserta didik.¹⁴ Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional penggunaan platform digital untuk administrasi, evaluasi, dan komunikasi mempermudah koordinasi antar pemangku kepentingan dan mendukung transparansi dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan aktif orang tua, komite sekolah, dan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah memperkuat akuntabilitas dan dukungan terhadap implementasi MBM.¹⁵

¹³ Susanto, R. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Mutu di SD. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 74

¹⁴ Hakim, A., & Fitria, D. (2023). Pengembangan Kurikulum Kontekstual dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Cognoscere*, 2(1), 45

¹⁵ Maulidiyah, H. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Manajemen Mutu di Sekolah Dasar. *Jurnal Intizam*, 3(2), 112

Optimalisasi penggunaan sumber daya manusia, finansial, dan material secara efisien mendukung keberhasilan implementasi, perencanaan anggaran yang transparan dan akuntabel memastikan bahwa alokasi dana sesuai dengan prioritas peningkatan mutu pendidikan.¹⁶ Pelaksanaan evaluasi dan monitoring secara rutin terhadap program dan kegiatan sekolah memungkinkan identifikasi dini terhadap permasalahan dan penyesuaian strategi, data hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan berkelanjutan dalam implementasi MBM.¹⁷

KESIMPULAN

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) merupakan pendekatan strategis yang sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan kajian teori dan analisis implementasi di lapangan, penerapan MBM terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama dalam menjawab tantangan rendahnya mutu pendidikan dasar di Indonesia dalam lima tahun terakhir, terlebih pasca dampak signifikan dari pandemi COVID-19.

Pertama, kondisi mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan dalam capaian kompetensi dasar siswa, terutama dalam aspek literasi dan numerasi. Data dari survei nasional dan hasil asesmen internasional seperti PISA menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dasar di Indonesia masih jauh dari ideal. Pandemi memperburuk situasi ini, karena banyak siswa kehilangan momentum pembelajaran akibat keterbatasan akses terhadap teknologi dan minimnya kesiapan sistem pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi latar belakang kuat

¹⁶ Suharto, D. (2023). Manajemen Sumber Daya Pendidikan dalam MBM Sekolah Dasar. *Jurnal PKWU*, 5(1), 93

¹⁷ Prasetya, B. A. (2023). Evaluasi dan Monitoring MBM dalam Pendidikan Dasar. *Wahana Akademika*, 4(2), 134.

mengapa penerapan pendekatan manajerial yang fokus pada mutu sangat dibutuhkan.

Kedua, prinsip dasar dari Manajemen Berbasis Mutu menekankan pada orientasi pelanggan (dalam konteks pendidikan adalah siswa dan masyarakat), perbaikan berkelanjutan (*continuousimprovement*), pengambilan keputusan berbasis data, serta pelibatan semua komponen sekolah. MBM dalam konteks sekolah dasar tidak hanya melihat mutu sebagai target akhir berupa angka-angka capaian akademik, tetapi sebagai proses komprehensif yang harus dijalankan oleh semua pemangku kepentingan secara terencana dan terukur. Karakteristik penting dari MBM adalah kolaboratif, partisipatif, adaptif terhadap perubahan, dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Ketiga, urgensi penerapan MBM di sekolah dasar tidak bisa diabaikan. MBM berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat manajemen internal sekolah, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pendidikan, serta membangun sistem evaluasi mutu yang lebih objektif dan akuntabel. Dengan MBM, sekolah memiliki alat yang tepat untuk menyusun visi dan misi strategis, menetapkan tujuan mutu yang realistis, dan menyusun program-program peningkatan yang terarah. MBM juga memberikan ruang bagi kepala sekolah dan guru untuk mengambil inisiatif dalam perbaikan sekolah tanpa bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal.

Keempat, dalam implementasinya, MBM menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah masih terbatasnya pemahaman dan kompetensi teknis dari kepala sekolah dan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip MBM. Hal ini menyebabkan banyak sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan mutu, melakukan evaluasi berbasis data, dan menyusun program tindak lanjut yang berdampak langsung terhadap pembelajaran. Di samping itu, keterbatasan sumber daya baik dalam hal SDM, sarana prasarana, maupun pendanaan juga menjadi faktor penghambat. Tidak sedikit sekolah dasar di Indonesia, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), yang belum memiliki fasilitas dasar yang layak untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Aspek partisipasi masyarakat dan orang tua juga masih tergolong rendah. Padahal, dalam pendekatan MBM, keterlibatan stakeholder eksternal merupakan salah satu penentu keberhasilan. Sekolah yang mampu membangun kemitraan dengan komunitas lokal, komite sekolah, dan dunia usaha akan memiliki peluang lebih besar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada mutu. Sayangnya, budaya partisipatif tersebut belum sepenuhnya terbentuk di banyak sekolah dasar, terutama yang masih mengadopsi pendekatan manajemen konvensional yang sentralistik dan birokratis.

Kelima, berdasarkan identifikasi tantangan tersebut, sejumlah strategi telah dirumuskan untuk mengoptimalkan penerapan MBM di sekolah dasar. Di antaranya adalah penguatan kapasitas kepala sekolah melalui pelatihan manajerial dan kepemimpinan strategis; peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan pembelajaran aktual; pengembangan kurikulum kontekstual yang sesuai dengan karakteristik lokal peserta didik; serta integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Pemanfaatan teknologi tidak hanya penting dalam mendukung administrasi dan pengawasan, tetapi juga dalam mengembangkan pembelajaran digital yang menarik dan mudah diakses.

Strategi lainnya yang juga sangat penting adalah mendorong keterlibatan aktif stakeholder, khususnya orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Melalui pembentukan komite sekolah yang fungsional dan forum komunikasi yang terbuka, sekolah dapat menjalin sinergi yang kuat dalam mengelola mutu pendidikan. Perencanaan partisipatif, pelaksanaan program bersama, serta evaluasi kolaboratif akan meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah dan mendorong akuntabilitas publik terhadap hasil pendidikan.

Tak kalah penting adalah pengelolaan sumber daya yang efisien dan akuntabel. Sekolah perlu menyusun anggaran berbasis kinerja dan hasil evaluasi mutu, serta memastikan bahwa alokasi dana benar-benar mendukung pencapaian tujuan strategis yang telah ditetapkan. Pemanfaatan data hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan juga merupakan praktik terbaik dalam manajemen mutu. Melalui siklus evaluasi yang rutin, sekolah dapat mendeteksi kelemahan

sejak dini, mengidentifikasi peluang perbaikan, serta menyusun langkah-langkah korektif yang konkret.

Terakhir, keberhasilan MBM juga sangat bergantung pada budaya organisasi sekolah. Sekolah yang mampu menumbuhkan budaya mutu – yaitu budaya kerja keras, inovatif, terbuka terhadap perubahan, dan kolaboratif – akan lebih siap dalam mengimplementasikan program-program peningkatan mutu. Budaya ini harus dibangun melalui keteladanan kepemimpinan, penguatan nilai-nilai bersama, dan sistem penghargaan yang mendorong partisipasi aktif warga sekolah.

PENUTUP

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Mutu bukanlah sekadar sebuah model manajemen teknis, tetapi sebuah paradigma pengelolaan pendidikan yang menempatkan mutu sebagai pusat dari semua proses. Di tengah tantangan pendidikan nasional yang kompleks, terutama dalam konteks pemulihan pasca-pandemi, penerapan MBM menjadi jawaban strategis yang dapat mendorong transformasi nyata di sekolah dasar. Melalui komitmen bersama, peningkatan kapasitas sumber daya, serta penguatan sistem pendukung, sekolah dasar di Indonesia dapat berkembang menjadi institusi yang unggul, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan siap menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, A., & Fitria, D. (2023). Pengembangan Kurikulum Kontekstual dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Cognoscere*, 2(1), 45–52.
- Hasanah, N., & Rachmawati, S. (2023). Urgensi Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 201–210.

- Hasanah, N., & Ramdani, I. (2023). Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Dasar: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 311–320.
- Maulana, R., & Sukardi, A. (2024). Sarana dan Prasarana sebagai Penunjang Implementasi MBM di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1122–1131.
- Maulidiyah, H. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Manajemen Mutu di Sekolah Dasar. *Jurnal Intizam*, 3(2), 112–119.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, B. A. (2023). Evaluasi dan Monitoring MBM dalam Pendidikan Dasar. *Wahana Akademika*, 4(2), 134–143.
- Sari, I. P., & Mulyasa, E. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Mutu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 6(1), 45–53.
- Sibirian, E. E. R., Gurning, P., Situmorang, D. G. B., Sitompul, A. A., Gultom, J., Sitepu, M. P., & Sembiring, H. M. S. B. (2025). Peran Guru dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di UPT SD Negeri 064025 Tanjung Selamat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5489–5494.
- Suharto, D. (2023). Manajemen Sumber Daya Pendidikan dalam MBM Sekolah Dasar. *Jurnal PKWU*, 5(1), 93–101.
- Suryosubroto, B. (2015). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tantra, R. A. W. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penerapan MBM di Sekolah Dasar. *Universitas BrawijayaRepository*.

Wahyudi, A., & Nurul, S. (2023). Analisis Hambatan Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1783–1792.

MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

(AS'AD ZAMIKO)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan akademik peserta didik. Madrasah ibtidaiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Namun, kenyataannya kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya mutu pembelajaran, kurangnya sarana prasarana, serta rendahnya kompetensi tenaga pendidik. Untuk itu, diperlukan penerapan manajemen berbasis mutu yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. dunia pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan manajemen berbasis mutu (MBM) menjadi salah satu strategi penting yang harus diterapkan di madrasah ibtidaiyah. MBM menekankan pada perbaikan mutu secara terus-menerus dengan melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, siswa, hingga orang tua. Melalui penerapan MBM, diharapkan tercipta budaya mutu yang berorientasi pada peningkatan kinerja lembaga secara keseluruhan. Namun, implementasi MBM di madrasah ibtidaiyah tidaklah mudah. Banyak madrasah yang masih kesulitan memahami konsep dan prinsip MBM secara menyeluruh, sehingga penerapannya sering kali hanya bersifat administratif dan formalitas belaka. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi kepala madrasah dan guru mengenai pentingnya manajemen mutu menyebabkan perubahan yang diharapkan belum tercapai secara optimal.

Selain faktor internal, terdapat pula tantangan eksternal seperti keterbatasan dukungan dari pemerintah maupun masyarakat. Banyak madrasah ibtidaiyah, terutama di daerah terpencil, yang belum mendapatkan pendampingan dan pembinaan yang memadai terkait penerapan MBM. Padahal, keberhasilan MBM memerlukan sinergi dari berbagai pihak, termasuk kebijakan pemerintah yang mendukung dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana konsep manajemen berbasis mutu diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis mutu di Madrasah Ibtidaiyah, kemudian Bagaimana dampak penerapan manajemen berbasis mutu terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan penjelasan diatas, upaya yang telah dilakukan, serta rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep manajemen berbasis mutu diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen berbasis mutu di MI?
3. Bagaimana dampak penerapan manajemen berbasis mutu terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MI?

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan konsep manajemen berbasis mutu di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Mengidentifikasi tantangan dalam implementasi manajemen berbasis mutu di MI.
3. Menilai dampak penerapan manajemen berbasis mutu terhadap kualitas pendidikan di MI.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di suatu Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta observasi langsung dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi.

LANDASAN TEORI

Manajemen berbasis mutu atau Total Quality Management (TQM) adalah pendekatan manajemen yang berfokus pada kepuasan pelanggan melalui perbaikan berkelanjutan pada semua aspek organisasi. Menurut Edward Sallis, TQM dalam pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya mutu¹. Ini berarti setiap unsur madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, siswa, hingga staf administrasi, memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya mutu pendidikan yang optimal.

Menurut Mulyasa, manajemen berbasis mutu dalam konteks sekolah mencakup serangkaian aktivitas untuk memastikan bahwa setiap

proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan secara terus-menerus diperbaiki². Tidak hanya terbatas pada aspek akademik, MBM juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, sarana-prasarana, kurikulum, serta layanan kepada siswa dan orang tua. Dengan demikian, MBM bukan sekadar slogan atau program sesaat, tetapi menjadi komitmen bersama yang diwujudkan secara nyata dalam kegiatan sehari-hari. Lebih lanjut, Deming (dalam Sallis, 2010) menjelaskan bahwa salah satu prinsip utama TQM adalah perbaikan berkelanjutan (continuous improvement)³. Dalam madrasah ibtidaiyah, hal ini dapat diterapkan melalui evaluasi rutin terhadap hasil belajar siswa, pelatihan bagi guru, serta peninjauan ulang terhadap kebijakan dan program sekolah. Prinsip ini mendorong lembaga untuk selalu mencari cara baru untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, bukan hanya berpuas diri dengan pencapaian yang ada.

Selain itu, konsep MBM juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang efektif. Menurut Robbins dan Coulter, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan visi bersama, memotivasi tim, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk perubahan⁴. Di madrasah ibtidaiyah, kepala madrasah berperan penting sebagai motor penggerak yang memastikan seluruh komponen sekolah berjalan selaras menuju peningkatan mutu. Tanpa kepemimpinan yang kuat, penerapan MBM cenderung akan menghadapi hambatan.

Berdasarkan uraian di atas dengan memahami konsep-konsep utama dari para ahli, madrasah ibtidaiyah diharapkan mampu mengimplementasikan manajemen berbasis mutu secara efektif. Landasan teori ini menjadi pijakan penting dalam merancang strategi dan kebijakan yang tepat, agar madrasah tidak hanya berfokus pada capaian administratif, tetapi benar-benar menghasilkan lulusan yang berkualitas baik dari sisi akademik maupun karakter.

PEMBAHASAN

A. Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu

Manajemen berbasis mutu (MBM) memiliki sejumlah prinsip :

1. Prinsip utama yang menjadi fondasi pelaksanaannya di berbagai lembaga, termasuk di madrasah ibtdaiyah. Prinsip pertama adalah fokus pada pelanggan. Dalam konteks pendidikan, pelanggan utama adalah siswa dan orang tua, sedangkan pelanggan internal adalah guru dan staf. Kepuasan pelanggan menjadi prioritas, yang berarti setiap layanan dan proses pendidikan harus dirancang untuk memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Hal ini mencakup kualitas pengajaran, fasilitas, layanan administrasi, hingga hubungan komunikasi antara sekolah dan orang tua.
2. Prinsip kedua adalah kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif menciptakan tujuan bersama, memberikan arah yang jelas, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua anggota organisasi terlibat aktif dalam mencapai mutu terbaik. Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam menggerakkan perubahan, memberikan motivasi, serta memastikan setiap komponen sekolah bekerja sama dalam kerangka visi dan misi yang telah ditetapkan.
3. Prinsip ketiga adalah keterlibatan semua orang. Penerapan manajemen mutu tidak dapat berhasil jika hanya dilakukan oleh segelintir pihak. Semua warga madrasah, mulai dari guru, siswa, staf administrasi, hingga penjaga sekolah, harus merasa memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan meningkatkan mutu. Dengan melibatkan semua orang, sekolah menciptakan budaya kerja kolektif yang mengutamakan kerjasama, komunikasi terbuka, dan saling menghargai kontribusi masing-masing.

4. Prinsip keempat adalah pendekatan proses. Setiap aktivitas di madrasah, baik kegiatan belajar mengajar, pengelolaan sarana prasarana, maupun administrasi sekolah, harus dilihat sebagai bagian dari suatu proses yang saling berkaitan. Dengan memahami dan mengelola proses secara efisien, sekolah dapat meminimalkan kesalahan, mengurangi pemborosan, dan memastikan output yang dihasilkan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.
5. Prinsip kelima adalah perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Sekolah yang menerapkan MBM tidak pernah merasa puas dengan pencapaian yang ada, melainkan selalu mencari cara untuk memperbaiki diri. Hal ini dilakukan melalui evaluasi rutin, penerimaan umpan balik dari berbagai pihak, serta pengembangan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Prinsip ini menuntut sekolah untuk bersikap adaptif dan terbuka terhadap perubahan.
6. Prinsip keenam adalah pengambilan keputusan berdasarkan fakta. Setiap kebijakan atau tindakan yang diambil madrasah sebaiknya didasarkan pada data dan analisis yang akurat, bukan hanya berdasarkan intuisi atau kebiasaan lama. Dengan memanfaatkan data, sekolah dapat memahami permasalahan secara lebih objektif dan merumuskan langkah perbaikan yang tepat sasaran. Prinsip ini juga terkait dengan pentingnya melakukan monitoring dan evaluasi terhadap setiap program yang dijalankan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip di atas secara konsisten, madrasah ibtidaiyah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Prinsip-prinsip ini bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari agar manfaatnya benar-benar dirasakan oleh seluruh warga sekolah.

B. Penerapan Konsep Manajemen Berbasis Mutu di Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan manajemen berbasis mutu (MBM) di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, karakter, serta manajemen kelembagaan. Langkah pertama yang penting dilakukan adalah menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah yang jelas dan berorientasi pada mutu. Visi dan misi ini menjadi arah utama bagi seluruh warga madrasah untuk bekerja secara terarah dan saling mendukung demi mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Selanjutnya, kepala madrasah berperan penting sebagai pemimpin yang menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk terlibat aktif dalam proses perbaikan mutu. Kepala madrasah perlu memastikan adanya komunikasi yang baik antara guru, staf, siswa, dan orang tua. Salah satu bentuk nyata penerapan MBM adalah dengan membentuk tim penjaminan mutu sekolah, yang bertugas menyusun rencana kerja, melakukan pemantauan, serta mengevaluasi setiap program yang dijalankan.

Penerapan MBM juga mencakup pengelolaan proses belajar-mengajar. Guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, workshop, atau kegiatan komunitas belajar. Proses pembelajaran pun harus dirancang sedemikian rupa agar berpusat pada siswa, mendorong partisipasi aktif, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Evaluasi hasil belajar dilakukan secara rutin, tidak hanya untuk menilai capaian siswa, tetapi juga sebagai bahan perbaikan metode pengajaran.

Selain aspek akademik, penerapan MBM juga terlihat pada pengelolaan sarana dan prasarana madrasah. Sekolah harus memastikan bahwa fasilitas yang tersedia, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun lingkungan sekolah, berada dalam kondisi baik dan

mendukung proses pembelajaran. Pemeliharaan rutin, pembaruan peralatan, serta pemanfaatan teknologi informasi menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu sarana.

Tak kalah penting, MBM di madrasah ibtdaiyah melibatkan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat sekitar. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan komite madrasah, mengundang masukan dari orang tua, serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan demikian, madrasah tidak berjalan sendiri, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang didukung oleh berbagai pihak.

Secara keseluruhan, penerapan MBM di madrasah ibtdaiyah membutuhkan komitmen jangka panjang, kerja sama semua pihak, serta kesiapan untuk terus berbenah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip MBM secara konsisten, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, menghasilkan lulusan yang berprestasi secara akademik sekaligus memiliki akhlak yang mulia.

C. Tantangan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Mutu di MI

Implementasi manajemen berbasis mutu (MBM) di madrasah ibtdaiyah tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi baik dari sisi internal maupun eksternal yaitu :

1. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman tentang konsep MBM di kalangan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Banyak pihak masih menganggap MBM sebagai sekadar kewajiban administratif, bukan sebagai suatu pendekatan menyeluruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menyebabkan penerapan MBM cenderung formalitas tanpa menyentuh

perbaikan nyata dalam praktik sehari-hari.

2. Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Tidak semua madrasah ibtidaiyah memiliki guru yang kompeten dan memahami pentingnya peningkatan mutu berkelanjutan. Guru-guru sering kali terbebani tugas mengajar tanpa diberi kesempatan mengembangkan diri melalui pelatihan atau workshop. Kepala madrasah juga sering kekurangan bekal manajerial yang memadai untuk memimpin perubahan di sekolahnya, sehingga sulit menggerakkan tim untuk mencapai target mutu yang diharapkan.
3. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan besar. Banyak madrasah ibtidaiyah, khususnya di daerah terpencil, belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, atau akses teknologi informasi. Padahal, sarana yang memadai sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program-program mutu, termasuk dalam pembelajaran aktif, evaluasi berkala, serta penyediaan bahan ajar yang relevan dan menarik bagi siswa.
4. Tantangan eksternal juga muncul dari minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Tidak semua madrasah mendapatkan pendampingan yang cukup dari dinas pendidikan atau kementerian terkait dalam menjalankan program peningkatan mutu. Selain itu, partisipasi masyarakat, khususnya orang tua, sering kali masih rendah karena kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak. Akibatnya, beban peningkatan mutu sepenuhnya jatuh pada pihak sekolah.
5. Terakhir, budaya sekolah yang belum mendukung perubahan juga menjadi tantangan signifikan. Penerapan MBM menuntut adanya perubahan budaya kerja menjadi lebih terbuka, kolaboratif, dan

berorientasi pada hasil. Namun, di banyak madrasah, budaya kerja cenderung masih bersifat hierarkis dan kurang mendorong inovasi. Perubahan budaya memerlukan waktu, komitmen, dan kesabaran, yang sering kali sulit dipenuhi di tengah kesibukan rutin sekolah.

Dengan memahami berbagai tantangan ini, diharapkan madrasah ibtdaiyah dapat mulai merancang strategi yang realistis untuk mengatasinya. Dukungan dari berbagai pihak, mulai dari kepala madrasah, guru, pemerintah, hingga masyarakat, sangat diperlukan agar implementasi manajemen berbasis mutu tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar membawa perubahan nyata bagi kualitas pendidikan.

D. Dampak Penerapan Manajemen Berbasis Mutu di MI

Penerapan manajemen berbasis mutu (MBM) di madrasah ibtdaiyah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu dampak utamanya adalah peningkatan hasil belajar siswa. Dengan adanya perbaikan terus-menerus dalam proses pembelajaran, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif, materi yang lebih relevan, serta metode pengajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Hal ini mendorong motivasi belajar siswa dan berdampak langsung pada pencapaian akademik mereka.

Selain itu, MBM mendorong terciptanya budaya kerja yang profesional di kalangan guru dan staf. Guru tidak lagi hanya fokus menyampaikan materi, tetapi juga terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, evaluasi diri, dan kolaborasi antar guru. Kepala madrasah juga berperan aktif sebagai pemimpin yang memfasilitasi pengembangan kapasitas guru dan mendorong mereka untuk selalu mencari inovasi dalam pembelajaran. Budaya saling mendukung ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan produktif.

Dampak lain dari penerapan MBM adalah perbaikan manajemen sekolah secara keseluruhan. Dengan adanya standar mutu yang jelas dan sistem evaluasi yang teratur, manajemen madrasah menjadi lebih transparan, terukur, dan akuntabel. Perencanaan program, pengelolaan anggaran, serta pelaksanaan kegiatan sekolah dilakukan berdasarkan data dan analisis yang jelas, sehingga meminimalkan pemborosan serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

Penerapan MBM juga meningkatkan kepuasan orang tua dan masyarakat terhadap layanan pendidikan di madrasah. Dengan adanya komunikasi yang baik, keterlibatan mereka dalam program-program sekolah, serta transparansi informasi, tercipta kepercayaan yang lebih kuat antara sekolah dan pihak eksternal. Hal ini berdampak pada meningkatnya dukungan moral maupun material dari masyarakat untuk membantu madrasah dalam mencapai tujuannya.

Dampak jangka panjang yang tidak kalah penting adalah terciptanya lulusan madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter baik. Karena MBM tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai keagamaan, lulusan madrasah diharapkan memiliki kompetensi yang utuh sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya maupun menghadapi tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, penerapan MBM membawa perubahan yang menyeluruh di madrasah ibtidaiyah, mulai dari proses pembelajaran, manajemen sekolah, hingga kepuasan para pemangku kepentingan. Namun, dampak ini hanya dapat tercapai jika seluruh pihak berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip MBM secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi setiap madrasah untuk terus menjaga semangat perbaikan agar mutu pendidikan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah MI

Penerapan manajemen berbasis mutu (MBM) di madrasah ibtidaiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa menjadi pendukung maupun penghambat keberhasilan. Memahami kedua sisi ini penting agar madrasah dapat merancang strategi yang efektif untuk memaksimalkan potensi serta mengatasi tantangan yang muncul.

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen dari pimpinan sekolah, terutama kepala madrasah. Kepala madrasah yang memiliki visi jelas, kemampuan memimpin, serta semangat untuk terus memperbaiki mutu akan mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk bekerja bersama. Pemimpin yang baik juga dapat menciptakan suasana kerja yang positif, memberikan motivasi, serta menumbuhkan semangat inovasi di kalangan guru dan staf. Faktor pendukung berikutnya adalah kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama para guru. Guru yang kompeten, memiliki dedikasi tinggi, serta mau terus belajar akan memudahkan implementasi program-program mutu. Guru yang paham pentingnya evaluasi, perencanaan pembelajaran yang baik, serta penguasaan teknologi pendidikan dapat langsung mendukung tercapainya standar mutu pendidikan yang diinginkan.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung penting. Fasilitas yang baik seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium sederhana, serta akses teknologi akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Sarana ini juga memungkinkan sekolah untuk menjalankan berbagai program inovasi, baik dalam kegiatan akademik maupun pengembangan karakter siswa. Dukungan dari pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat juga berperan penting. Partisipasi orang tua melalui komite madrasah, keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, maupun dukungan finansial dan moral, akan membantu

madrasah melaksanakan program-program peningkatan mutu. Begitu juga dengan masyarakat sekitar yang mendukung kegiatan sekolah, akan menciptakan ekosistem pendidikan yang saling memperkuat.

Selain faktor pendukung, terdapat pula sejumlah faktor penghambat dalam pelaksanaan MBM di madrasah ibtidaiyah. Salah satu penghambat utama adalah kurangnya pemahaman tentang MBM itu sendiri. Banyak guru, staf, bahkan kepala madrasah yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dan langkah-langkah implementasi MBM. Akibatnya, penerapan sering hanya menjadi formalitas atau dokumen administratif tanpa perubahan nyata dalam praktik.

Faktor penghambat lain adalah keterbatasan dana dan anggaran. Banyak madrasah ibtidaiyah, terutama yang swasta atau di daerah tertinggal, mengalami kesulitan dana untuk membiayai program-program peningkatan mutu, memperbaiki fasilitas, atau menyediakan pelatihan untuk guru. Keterbatasan ini sering memaksa sekolah hanya berfokus pada kegiatan rutin tanpa ruang untuk inovasi. Selain dana, keterbatasan SDM yang kompeten juga menjadi kendala. Tidak semua madrasah memiliki guru yang terlatih untuk menghadapi tuntutan mutu, apalagi guru yang siap menggunakan pendekatan baru seperti pembelajaran berbasis teknologi. Beban kerja guru yang tinggi, termasuk tugas administrasi yang menumpuk, juga sering menghambat upaya perbaikan mutu karena energi mereka habis untuk pekerjaan rutin.

Faktor lain yang menghambat adalah budaya organisasi yang resisten terhadap perubahan. Tidak semua warga sekolah terbuka pada ide-ide baru atau mau menerima masukan dan kritik. Dalam lingkungan yang tertutup, guru dan staf cenderung bekerja “apa adanya,” hanya mengikuti kebiasaan lama, dan kurang terdorong untuk melakukan inovasi atau perbaikan. Penghambat eksternal pun tidak kalah penting, misalnya minimnya dukungan pemerintah. Tidak semua madrasah mendapat pendampingan atau

supervisi yang memadai dari dinas pendidikan atau kementerian terkait. Padahal, keberadaan kebijakan yang jelas, bimbingan teknis, maupun bantuan dana sangat penting untuk mendorong sekolah dalam mengimplementasikan MBM secara efektif.

Terakhir, kurangnya partisipasi orang tua dan masyarakat juga bisa menjadi hambatan. Jika orang tua tidak memahami pentingnya mutu pendidikan, mereka cenderung pasif dan tidak mau terlibat dalam program-program sekolah. Padahal, keberhasilan penerapan MBM tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung dan penghambat ini harus dipahami secara menyeluruh oleh pihak madrasah. Dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dan mencari solusi untuk mengatasi kendala, madrasah ibtdaiyah dapat menjalankan manajemen berbasis mutu secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dukungan dari semua pihak—internal maupun eksternal—akan menjadi kunci utama untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang membawa manfaat nyata bagi siswa.

KESIMPULAN

Manajemen berbasis mutu (MBM) di madrasah ibtdaiyah merupakan pendekatan yang menekankan perbaikan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penerapannya mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan visi dan misi, peningkatan kompetensi guru, penguatan manajemen sekolah, hingga pelibatan orang tua dan masyarakat. Dengan penerapan yang konsisten, MBM mampu meningkatkan mutu pembelajaran, memperbaiki budaya kerja, serta menciptakan lulusan yang unggul secara akademik maupun karakter. Keberhasilan implementasi MBM dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung penting, seperti kepemimpinan kepala madrasah,

kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta partisipasi masyarakat. Faktor-faktor ini menjadi kekuatan yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk mendorong perubahan positif. Selain itu, adanya pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip MBM di semua lini juga menjadi landasan penting dalam pelaksanaan program-program mutu.

Namun, pelaksanaan MBM juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Hambatan seperti keterbatasan dana, kurangnya SDM yang terlatih, rendahnya pemahaman tentang MBM, budaya organisasi yang resisten terhadap perubahan, serta minimnya dukungan dari pemerintah menjadi faktor penghambat utama. Jika tidak diantisipasi dengan baik, tantangan-tantangan ini dapat menghambat pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan. Dampak penerapan MBM di madrasah ibtidaiyah terlihat nyata, terutama pada meningkatnya hasil belajar siswa, profesionalisme guru, manajemen sekolah yang lebih baik, serta kepuasan dari orang tua dan masyarakat. Lebih jauh lagi, MBM juga berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada mutu, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan. Madrasah yang berhasil menerapkan MBM secara efektif cenderung memiliki keunggulan kompetitif dan reputasi yang baik di mata masyarakat.

Secara keseluruhan, MBM bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebuah pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, keberhasilannya tidak datang dengan sendirinya; diperlukan kerja sama seluruh pihak, mulai dari pimpinan sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, hingga pemerintah. Dengan komitmen bersama, madrasah ibtidaiyah dapat menjadi lembaga pendidikan yang benar-benar unggul dan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas.

PENUTUP

terdapat beberapa penutup yang dapat diberikan agar penerapan manajemen berbasis mutu di madrasah ibtidaiyah berjalan lebih efektif. Pertama, kepala madrasah perlu meningkatkan kapasitas kepemimpinannya, baik melalui pelatihan manajerial maupun pembelajaran mandiri, agar mampu menjadi motor penggerak utama dalam pelaksanaan MBM. Pemimpin yang kuat akan mampu memotivasi seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mencapai target mutu.

Kedua, guru perlu diberikan kesempatan untuk terus meningkatkan kompetensinya, baik dalam hal pedagogik, profesional, maupun penguasaan teknologi. Madrasah dapat bekerja sama dengan pihak luar seperti pemerintah atau lembaga pelatihan untuk menyediakan workshop, pelatihan, atau program peningkatan kapasitas yang relevan. Guru yang berkualitas adalah kunci utama keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran.

Ketiga, madrasah harus memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat sekitar. Sekolah dapat mengadakan forum rutin, seperti rapat komite atau pertemuan orang tua, untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya mutu pendidikan. Dengan adanya dukungan eksternal, madrasah akan lebih mudah mengimplementasikan program-program mutu dan memperoleh tambahan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

Arcaro, Jerome S. (1995). *Quality in Education: An Implementation Handbook*. Delray Beach: St. Lucie Press.

Deming, W. Edwards. (1986). *Out of the Crisis*. Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Engineering Study.

Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sallis, Edward. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.

Sagala, Syaiful. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Departemen Agama RI. (2001). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Juran, J.M. (1995). *A History of Managing for Quality*. Milwaukee: ASQC Quality Press.

Fattah, Nanang. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kusnandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Marzano, Robert J., Waters, Timothy, & McNulty, Brian A. (2005). *School Leadership That Works: From Research to Results*. Alexandria, VA: ASCD.

Hargreaves, Andy & Fink, Dean. (2006). *Sustainable Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.

Tjiptono, Fandy & Anastasia Diana. (2003). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi.

Kementerian Agama RI. (2016). *Petunjuk Teknis Penjaminan Mutu Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

Baharuddin & Wahyuni, M. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Owens, Robert G. & Valesky, Thomas C. (2010). *Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform*. Boston: Pearson.

MANAJEMEN BERBASIS MUTU DI MTS

(Al Aliefa Turrasyid)

PENDAHULUAN

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional itu dituntut kode etik tertentu (Sunhaji, 2006:8). Menurut The Liang Gie manajemen adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2008:3).

Manajemen mencakup kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan respon ekonomis, psikologis, sosial, politis dan sumbangansumbangan teknis serta pengendaliannya. Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Dalam proses manajemen terdapat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu : perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling).

Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (zaraf makan) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran" (Mehdi Nakosteen, 1996:66). Dari akar kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "al midras" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat"(Abu Luwis al-Yasu'I:221). Kata "madrasah" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "darasa", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "madrasah" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar".

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola (H.A. Malik Fadjar, 1998: iii) Dalam prakteknya memang ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al ulum al diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai Lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses kemajuan bangsa, tanpa pendidikan kehidupan manusia terasa berkurang, sebab pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Karena itu para peneliti dan pengembang pendidikan islam tiada henti-hentinya untuk membahas permasalahan tersebut. Akan tetapi dalam praktek nya pendidikan mempunyai banyak masalah.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Fenomena di atas diantaranya disebabkan, pertama: Karena selama ini penyelenggaraan pendidikan terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan. Kedua: penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratiksentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan (Umaedi, 1999: 5)

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan atau otonomi kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif (Depdiknas, 2001:4). Sekolah atau istilah lainnya adalah madrasah mempunyai kewenangan penuh dalam pengembangan organisasi sekolahnya. Pengelolaan sekolah seperti sarana pra sarana, tenaga pendidikan, pengelolaan pembelajaran adalah sbegaian dari indikator dalam menunjang mutu madrasah.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis dan profesional pada bidangnya masing-masing (E. Mulyasa, 2005: 31).

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas bagi semua komponen yang ada di madrasah. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika madrasah memiliki sikap dinamis, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini madrasah diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya.

Meskipun demikian, agar mutu pendidikan tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol maka harus ada standar yang dijadikan sebagai acuan/pedoman sebagai indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah (MPMBM). Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) merupakan salah satu bentuk desentralisasi pendidikan yang dipilih dengan tujuan untuk memandirikan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan dengan menerapkan manajemen yang transparan dan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan.

dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dan dapat dirasakan. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 677) menyatakan Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda atau taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya) kualitas. Selanjutnya Lalu Sumayang (2003: 322) menyatakan quality (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai

dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu quality adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

A. Metode Penulisan

Penulis menyusun makalah ini sesuai dengan prosedur yang telah dilaksanakan, yaitu mengumpulkan data-data dan informasi dari berbagai sumber yang terpercaya, baik dari literatur buku pedoman maupun sumber referensi internet yang terpercaya pula. Lalu penulis menganalisis data dan informasi tersebut yang merupakan rangkuman atau penelitian para ahli.

Selanjutnya tahapan yang dilakukan penulis yaitu memilah dan memilih serta membandingkan data dan informasi tersebut untuk dijadikan pembahasan sampai dengan daftar pustaka makalah ini.

B. Rumusan Masalah

1. Pengertian Manajemen Berbasis Mutu di MTs?
2. Karakteristik Manajemen Berbasis Mutu di MTs ?
3. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Mutu di MTs ?
4. Factor Pendukung dan Penghambat Manajemen Berbasis Mutu di MTs ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Penerapan Manajemen Berbasis Mutu di MTs
2. Mengidentifikasi Factor Pendukung dan Penghambat
3. Mengeksplorasi Peran Kepala Sekolah Madrasah
4. Menilai Efektivitas Pengawasan dan Evaluasi
5. Mengembangkan Integrasi Teknologi

PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen Berbasis Mutu

Pendidikan di Indonesia telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang nampak dilakukan adalah dengan menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), yang lebih dikenal dengan istilah manajemen berbasis sekolah (MBS). Sebelum membahas lebih jauh mengenai manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah terlebih dahulu akan dibahas mengenai mutu dan mutu pendidikan.

Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2006: 33) mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Sudarwan Danim (2007: 53) mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu poduk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dan dapat dirasakan. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 677) menyatakan Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda atau taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya) kualitas. Selanjutnya Lalu Sumayang (2003: 322) menyatakan quality (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu quality adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (quality) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Peningkatan mutu pada hakikatnya merupakan upaya perubahan. Oleh karena itu, proses perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah suatu

keharusan dan keniscayaan. Tanpa ada proses perubahan tidak ada mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah hasil proses perubahan. Dengan demikian, proses perubahan menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Perubahan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara kompereshif, meliputi berbagai komponen yang berpengaruh dan determinan terhadap peningkatan mutu. Komponen-komponen itu seperti siswa peserta didik, tenaga pendidikan, pengelola pembina, komite sekolah, sarana prasarana, media, sumber belajar, kurikulum, metode dan teknik, manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Hal demikian karena pendidikan merupakan suatu sistem yang komponen-komponennya saling berpengaruh satu dengan yang lainnya dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, perubahan yang dilakukan secara parsial tidak akan efektif bagi peningkatan mutu pendidikan.

Tantangan dunia pendidikan kita saat ini semakin berat dan kompleks. Mutu pendidikan kita dalam berbagai aspek masih rendah bila dibandingkan dengan mutu pendidikan negara-negara lain di Asia, terlebih di dunia. Ini menunjukkan bahwa SDM pendidikan kita masih lemah sehingga masalah ini berdampak pula pada output pendidikan berupa SDM yang lemah pula. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tersebut perlu dibangun SDM pendidikan yang handal dan kompetitif, baik pada level penentu kebijakan, perencana, maupun pelaksana pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam pandangan Zamroni (2007: 2) dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut. Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah.

Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu: guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim (2007: 56), yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan yaitu:

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
- c. Guru; pelibatan guru secara maksimal , dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
- d. Kurikulum; adanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis , dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- e. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat diatas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja

khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (teamwork) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (goals) akan tercapai dengan baik.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (life skill). Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, madrasah harus dapat melaksanakan pengelolaan yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan madrasah (Prim Masrokan Mutohar, 2013). Aplikasi manajemen peningkatan mutu pendidikan terhadap sekolah maupun madrasah didasarkan atas pemikiran bahwa para administrator dan manager pendidikan perlu menemukan kerangka kerja yang muncul dari dalam lembaga.

B. Karakteristik Manajemen Berbasis Mutu di MTs

Sekolah atau madrasah ingin sukses dalam menerapkan MPMBM, maka sejumlah karakteristik ini perlu dimiliki. Karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah/Sekolah (MPMBM/S) memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah yang efektif, yang dikategorikan menjadi input, proses, dan output. Selanjutnya yang dikategorikan menjadi input, output dan proses (Sofan Amri, 2013: 299-303) yaitu:

1. Input

Input pendidikan terdiri dari:

- a. Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas
- b. Sumber daya tersedia dan siap
- c. Staf kompeten dan berdedikasi tinggi
- d. Memiliki harapan prestasi yang tinggi
- e. Fokus pada peserta didik
- f. Input manajemen

2. *Proses*

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi
- b. Kepemimpinan sekolah yang kuat
- c. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
- d. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- e. Sekolah memiliki budaya mutu
- f. Sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis
- g. Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)
- h. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan Masyarakat
- i. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
- j. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah
- k. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
- l. Sekolah responsif dan antisipasif terhadap kebutuhan
- m. Komunikasi yang baik, dan
- n. Memiliki akuntabilitas

3. *Output*

Output pendidikan adalah kinerja sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Output sekolah dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang:

- a. Prestasi akademik, berupa nilai ujian semester, ujian nasional, karya ilmiah, dan lomba akademik.
- b. Prestasi non akademik, berupa kualitas iman dan takwa, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatankegiatan ekstrakurikuler lainnya.

C. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Mutu di Mts

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan manajemen peningkatan mutu berbasis madarash (Sofan Amri, 2013: 298) adalah:

1. Komitmen, kepala madrasah dan warga madrasah harus mempunyai komitmen yang kuat dalam upaya penyelenggaraan semua kegiatan madrasah.
2. Kesiapan, semua warga madrasah harus siap fisik dan mental.
3. Keterlibatan, pendidikan yang efektif melibatkan semua pihak dalam mendidik anak.
4. Kelembagaan, madrasah sebagai lembaga adalah unit terpenting bagi pendidikan yang efektif.
5. Keputusan, segala keputusan madrasah dibuat oleh pihak yang benar-benar mengerti Pendidikan.
6. Kesadaran, guru-guru harus memiliki kesadaran untuk membantu dalam pembuatan keputusan program pendidikan dan kurikulum.
7. Kemandirian, madrasah harus diberi otonomi sehingga memiliki kemandirian dalam membuat keputusan pengalokasian dana.
8. Ketahanan, perubahan akan bertahan lebih lama apabila melibatkan stakeholders madrasah.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Manajemen Berbasis Mutu (MBM) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat bervariasi tergantung pada kondisi masing-masing madrasah. Berikut adalah penjelasan umum berdasarkan penelitian dan praktik yang ada:

1. Faktor Pendukung
 - a. Ketersediaan Fasilitas: Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.
 - b. Kompetensi Guru: Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan kompetensi profesional tinggi menjadi kunci keberhasilan MBM.
 - c. Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif membantu menciptakan suasana belajar yang positif.

- d. Partisipasi Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah, baik secara finansial maupun moral, menjadi faktor penting.
- e. Kepemimpinan Kepala Sekolah: Kepala sekolah yang visioner dan mampu memotivasi seluruh staf untuk berorientasi pada mutu pendidikan.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan Fasilitas: Fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang sempit atau minimnya akses teknologi, dapat menghambat proses pembelajaran.
- b. Lokasi Sekolah: Sekolah yang berada di daerah terpencil sering menghadapi tantangan aksesibilitas dan keterbatasan sumber daya.
- c. Kurangnya Pelatihan Guru: Guru yang tidak mendapatkan pelatihan berkelanjutan sulit mengikuti perkembangan metode pembelajaran.
- d. Minimnya Anggaran: Keterbatasan dana untuk mendukung program peningkatan mutu menjadi kendala utama.
- e. Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa pihak mungkin enggan menerima perubahan atau inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan mengenai Manajemen Berbasis Mutu (MBM) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah bahwa pendekatan ini merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. MBM melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan mutu.

Dengan penerapan MBM, MTs dapat:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas yang memadai.

2. Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Kondusif: Dengan melibatkan semua pihak untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
3. Mendorong Perbaikan Berkelanjutan: Melalui evaluasi rutin dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Namun, keberhasilan MBM juga bergantung pada faktor pendukung seperti kepemimpinan yang efektif, ketersediaan fasilitas, dan partisipasi aktif dari semua pihak. Sebaliknya, hambatan seperti keterbatasan anggaran, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pelatihan guru dapat mengurangi efektivitasnya.

Secara keseluruhan, MBM adalah pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan modern dan memastikan bahwa MTs mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2008. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2007. Visi Baru Manajemen Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan, Jakarta: Dirjen Dikdasme.
- Fadjar, Malik. 1998. Visi Pembaruan Pendidikan Islam. Jakarta: LP3NI Mulyasa.
2002. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. Manajemen Mutu Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam. Edisi Indonesia. Surabaya: Risalah Gusti: 1996.

- Nurkholis, 2003. Manajemen Berbasis Sekolah:Teori, Model, dan Aplikasi.
Jakarta: PT.Grasinda.
- Prabowo, Listyo. 2008. Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah.
Malang: UIN Malang Press.
- Sallies, Edward. 2006. Total Quality Management In Education (alih bahasa
Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta: IRCiSoD.

MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SMA

(Ilham Azhari)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, lembaga pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA), dituntut untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikannya. Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah penerapan **Manajemen Berbasis Mutu (MBM)** atau dalam istilah internasional dikenal sebagai *Total Quality Management (TQM)*. MBM merupakan suatu sistem manajemen yang menekankan pada upaya peningkatan mutu secara terus-menerus, berfokus pada kepuasan pelanggan (dalam hal ini peserta didik, orang tua, dan masyarakat), serta melibatkan seluruh komponen organisasi secara aktif.

Dalam konteks sekolah menengah atas, penerapan MBM menjadi sangat penting mengingat peran strategis lembaga ini dalam mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. MBM menempatkan mutu sebagai tujuan utama dalam setiap proses manajerial dan operasional sekolah. Hal ini mencakup mutu kurikulum, proses pembelajaran, sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan), sarana dan prasarana, serta budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Secara historis, paradigma pendidikan di Indonesia mengalami pergeseran dari pendekatan yang bersifat administratif dan birokratis menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berorientasi pada hasil. Dalam hal ini, MBM hadir sebagai jawaban atas tuntutan reformasi pendidikan yang menekankan pentingnya akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah melalui berbagai kebijakan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan, juga mendorong sekolah-sekolah untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu guna mencapai standar nasional pendidikan.

Penerapan MBM di SMA memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya adalah fokus pada pelanggan (siswa dan pemangku kepentingan lainnya), keterlibatan total seluruh warga sekolah, pengambilan keputusan berbasis data, perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), dan kepemimpinan yang visioner. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, SMA diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat profesionalisme guru, serta meningkatkan kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Namun demikian, implementasi MBM di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kurangnya pelatihan manajerial bagi kepala sekolah dan guru, serta belum optimalnya budaya mutu di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen sekolah, dukungan dari pemerintah, serta keterlibatan aktif dari masyarakat dan dunia usaha agar prinsip MBM dapat diinternalisasi dan diterapkan secara efektif.

Secara keseluruhan, Manajemen Berbasis Mutu merupakan strategi yang relevan dan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMA. Dengan penerapan MBM yang konsisten dan berkelanjutan, SMA dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang unggul, adaptif, dan mampu mencetak generasi muda yang kompeten, berkarakter, serta siap bersaing di tingkat nasional maupun global.

PEMBAHASAN

A. Dasar Manajemen

Organisasi adalah merupakan suatu kelompok orang bekerja Bersama dengan cara terstruktur dan terkoordinasi untuk mencapai serangkaian tujuan. semua organisasi tanpa memandang apakah besar atau kecil, mencari keuntungan atau nirlaba, domestic atau multinasional, menggunakan beberapa kombinasi dari sumber daya manusia, finansial, fisik dan informasi untuk mencapai tujuannya. Sumber daya ini

biasanya diperoleh dari lingkungan organisasi. Sumber daya manusia (SDM) termasuk talenta manajerial dan tenaga kerja. Sedangkan sumber daya finansial adalah kapital yang digunakan oleh organisasi untuk membiayai operasi jangka pendek dan jangka Panjang. Sedangkan sumber daya fisik termasuk bahan baku, fasilitas Kantor dan produksi dan peralatan. Sumber daya informasi adalah data yang di perlukan untuk membuat keputusan yang efektif. Keseluruhan sumber daya tersebut perlu di Kelola dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan organisasi.

B. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, dan material dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, berikut ini adalah beberapa pendapat tentang manajemen. Adapun pengertian manajemen menurut pendapat beberapa para ahli :

Menurut pendapat Daft (2010:5) Manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasional dengan cara efektif dan efisien melalui *Planning, Organizing, Leading dan Controlling* sumber daya organisasional. Pandangan daft tersebut dipengaruhi pendapat Mary Parker Follet yang memberikan definisi manajemen sebagai “ *The art of getting things done through people*”, sebagai seni untuk mendapatkan segala sesuatu terlaksana melalui orang. Pandangan Daft juga dipengaruhi Peter Drucker yang menyatakan bahwa pekerjaan manajer adalah memberikan arah pada organisasi memberikan kepemimpinan, dan menentukan bagaimana menggunakan sumber daya organisasi untuk menyelesaikan tujuan. Gagasan penting dari definisi daft tersebut adalah : Pertama, adanya empat fungsi *planning, organizing, leading dan controlling*. Kedua, Pencapaian tujuan organisasi dengan cara efektif dan efisien.

Menurut Pendapat Schermerhorn (2010:17) memberikan definisi manajemen senada dengan daft bahwa manajemen adalah proses *planning, organizing, leading dan controlling* penggunaan sumber daya untuk menyelesaikan tujuan kinerja. Tetapi ditegaskan bahwa fungsi tidak diselesaikan secara linier, selangkah demi

selangkah, Fungsi tersebut mengikat manajer apabila bergerak dari tugas yang satu ke tugas yang lain dan dari peluang yang satu ke peluang lainnya dalam pekerjaan mereka.

Menurut pendapat (Robbins dan Coulter, 2016:39) Manajemen menyangkut mengordinasikan dan mengatur aktivitas pekerjaan orang lain, sehingga aktivitas mereka diselesaikan secara efisien dan efektif. Efisiensi menunjukkan mendapatkan sebigian terbesar output atau hasil dari input atau masukan terkecil. Sering kali efisiensi dikatakan sebagai *doing things right*, melakukan segala sesuatu dengan benar. Sedangkan efektivitas dimaksudkan sebagai melakukan aktivitas pekerjaan yang akan menghasilkan pencapaian tujuan. Sering juga dikatakan *doing the right things*, melakukan hal yang benar.

Menurut pendapat Griffin (2013:5) manajemen merupakan serangkaian aktifitas (termasuk planning dan decision making, organizing, leading dan controlling) diarahkan pada sumber daya organisasi (Human, Financial, Physical dan information), dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara efisien dan efektif. Efisien dimaksudkan menggunakan sumber daya secara bijaksana dan dengan cara cost effective. Sedangkan efektif diartikan sebagai membuat Keputusan yang tepat dan dengan sukses mengimplementasikannya. Perbedaan pandangan antara Griffin dengan penulis lainnya adalah dalam fungsi manajemen pertama terdapat decision making satu kesatuan dan planning.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa pengertian manajemen dilihat dari sudut pandang pengelola aktifitas maupun fungsi manajemen, dilakukan secara efisien dan efektif, untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pada hakikatnya adalah merupakan suatu proses penggunaan sumber daya organisasi secara efisien dan efektif dengan menggunakan orang lain, melalui fungsi-fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen adalah merupakan campuran antara ilmu dan seni. Keahlian manajemen dapat ditunjukkan oleh kemampuan dalam mengombinasikan ilmu dan seni dalam manajemen. Manajemen

sebagai ilmu yang dapat didekati dengan cara rasional, logis, objektif, dan sistematis. Manajer dapat menghimpun data, fakta dan informasi objektif.

C. PENGERTIAN MUTU

Secara umum, mutu SMA (Sekolah Menengah Atas) dapat diartikan sebagai tingkat keunggulan atau kualitas suatu SMA dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan hidup, serta karakter yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dan tuntutan masyarakat. Mutu di SMA tidak hanya dilihat dari hasil ujian atau angka kelulusan, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, serta kepuasan dari peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya. Berikut beberapa aspek mutu dalam konteks sekolah menengah atas (SMA) ;

1. Input merupakan suatu kata yang mengartikan kata masuk (*IN*) hal ini mencakup siswa yang masuk, guru, kurikulum, dana, dan fasilitas sekolah.
2. Proses dalam sebuah kegiatan pembelajaran, manajemen kelas, bimbingan konseling, serta kegiatan kesiswaan.
3. Output ini merupakan menggambarkan hasil dari pada hasil belajar siswa, baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik.
4. Outcome merupakan keberhasilan lulusan di jenjang pendidikan tinggi atau dunia kerja.
5. Impact dampak sekolah terhadap masyarakat sekitar.

Mutu SMA bukan sekadar hasil ujian atau prestasi akademik, tetapi merupakan akumulasi dari semua komponen pendidikan yang berjalan harmonis. Sekolah menengah atas yang bermutu adalah sekolah yang mampu mengelola input, proses, output, dan outcome secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa, masyarakat, dan bangsa secara luas.

Dari uraian di atas dapat di artikan jika suatu mutu disekolah itu relevan dapat dipastikan baik dari Lembaga Pendidikan ataupun tenaga pendidik dapat mendapatkan impact yang sangat besar dimata Masyarakat sekitar. Adapun pengertian mutu berbasis sekolah menengah atas (SMA) menurut para ahli :

1. **Depdiknas (2003)**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, mutu pendidikan adalah “tingkat kesesuaian antara proses dan hasil pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan, serta kebutuhan dan harapan masyarakat.” Dalam konteks SMA, hal ini berarti mutu harus memenuhi standar nasional pendidikan sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

2. **Edward Sallis (2002)**

Dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, Sallis menyatakan bahwa mutu adalah “doing the right things right, first time and every time.” Artinya, mutu berfokus pada pelaksanaan proses yang benar sejak awal secara konsisten. Sekolah bermutu adalah sekolah yang menjalankan semua proses pendidikan secara efisien dan efektif dengan hasil yang konsisten baik.

3. **W. Edwards Deming**

Deming menyatakan bahwa mutu adalah “hasil dari proses yang baik.” Dalam pendidikan, ini berarti bahwa jika proses pembelajaran dan manajemen sekolah dilakukan dengan baik, maka hasil yang berkualitas akan tercapai. Deming menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dalam semua aspek organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan.

4. **Juran (1988)**

Menurut Juran, mutu adalah “kecocokan dengan penggunaan” (*fitness for use*). Dalam konteks SMA, mutu berarti sekolah harus mampu menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta dapat memberikan bekal yang berguna bagi kehidupan siswa setelah lulus.

5. **Mulyasa (2009)**

Mulyasa menyebutkan bahwa mutu pendidikan adalah “kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.” Ini mencerminkan pentingnya manajemen sekolah yang baik dalam menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi.

6. **Tilaar (2002)**

Tilaar menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah “kemampuan suatu sistem pendidikan untuk memberdayakan peserta didik agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.” Dalam konteks ini, SMA yang bermutu adalah yang mampu menggali dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

KESIMPULAN

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendekatan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang menempatkan mutu sebagai tujuan utama dalam seluruh proses manajerial dan operasional sekolah. MBM menekankan pentingnya peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh warga sekolah, pengambilan keputusan berbasis data, serta fokus pada kepuasan pemangku kepentingan seperti siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

PENUTUP

Penerapan MBM di SMA mencakup perbaikan menyeluruh terhadap aspek input, proses, dan output pendidikan, yang mencakup peningkatan kualitas guru, sarana dan prasarana, kurikulum, serta tata kelola sekolah. MBM juga mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif, akuntabel, dan berorientasi pada hasil. Dengan demikian, MBM tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan hidup, serta kesiapan siswa menghadapi dunia global.

Meskipun demikian, implementasi MBM di SMA masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya pelatihan dan pemahaman mendalam mengenai konsep mutu. Oleh karena itu, keberhasilan MBM sangat bergantung pada komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, serta dukungan dari seluruh pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, MBM merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA. Dengan penerapan yang konsisten, terstruktur, dan partisipatif, SMA dapat menjadi lembaga pendidikan yang unggul, adaptif terhadap perubahan, dan mampu mencetak lulusan yang kompeten, berkarakter, serta siap bersaing di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sallis, E. (2006). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. (Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.

Sudrajat, A. (2008). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: CV Alfabeta.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Baharuddin, & Esa, N. (2007). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wahyudi. (2009). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Engineering Study.

Juran, J. M., & Godfrey, A. B. (1999). *Juran's Quality Handbook* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

MANAJEMEN BERBASIS MA

(Nursyahbani Chusnul Novita)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Setiap pengalaman belajar yang berlangsung di berbagai lingkungan dan sepanjang hayat merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan juga mencakup seluruh situasi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu (Ahdar, 2021) Sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah dan tenaga pendidik, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat dalam mendukung sistem pendidikan yang lebih baik.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah mendorong setiap lembaga pendidikan, termasuk madrasah, untuk mengelola dirinya secara lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pendekatan ini dikenal dengan nama Manajemen Berbasis Madrasah Aliyah (MBMA). Melalui MBMA, madrasah diberikan kebebasan yang lebih luas untuk mengatur dan memanfaatkan sumber dayanya sendiri, mulai dari pengelolaan anggaran, pemberdayaan tenaga pendidik, hingga pengembangan kurikulum, tentunya tetap mengikuti standar pendidikan nasional yang berlaku.

Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah Aliyah (MBMA) diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif dari seluruh elemen madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, staf kependidikan, siswa, hingga masyarakat sekitar. Dengan adanya partisipasi semua pihak, proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan madrasah menjadi lebih terbuka, demokratis, dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lingkungan setempat. Selain itu, MBMA juga menekankan pentingnya keterbukaan

informasi, pertanggungjawaban dalam pengelolaan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menjamin mutu pendidikan.

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep MBM serta strategi implementasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah. Dengan pengelolaan yang terarah, diharapkan MBM mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan madrasah. Melalui makalah ini, penulis berusaha menggali lebih jauh mengenai konsep dasar MBM, prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaannya. Harapannya, makalah ini bisa menjadi bahan rujukan dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang lebih baik dan berkelanjutan.

A. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan manajemen berbasis MA ?
2. Bagaimana prinsip-prinsip serta komponen utamanya?
3. Apa saja strategi yang bisa mendukung efektivitas pelaksanaan Manajemen berbasis MA

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali dan memahami berbagai konsep serta teori yang berkaitan dengan *Manajemen Berbasis Madrasah Aliyah* (MBMA). Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lainnya yang membahas topik manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan madrasah, secara mendalam dan komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, sedangkan proses analisis menggunakan metode analisis isi untuk menelaah dan menginterpretasikan berbagai literatur. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus kajian *Manajemen Berbasis Madrasah Aliyah* dalam konteks pengelolaan madrasah

KAJIAN TEORI

Istilah manajemen berbasis madrasah terdiri dari tiga unsur kata, yaitu manajemen, berbasis, dan madrasah (Munajat et al., 2016). Kata Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “manage” yang berarti mengatur, merencanakan, mengelola, mengusahakan, dan memimpin (Yusuf et al., 2023). Manajemen merupakan proses mengoordinasikan dan menyelaraskan berbagai sumber daya dengan memanfaatkan sejumlah elemen manajerial guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Munajat et al., 2016). Berbasis berarti “berdasarkan pada”. Madrasah adalah suatu organisasi terbawah dalam jajaran kementerian agama yang bertugas memberikan bekal kemampuan dasar umum dan keagamaan kepada peserta didik. Secara etimologis, istilah "madrasah" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk kata keterangan tempat (zharf makan) dari akar kata *darasa*. Dalam arti harfiah, "madrasah" berarti "tempat belajar bagi para pelajar" atau "tempat untuk menyampaikan pelajaran" (Rusmin, 2021).

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) adalah pendekatan baru dalam dunia pendidikan yang memberikan ruang lebih luas bagi partisipasi masyarakat. Tujuannya agar masyarakat dapat lebih memahami, mendukung, dan ikut mengawasi pengelolaan pendidikan di madrasah. Meskipun begitu, madrasah tetap harus melaksanakan kebijakan pendidikan nasional yang menjadi prioritas pemerintah. Dalam sistem MBM ini, madrasah didorong untuk bersikap mandiri, mulai dari menggali dan mengalokasikan sumber daya, menentukan skala prioritas, mengelola, hingga mempertanggungjawabkan pemanfaatan sumber daya tersebut kepada masyarakat dan pemerintah. Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) membuka peluang bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, mendorong keterlibatan langsung dari berbagai kelompok yang berkepentingan, serta memperdalam pemahaman masyarakat terhadap proses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip desentralisasi dan otonomi dalam pengelolaan pendidikan, di mana madrasah diberikan kewenangan untuk menjadi wadah aspirasi bersama. Hal

ini berpijak pada keyakinan bahwa pengambilan keputusan sebaiknya dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi lokal, bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan, dan merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi dari manajemen berbasis madrasah : (Rusmin, 2021)

a. Agus Dharma

Manajemen Berbasis Madrasah adalah strategi kompleks yang menuntun pelaksanaan serius, melibatkan berbagai tingkat otoritas dalam pengambilan keputusan, serta menekankan tanggung jawab dan akuntabilitas atas dampaknya.

b. E. Mulyasa

Manajemen Berbasis Madrasah adalah reformasi pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dalam pengelolaan sumber daya, mendorong partisipasi aktif warga madrasah dan masyarakat, serta meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan melalui pengambilan keputusan yang partisipatif dan birokrasi yang lebih fleksibel .

c. Dr. Muhammad Rusmin B

Manajemen Berbasis Madrasah adalah proses pengelolaan mandiri yang melibatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan untuk mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan kualitas pendidikan secara efisien (Rusmin, 2021).

Tujuan utama dari Manajemen berbasis madrasah adalah untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan pemerataan dalam penyelenggaraan pendidikan.(Saihu, 2020) Efisiensi dicapai melalui fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya, keterlibatan aktif masyarakat, serta penyederhanaan prosedur birokrasi. Peningkatan mutu dilakukan melalui partisipasi orang tua, pengelolaan madrasah yang lebih adaptif, peningkatan kompetensi profesional tenaga pendidik, penerapan sistem penghargaan dan sanksi sebagai mekanisme pengawasan, serta berbagai upaya lain yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun Tujuan manajemen berbasis madrasah menurut Sudarwan Danim sebagai berikut : (Rusmin, 2021)

- a. Mempromosikan pemahaman mengenai konsep dasar manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah, terutama kepada masyarakat.
- b. Mengumpulkan masukan agar konsep ini dapat diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan kompleksitas geografis di Indonesia.
- c. Meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya warga madrasah dan individu yang peduli terhadap pendidikan, terutama dalam hal peningkatan mutu pendidikan.
- d. Mendorong masyarakat madrasah untuk terlibat aktif dan berpikir kritis mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah masing-masing
- e. Membangun kesadaran kolektif di kalangan masyarakat madrasah agar terlibat secara aktif dan dinamis dalam mendukung keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.
- f. Mendorong munculnya gagasan-gagasan inovatif dari individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, khususnya dari komunitas madrasah yang berada di garis terdepan dalam proses pembangunan pendidikan.
- g. Menumbuhkan pemahaman bahwa tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan merupakan kewajiban seluruh elemen masyarakat, dengan penekanan pada upaya perbaikan yang berkelanjutan di tingkat madrasah.
- h. Menegaskan pentingnya perumusan standar mutu pendidikan yang jelas di setiap madrasah, disertai dengan penetapan target capaian yang terukur setiap tahun, lima tahun, dan seterusnya, guna mendukung pencapaian visi jangka panjang madrasah.

Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan dari penerapan Manajemen Berbasis Madrasah adalah untuk memberdayakan madrasah, khususnya dalam aspek sumber daya manusia, melalui pemberian kewenangan dan fleksibilitas

dalam pemanfaatan sumber daya lainnya guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masing-masing madrasah (Novita Sari et al., 2023). Secara umum, penerapan Manajemen Berbasis Madrasah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan serta memperkuat relevansi pendidikan madrasah, melalui perluasan kewenangan madrasah dalam mengatur dan mengelola berbagai urusan secara mandiri.

Kemudian manfaat dari penerapan manajemen berbasis madrasah adalah memberikan kebebasan dan kewenangan yang lebih luas kepada madrasah, yang diiringi dengan tanggung jawab tertentu (Setyaningsih, 2019). Otonomi ini memungkinkan madrasah untuk mengelola sumber daya dan merancang strategi sesuai dengan kondisi lokal, sehingga dapat lebih fokus meningkatkan kesejahteraan guru agar mereka dapat lebih berkonsentrasi pada tugas utama sebagai pengajar. Kemandirian dalam pengelolaan serta dukungan dari masyarakat turut mendorong profesionalisme kepemimpinan madrasah, baik sebagai manajer maupun sebagai pemimpin pendidikan. Selain itu, kesempatan untuk mengembangkan kurikulum sendiri juga memotivasi para guru untuk berkreasi dan berinovasi melalui berbagai eksperimen di lingkungan madrasah.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen Berbasis MA

Manajemen Berbasis Madrasah Aliyah (MA) merupakan pendekatan manajerial yang menekankan pada pemberian kewenangan yang lebih luas kepada madrasah, khususnya jenjang Madrasah Aliyah, dalam mengelola sumber daya serta mengambil keputusan secara otonom (Kementerian Agama RI, 2023). Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong partisipasi aktif seluruh elemen madrasah, meliputi kepala madrasah, tenaga pendidik, peserta didik, staf administrasi, orang tua, serta masyarakat sekitar. Tujuan utama dari model ini adalah untuk memperkuat kualitas

penyelenggaraan pendidikan sekaligus menumbuhkan kemandirian madrasah, dengan tetap berada dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional yang berlaku.

B. Prinsip-prinsip dan Komponen Manajemen Berbasis Madrasah Aliyah

1. Prinsip-Prinsip Manajemen berbasis madrasah aliyah

Prinsip dalam manajemen berbasis Madrasah Aliyah menjadi fondasi utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan madrasah untuk mengelola sumber daya secara mandiri, disertai dengan keterlibatan aktif seluruh warga madrasah dan masyarakat. Lebih dari sekadar proses pengelolaan administratif, prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai kolaborasi, tanggung jawab bersama, serta komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan menjadikan transparansi, partisipasi, dan orientasi pada kebutuhan peserta didik sebagai pedoman, madrasah diharapkan mampu menjadi pusat pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat

a. Prinsip Ekuifinalitas

Prinsip ekuifinalitas dalam manajemen modern menyatakan bahwa tujuan dapat dicapai melalui berbagai cara. Dalam konteks manajemen madrasah, prinsip ini menekankan fleksibilitas pengelolaan yang disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal masing-masing madrasah (Aisyah et al., 2021). Melalui desentralisasi wewenang, madrasah diberi keleluasaan untuk mengembangkan strategi yang unik dan adaptif guna mencapai tujuan pendidikan. Prinsip ekuifinalitas mendorong desentralisasi wewenang dan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merumuskan strategi yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam penerapan Manajemen Berbasis Madrasah, diperlukan perencanaan strategi yang tepat dalam pengelolaan madrasah.

b. Prinsip Desentralisasi

Prinsip desentralisasi sejalan dengan prinsip ekuifinalitas dan berkontribusi terhadap reformasi manajemen madrasah modern. Konsep ini berfokus pada

pengelolaan madrasah dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam aktivitas pengajaran. Dengan memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada madrasah untuk menyelesaikan masalah secara cepat dan efektif, prinsip desentralisasi bertujuan untuk memastikan pemecahan masalah yang tepat waktu, yang pada akhirnya mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

c. Prinsip Pengelolaan Mandiri

Madrasah memiliki kapasitas untuk mengelola serta mengembangkan sumber daya dan program pendidikan secara otonom, tanpa bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi proses pembelajaran.

d. Prinsip Inisiatif Manusia

Prinsip inisiatif manusia berkaitan dengan perkembangan individu dan perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh, baik dari pengalaman maupun pembelajaran. Dalam manajemen modern, perhatian besar diberikan pada peran faktor manusia dalam efektivitas organisasi. Perspektif sumber daya manusia menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia, dengan tujuan utama manajemen untuk meningkatkan peran dan inisiatif sumber daya manusia di madrasah. MBM bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi luas dari semua konstituen madrasah, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka, yang akan mendukung kemajuan internal dan peningkatan kualitas pendidikan.

2. Komponen Manajemen Berbasis Madrasah Aaliyah

Manajemen berbasis Madrasah Aliyah menekankan otonomi lembaga, partisipasi aktif, serta prinsip transparansi dalam pengelolaan pendidikan. Komponen utamanya mencakup pengelolaan kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan humanis, madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pembinaan karakter dan keterlibatan sosial. Komponen utama

manajemen berbasis madrasah aliyah (MBMA) meliputi beberapa aspek yang dikelola oleh madrasah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Berikut ini komponen-komponennya (Amrina & Maryono, 2019):

a. Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah suatu rancangan dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai acuan mengenai jenis, cakupan, dan urutan materi serta proses pembelajaran (Syafaruddin & Amiruddin, 2017). Dalam konteks pendidikan, kurikulum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan dalam pembangunan manusia secara menyeluruh, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah diberikan kewenangan untuk mengatur kurikulumnya secara mandiri, sehingga dapat lebih lentur dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan lokal.

b. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2, pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di jenjang perguruan tinggi (Surachman & Alkhudri, 2015).

Sedangkan tenaga kependidikan merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tenaga kependidikan merupakan bagian dari masyarakat yang secara sukarela mengabdikan diri dan diangkat untuk membantu pelaksanaan pendidikan (Wijaya et al., 2019). Penjelasan lebih lanjut tercantum dalam Pasal 39, yang menyatakan bahwa tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, serta memberikan dukungan teknis demi kelancaran proses pendidikan di lingkungan satuan pendidikan.

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam mengelola administrasi tenaga kependidikan melalui penyusunan dokumen seperti daftar kehadiran, data urutan kepangkatan, riwayat hidup dan pekerjaan, serta informasi kondisi pegawai guna menunjang kelancaran pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di lingkungan kerjanya.

c. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Manajemen keuangan adalah salah satu aspek penting dalam manajemen sekolah yang berperan besar dalam mendukung kelancaran proses pendidikan. Seperti halnya pada bidang manajemen pendidikan secara umum, pengelolaan keuangan melibatkan proses penetapan dan perolehan sumber dana, penggunaan dana, pelaporan keuangan, audit, serta pertanggungjawaban. Pengelolaan keuangan di sekolah merupakan bagian dari sistem pembiayaan pendidikan yang menuntut kemampuan sekolah dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkan penggunaan dana secara efisien, efektif, dan transparan (Mayasari et al., 2018). Pengelolaan keuangan madrasah dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, mencakup proses perencanaan anggaran, pendistribusian sumber dana, serta pengawasan terhadap penggunaan dana guna menunjang pelaksanaan program pendidikan.

d. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan fasilitas yang secara langsung berperan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan, seperti ruang kelas, buku pelajaran, perpustakaan, dan laboratorium. Sementara itu, prasarana adalah fasilitas yang mendukung secara tidak langsung, seperti lokasi atau gedung, lapangan olahraga, serta dana atau keuangan (Hermawan, 2021).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen vital dalam mendukung keberlangsungan dan kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, termasuk madrasah. Keberhasilan program pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan, kondisi, serta pemanfaatan fasilitas fisik seperti

ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan peralatan pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal yang mencakup perencanaan, pemeliharaan, dan penggunaan secara efektif menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

e. Manajemen Kesiswaan

Kata *management* sendiri berasal dari bahasa Latin *managiare* yang awalnya berarti melatih kuda, lalu berkembang menjadi konsep yang mencakup dua unsur penting: *mind* (pikiran) dan *action* (tindakan). Secara terminologis, manajemen dipahami sebagai proses pengaturan yang melibatkan berbagai sumber daya, baik manusia maupun nonmanusia, untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Trisnawati & Mahfudhoh, 2022). Manajemen peserta didik mencakup serangkaian kegiatan mulai dari penerimaan siswa baru, pembinaan, pengembangan potensi, hingga pemenuhan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah menciptakan iklim belajar yang sehat, kondusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Dengan manajemen yang terstruktur dan berorientasi pada perkembangan individu, peserta didik dapat lebih terfasilitasi dalam mencapai prestasi dan pembentukan karakter yang holistik.

f. Manajemen Peran Serta Masyarakat

Manajemen peran serta masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak, seperti orang tua, komite madrasah, dan unsur masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan madrasah. Keterlibatan ini bertujuan agar madrasah dapat merespons kebutuhan lingkungan secara lebih relevan dan adaptif (Cahyadin et al., 2022). Hubungan antara madrasah dan masyarakat idealnya bersifat simbiosis mutualisme, di mana masyarakat memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan pendidikan di madrasah, sementara madrasah turut berperan aktif dalam memberikan manfaat pendidikan dan sosial bagi masyarakat sekitar. Kolaborasi yang saling

menguntungkan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif.

g. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan yang mencakup pengelolaan berbagai layanan pendukung, seperti perpustakaan, layanan kesehatan, bimbingan konseling, keamanan madrasah, serta kegiatan ekstrakurikuler (Amrina & Maryono, 2019). Layanan-layanan ini dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga fisik, mental, sosial, dan emosional. Pengelolaan yang efektif terhadap layanan khusus ini akan menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.

C. Strategi Meningkatkan efektivitas pelaksanaan manajemen berbasis MA

Manajemen efektif sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA), yang menggabungkan kurikulum umum dan agama. Meskipun manajemen sudah diterapkan, tantangan dalam pelaksanaannya sering muncul, baik dari sisi sumber daya, fasilitas, maupun sistem. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan manajemen di MA, agar dapat menghasilkan pendidikan berkualitas yang relevan dengan perkembangan zaman dan harapan masyarakat. Strategi ini mencakup beberapa hal sebagai berikut (Mesiono, 2018) :

1. Penguatan peran madrasah dan keterlibatan masyarakat

Melibatkan orang tua, komite madrasah, serta masyarakat sekitar dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan, dengan tujuan membangun rasa kepemilikan dan menciptakan dukungan kolektif untuk kemajuan madrasah.

2. Kepemimpinan profesional dan demokratis

Kepala madrasah harus menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang profesional, terbuka, dan demokratis, guna menggerakkan seluruh anggota madrasah dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Pengelolaan sumber daya yang efektif dan fleksibel

Memberikan kebebasan bagi madrasah untuk mengelola sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan spesifik di tingkat lokal.

4. Peningkatan partisipasi warga madrasah

Mendorong keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program madrasah, agar keputusan yang diambil relevan dan tepat sasaran

5. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan

Melaksanakan monitoring, evaluasi, dan perbaikan secara berkala untuk memastikan bahwa mutu pendidikan terus meningkat dan madrasah dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan yang terjadi.

PENUTUP

Manajemen Berbasis Madrasah Aliyah (MBMA) adalah pendekatan strategis yang memberikan otonomi luas kepada madrasah dalam mengelola sumber daya dan proses pendidikan. Tujuan utama dari MBMA adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui desentralisasi pengambilan keputusan, pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan aktif seluruh warga madrasah.

Prinsip-prinsip utama seperti ekuifinalitas, desentralisasi, pengelolaan mandiri, dan inisiatif manusia menjadi dasar dalam menciptakan madrasah yang mandiri, adaptif, dan akuntabel. Selain itu, komponen-komponen penting dalam MBMA seperti manajemen kurikulum, pendidik, keuangan, sarana prasarana, kesiswaan, layanan khusus, serta peran serta masyarakat merupakan elemen yang saling mendukung untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar. (2021). *Ilmu Pendidikan* (Musyarif, Ed.). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Aisyah, S., Nurlia, N., & Astuti, A. (2021). Prinsip Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Madrasah di MTS Al-Faaizun Watang Palakka. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 1–24.
- Amrina, H., & Maryono. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DI MTs AR RISALAH KEPIL. *Jurnal Paramurobi*, 2(1).
- Cahyadin, A., Fauzan, A., & Tuala, R. (2022). El-Idare: Jurnal Manajemen Peran Komite Madrasah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) di MAN 1 Pringsewu. *El-Idare : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2).
- Hermawan, D. (2021). *Manajemen Sarana dan Prasarana* (F. Mafar, Ed.). Klik Media.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Modul Manajemen Berbasis Madrasah*. Kemenag RI.
- Mayasari, R., Shopiana, & Toni Julham, dan. (2018). MANAJEMEN KEUANGAN DAN PEMBIAYAAN. *Jurnal Sabilarrasyad*, 02(2).
- Mesiono. (2018). *EFEKTIVITAS MANAJEMEN Berbasis Madrasah/Sekolah* (Abdillah, Ed.). PPMPI.
- Munajat, N., Fakultas, D., Tarbiyah, I., Uin, K., & Kalijaga, S. (2016). KEBIJAKAN MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2).
- Novita Sari, M., Mujib, F., Syaughy Radjfi Taufik Abdillah Syukur, M., Rosadi, T., Al Haddar, G., Febiani Musyadad, V., & Gunawan, E. (2023). *MANAJEMEN*

MADRASAH/SEKOLAH (A. Yanto, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif teknologi.

Rusmin, M. (2021). *MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH*.

Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah dan Pesantren* (A. Aziz, Ed.). Yapin An-Namiyah.

Setyaningsih, R. (2019). Artikel implementasi-manajemen-berbasis-madrasah Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003. *Jurnal Akademika, 1*.

Surachman, E., & Alkhudri, A. (2015). *Manajemen Pendidikan* (Umasih, Ed.; 1st ed.). Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *MANAJEMEN KURIKULUM*. Perdana Publishing.

Trisnawati, E., & Mahfudhoh, S. (2022). MANAJEMEN KESISWAAN SEKOLAH (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Tunas Bangsa Insan Mandiri Cilodong Depok). *Jurnal ElMadrassa : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*.

Wijaya, C., Hidayat, R., & Rafida, T. (2019). *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Abdillah, Ed.). LPPPI.

Yusuf, M., Haryato, C., Husainah, N., & Nuraeni. (2023). *TEORI MANAJEMEN* (J. Mardian, Ed.). YAYASAN PENDIDIKAN CENDIKIA MUSLIM.

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH SMK

(Muhammad Afriansyah)

PENDAHULUAN

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik dimasa datang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia pada intinya bertujuan untuk memanusiaakan manusia, mendewasakan manusia, mengubah perilaku, membudayakan manusia dan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah merupakan suatu upaya yang sederhana, melainkan merupakan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus utama perhatian dan bahkan tidak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang. Bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi dimasa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan sasaran kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan merupakan suatu wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis.¹

Salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia yang sedang dihadapi sekarang ini adalah rendahnya mutu di berbagai lembaga pendidikan, baik di lembaga pendidikan seperti madrasah ataupun sekolah umum. Sebenarnya lembaga pendidikan sudah melakukan upaya dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas, seperti mengembangkan

¹Muhammad Isnaini Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, 'Pola Dan Strategi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menghadapi Persaingan Mutu', XVII.01 (2012), pp. 83–96.

kurikulum, meningkatkan manajemen pendidikan, melakukan pelatihan terhadap tenaga pendidik, memperbaiki sarana dan prasarana.

Perhatian dari kita terfokus pada bagaimana pendidikan yang mampu menghadapi masalah yang semakin global ini, tantangannya begitu berat dan cukup serius. Oleh sebab itu, kita memerlukan satu konsep dan pemikiran yang mengakomodir fenomena di dunia ini. Dengan metode pengelolaan menyeluruh atau dengan nama lain manajemen pendidikan sekolah.²

Lahirnya UU No. 32 Tahun 2004 tidak hanya mengatur tentang tata kelola daerah akan tetapi juga mengatur tentang pemberian otonomi kepada sekolah dalam pengelolaan dan penyelenggaraan satuan pendidikan, yang kemudian disebut Manajemen Berbasis Sekolah. Desentralisasi pemerintahan, otonomi daerah dan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan satu kontinum kebijakan pemerintahan yang saling terkait. Desentralisasi pemerintahan telah melahirkan otonomi daerah yang kemudian dalam penyelenggaraan pendidikan melahirkan satu kebijakan yang kemudian dikenal dengan manajemen berbasis sekolah (MBS).³

Manajemen Berbasis Sekolah atau MBS menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam Upaya meningkatkan mutu pendidikan melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dalam perspektif yang lebih luas. Pada dasarnya MBS merupakan manajemen dimana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri, dengan memberikan kesempatan pengendalian lebih besar bagi sekolah atas pendidikan di sekolah mereka masing-masing.

Implementasi MBS memungkinkan lebih luasnya sekolah dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan

²Melisah Melisah, 'Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Mts Negeri 4 Cirebon', *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 6.1 (2022), p. 25, doi:10.24235/jiem.v6i1.10540.

³Akbar, 'Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di Sdn No. 5 Lembang Cina Kabupaten Bantaeng', *Universitas Negeri Makasar*, 5, 2019, pp. 1–16.

dan potensi yang dimilikinya, guna menjaga eksistensi dari sekolah ditengah persaingan yang semakin ketat dan tingginya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap sekolah. Salah satunya sekolah menengah kejuruan yang mana dengan adanya MBS ini bisa membantu mereka dalam mengembangkan sistem sekolah dan memajukan apa saja aspek yang di perlukan. Dengan diterapkannya MBS pula, menjadikan sekolah lebih mandiri dalam mengelola sekolah, serta dapat memunculkan kreatifitas sekolah dengan memanfaatkan sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar yang ada guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Penerapan MBS ini diharapkan dapat menjadi solusi dari problem pendidikan saat ini, yaitu kebutuhan masyarakat terhadap SDM dengan kompetensi yang memadai.⁴

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah manajemen berbasis sekolah SMK (sekolah menengah kejuruan)?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen berbasis sekolah SMK (sekolah menengah kejuruan)?

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*. Hasil literatur diperoleh dari beberapa karya ilmiah dengan mencari kesamaan kemudian ditarik kesimpulannya. *Literature review* merupakan metode penelitian dengan tujuan mengumpulkan dan memperoleh inti dari penelitian sebelumnya kemudian di analisis. Sumber-sumber untuk pemerolehan datanya didapatkan dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan kampus dan artikel melalui web seperti *Google scholar*, dan *Researchgate*. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dicatat mengenai nama penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, subjek, tujuan

⁴Jumari, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur', *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 2.2 (2017), pp. 164–78.

penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Setelah melakukan hal tersebut, maka selanjutnya menganalisis artikel satu dengan yang lainnya kemudian menyajikan datanya dalam bentuk sebuah makalah.

LANDASAN TEORI

Manajaemen berbasis sekolah pertama kali di perkenalkan di negara bagian Australia dan Amerika pada tahun 1970-an diantaranya Negara Inggris Raya dan New Zealand yang telah menerapkan MBS dalam kebijakan pendidikannya. Seiring dengan waktu karena MBS dianggap berhasil memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan di beberapa negara baik Australia maupun Amerika maka kebijakan ini kemudian diadopsi oleh negara-negara lain seperti Asia, Eropa bagian timur, Afrika, Amerika Latin, serta beberapa negara berkembang di dunia.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Menurut Mulyasa⁵, MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendapat yang serupa dari Pasaribu⁶, yakni MBS adalah bentuk manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan yang partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Pendapat lain menyatakan bahwa Istilah MBS adalah terjemahan langsung dari School-Based Management yang secara luas berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolah⁷.

⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (PT Remaja rosdakarya, 2014).

⁶A. Pasaribu, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah', *Jurnal EduTech*, 3 (2017).

⁷S.N. Pratiwi, 'Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah', *Jurnal EduTech*, 2 (2016).

Dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah beberapa komponen sekolah yang perlu dikelola yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kemuridan, sarana dan prasarana pendidikan, dan pengelolaan hubungan sekolah dan orangtua/wali murid⁸.

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran yakni sebuah proses pengelolaan mengenai kurikulum yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan⁹.
2. Manajemen Tenaga Kependidikan yakni mencakup: perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas¹⁰.
3. Manajemen Kesiswaan merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari luar suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.
4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan

⁸Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*.

⁹S. Giarti, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis ICT* (Satya Widya, 2016).

¹⁰Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (PT Remaja rosdakarya, 2014).

mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

5. Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat yakni pengaturan hubungan sekolah dengan masyarakat yang hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah.
6. Manajemen Layanan Khusus yakni meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Manajemen komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari manajemen berbasis sekolah yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah erat hubungannya dengan manajemen sekolah secara khusus juga ada kaitannya dengan manajemen secara umum, yaitu bagaimana merencanakan sebuah program dan tujuan pendidikan itu sendiri, bagaimana mengimplementasikan dalam pelaksanaannya agar ada keterkendalian proses manajemen juga bagaimana mengevaluasi kegiatan pendidikan itu sendiri, sehingga akan di dapat suatu analisis sabagai perbaikan di kemudian hari.

PEMBAHASAN

A. Manajemen Berbasis Sekolah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

1. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

Batasan tentang manajemen sangat beragam menurut para pakar, hal ini disebabkan oleh pandangan, keyakinan, dan pemahaman masing-masing pakar. Di antara pakar yang mengemukakan pendapatnya tentang manajemen, adalah:

- a. Terry, (1972) *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* Artinya, manajemen adalah

proses berbeda yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dipertunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia dan lainnya.¹¹

- b. Prajudi Atmosudirjo (1982), manajemen adalah pengendalian dan pemamfaatan semua faktor dan sumber daya yang suatu perencanaan diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja yang tertentu.
- c. Blancard (1988) "*Management*" is a process of working with and through individuals and groups and other resources to accomplish organizational goals. Artinya, manajemen adalah suatu proses bekerja dengan dan melalui individu-individu dan kelompok-kelompok serta sumber-sumber daya lainnya untuk menyelesaikan tujuan-tujuan organisasi.
- d. Mondy dan Premeaux (1995), "management" is the process of getting things done trough, the effort of other people. Artinya manajemen adalah proses sesuatu selesai dikerjakan melalui upaya-upaya orang lain.¹²
- e. Kamars (2004), manajemen adalah usaha-usaha memamfaatkan berbagai sumber daya yang bersifat fisik dan nonfisik untuk menyelesaikan pekerjaan atau masalah dengan baik.¹³

Berdasarkan batasan-batasan manajemen di atas nampaklah perbedaan pandangan para pakar dalam memilih unsur apa yang perlu untuk menunjang menyelesaikan persoalan atau pekerjaan yang sedang dihadapi. Kesimpulan sampai sekarang manajemen sering dikaitkan

¹¹Gorge. R. Terry, *Principles Of Management*, 6th-th. Edit edn (Richard D. Irwin Inc, 1972).

¹²Mondy R. Wayne dan Premeux Shae R, *Management, Concept, Practice and Skill* (Prentice Hall Inc, 1995).

¹³Dacnel Kamars, *Administrasi Pendidikan; Teori Dan Praktek* (Universitas Putera Indonesia Press, 2004).

dengan organisasi, kerjasama dengan orang lain, dan pencapaian tujuan secara efisien dan efektif.

Terdapat beberapa konsep dalam mendefinisikan Berbasis Manajemen Sekolah/Madrasah, yaitu: (1) Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) adalah strategi untuk mewujudkan sekolah/madrasah yang efektif dan produktif, (2) Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) merupakan paradigma baru manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada sekolah/madrasah, dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional; (3) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran¹⁴.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini merupakan suatu pengelolaan sekolah/madrasah yang dianggap ideal dan mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Karena dengan konsep MBS/M ini sekolah/madrasah diharapkan dapat mengelola institusinya secara otonom, transparan dan partisipatif.

2. Prinsip-prinsip MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)

Teori yang digunakan MBS untuk mengelola sekolah didasarkan pada empat prinsip, yaitu Prinsip Ekuifinalitas, Prinsip Desentralisasi, Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri, dan Prinsip Inisiatif Sumber Daya Manusia. Keempat prinsip inilah yang akan menjadi pedoman atau pegangan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).¹⁵

a. Prinsip Ekuifinalitas (*Principle of Equifinality*)

¹⁴Ari Hasan Anshori, 'Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah....', *Tarbawi*, 2 (2016), pp. 23–38.

¹⁵Sari Mahwati Hasibuan, 'Dasar Penerapan Serta Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)', *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2022), pp. 27–35, doi:10.61456/tjiec.v2i2.21.

Prinsip ekuifinalitas beramsumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi masing-masing, walaupun sekolah yang berbeda dihadapkan masalah yang sama, cara penanganannya akan berlainan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya.

b. Prinsip Desentralisasi (*Principle of Decentralization*)

Dalam manajemen pendidikan dikenal dua mekanisme pengaturan, yaitu sistem sentralisasi dan desentralisasi. Dalam sistem sentralisasi, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan diatur secara ketat oleh pemerintah pusat. Sementara dalam sistem desentralisasi, wewenang pengaturan tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah.

Dalam dunia pendidikan, dengan adanya sistem desentralisasi ini akan memudahkan pihak sekolah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang hanya diketahui pihak sekolah, karena merekalah yang akan berdiskusi dan mencari jalan keluarnya sendiri berdasarkan kesepakatan bersama. Prinsip ini merupakan efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah. Desentralisasi pendidikan memberikan peluang yang luas kepala sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah menurut strategi-strategi yang unik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri

Prinsip ini memberikan kewenangan sekolah untuk mengelola secara mandiri dengan kebijakan yang telah ditetapkan secara kolaboratif, dengan demikian sekolah memiliki otonomi untuk mengembangkan tujuan pengajaran,

strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan lainnya, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi masing-masing.

d. Prinsip Inisiatif Manusia (*Principle of Human Initiative*)

Prinsip ini adalah prinsip yang mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Karena itu potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Lembaga pendidikan harus menggunakan prinsip ini, yang mana memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai asset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Prinsip Ekuifinalitas, Desentralisasi, Pengelolaan Mandiri dan prinsip inisiatif manusia yang disebutkan diatas perlu untuk dipahami dalam pengimplementasian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dikarenakan dengan memahami ini akan memudahkan dalam menjalankannya. Keempat prinsip ini saling berkaitan satu sama lain, sehingga mengharuskan juga untuk mengikutinya dengan baik sehingga menghadirkan keselarasan dan ketercapaian tujuan dari adanya MBS ini sendiri.

Di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), prinsip-prinsip MBS tetap berlaku, tetapi konteksnya disesuaikan dengan karakteristik SMK sebagai sekolah vokasi. Berikut adalah prinsip-prinsip MBS beserta penjelasannya dalam konteks SMK:¹⁶

a. Kemandirian

SMK diberi kewenangan untuk mengelola dana, sumber daya manusia, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan sarana prasarana.

b. Partisipasi

¹⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Remaja Rosdakarya, 2007).

Melibatkan semua pemangku kepentingan sekolah (guru, siswa, orang tua, komite, DUDI, dan masyarakat) dalam pengambilan keputusan.

c. Transparansi

Setiap keputusan, terutama yang berkaitan dengan anggaran, harus terbuka dan dapat diakses oleh warga sekolah.

d. Akuntabilitas

Setiap kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi pelaksanaan maupun hasilnya.

e. Efisiensi

Penggunaan sumber daya sekolah harus optimal untuk hasil yang maksimal.

f. Efektivitas

Setiap kegiatan harus memiliki tujuan jelas dan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

g. Keadilan

Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

3. Implementasi dalam meningkatkan mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu pembaruan dalam rangka meningkatkan kualitas dan demokratisasi pendidikan. Sebagai suatu terobosan baru Manajemen Berbasis Sekolah dalam implementasinya tentu tidaklah mudah, banyak hal yang perlu dipersiapkan. Terkait dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, ada empat faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Kekuasaan yang dimiliki madrasah/sekolah/smk Dalam Manajemen Berbasis Sekolah, kepala sekolah mempunyai kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan

berkaitan dengan kebijakan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

- b. Pengetahuan dan keterampilan Sekolah harus memiliki sistem pengembangan sumber daya manusia yang diwujudkan melalui pelatihan dan semacamnya.
- c. Sistem informasi yang jelas Sekolah yang melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah perlu memiliki informasi yang jelas tentang program pendidikan yang transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi sekolah.
- d. Sistem penghargaan Sekolah yang melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah Manajemen Berbasis Sekolah perlu menyusun sistem penghargaan bagi warga yang berprestasi, ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan produktivitas warga sekolah.

Dengan demikian hanya dengan adanya kewenangan dalam pengelolaan sekolah, sistem pengembangan sumber daya manusia, transparansi, serta upaya pemberian penghargaan bagi yang berprestasi, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dapat berjalan efektif dan efisien.

MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK perlu kerjasama berbagai pihak dalam melakukan implementasinya. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

- a. Manajemen Kurikulum Manajemen kurikulum berarti manajemen sebagai inti pendidikan dan berpengaruh kepada seluruh kegiatan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pendidikan. Sekolah memiliki wewenang mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Isi kurikulum dibuat secara rinci kedalam program tahunan, semester ataupun

¹⁷Ernawati Ermy Rizky Barokah, M. Giatman, 'Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Pusat Keunggulan', *Journal Of Social Science Research*, 4 (2024), pp. 15320–28.

bulanan hingga program mingguan. Untuk selanjutnya dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

- b. **Manajemen Tenaga Kependidikan** Manajemen tenaga kependidikan melibatkan semua aspek pelaksana pendidikan di sekolah, termasuk guru, operator sekolah, penjaga sekolah, dan pegawai sekolah lainnya. Kepemimpinan sekolah memainkan peran kunci dalam mengelola dan memberikan arahan terkait pelaksanaan pendidikan. Manajemen tenaga kependidikan mencakup perencanaan, pengadaan, pembinaan, pengembangan, pemberhentian, dan evaluasi pegawai, dengan tujuan meningkatkan kualifikasi dan kemampuan pendidik serta tenaga kependidikan agar berkualitas.
- c. **Manajemen Kesiswaan** Manajemen kesiswaan merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, yakni mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Diantara dimensi manajemen berbasis sekolah tersebut, Manajemen peserta didik (kesiswaan) menduduki tempat yang sangat penting, karena sentral layanan pendidikan di sekolah adalah kepada peserta didik. Dalam hal ini, para tenaga kependidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing ikut terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka mengabdikan. Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta tingkat keterampilan yang mereka memiliki.
- d. **Manajemen Keuangan** Manajemen keuangan merupakan salah satu sumber daya secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan. Manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai aktivitas berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktivitas dengan beberapa tujuan menyeluruh.

- e. Manajemen Sarana Prasarana Manajemen sarana dan prasarana pendidikan melibatkan pengelolaan semua fasilitas dan infrastruktur di sekolah untuk mendukung jalannya proses pendidikan dengan optimal. Kegiatan manajemen ini mencakup perencanaan, pengadaan, pengawasan, inventarisasi, dan penataan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut mencakup berbagai jenis seperti meja, kursi, media pembelajaran, peralatan pengajaran, halaman, kebun, taman, gedung sekolah, dan fasilitas lainnya. Pentingnya manajemen yang baik terhadap sarana dan prasarana pendidikan membantu memastikan bahwa lingkungan sekolah dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat.
- f. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat atau Wali Murid Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (MHS) merupakan upaya pengelolaan yang menyangkut keterlibatan masyarakat, baik secara moral maupun finansial. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berhasil jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, serta strategi yang efektif. Peran kepala sekolah sangat penting dalam memimpin sekolah dan memengaruhi implementasi MBS. Prinsip-prinsip pengelolaan seperti partisipasi, transparansi, tanggung jawab, dan akuntabilitas juga kunci keberhasilan MBS.

Mutu pendidikan di SMK juga dipengaruhi oleh dukungan faktor internal, seperti motivasi, konsep diri, minat, dan kemandirian belajar, serta faktor eksternal, seperti sarana prasarana, guru, orangtua, dan stakeholder lainnya. MBS merupakan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan semua pihak, memperhatikan kelengkapan

sarana prasarana, dan memberikan motivasi serta dukungan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, MBS dan mutu pendidikan di SMK memiliki keterkaitan yang erat. MBS menjadi landasan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memastikan partisipasi semua pihak, memadai sarana prasarana, dan memberikan dukungan dalam pembelajaran.

Menurut Mulyasa¹⁸, pelaksanaan MBS merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, strategi utama yang perlu ditempuh dalam melaksanakan MBS adalah sebagai berikut:

- a. Mensosialisasikan konsep MBS
- b. Melakukan analisis
- c. Merumuskan tujuan situasional
- d. Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya.
- e. Menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT.
- f. Memilih langkah-langkah pemecahan masalah atau tantangan.
- g. Membuat rencana untuk jangka pendek, menengah, dan panjang.
- h. Melaksanakan program-program untuk merealisasikan rencana jangka pendek manajemen berbasis sekolah.

Implementasi MBS akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoprasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu mengkaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.

¹⁸Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

1. Faktor Pendukung Manajemen Berbasis Sekolah SMK

Adanya faktor yang mendukung pemerintah memilih manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai salah satu metode dalam usaha mewujudkan pendidikan yang lebih baik bukan tanpa alasan. Adapun beberapa alasan pemerintah mengapa manajemen berbasis sekolah (MBS) dipilih pemerintah yaitu:¹⁹

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah tersebut dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk menjalankan sekolah.
- b. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan di gunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan fungsi perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya
- d. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat
- e. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat
- f. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang masalah pendidikan masing-masing pada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga ia berupaya semaksimal

¹⁹Alif Achadah, 'Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar Dan Implementasinya Pada Satuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4.2 (2019), pp. 77–88.

mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan

- g. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui Upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua, siswa, masyarakat dan pemerintah daerah
- h. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah cepat.

Dari beberapa alasan yang diutarakan pemerintah tentang penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) tersebut membuktikan bahwa pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin untuk memajukan sistem pendidikan nasional.

2. Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah SMK

Faktor penghambat pasti menyelimuti di setiap proses yang akan di Jalani baik itu sebuah program maupun hal baru yang muncul pada kehidupan terlebih di dunia Pendidikan ada beberapa faktor penghambat dari manajemen berbasis sekolah yakni:

a. Bidang kurikulum

Kurikulum merupakan komponen yang berkaitan erat dan menunjang antara satu dengan yang lainnya. Komponen yang terdapat dalam kurikulum terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode serta evaluasi. Sistem kurikulum akan dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama antar komponen yang berada di sekolah dengan berbagai subsistem yang ada. Hambatan yang terjadi biasanya pada transisi dari kebiasaan lama menuju kebiasaan baru, adaptasi dengan segala hal yang positif harus di laksanakan walaupun berat untuk memulai.

b. Bidang kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah system pengelolaan terhadap siswa yang dimulai dari perencanaan penerimaan siswa baru, pengorganisasian siswa, MOS, pembinaan dan pelayanan siswa, penilaian siswa, mutasi hingga perencanaan alumni. Hambatan yang sering terjadi ialah kesiapan perencanaan yang kurang matang dari pihak sekolah baik itu anggaran maupun proses pengimplementasian.

c. Bidang Keuangan

Faktor penghambat pada bidang keuangan selalu menjadi hambatan yang paling dasar ketika pelaksanaan tidak sesuai rencana. Setiap kegiatan seharusnya perlu di kelola dengan baik agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib, lancar, efektif dan efisien. Kegiatan di sekolah membutuhkan pengaturan yang baik, keuangan di sekolah menjadi bagian penting karena setiap kegiatan memerlukan uang. Keuangan perlu diatur, untuk itu manajemen keuangan diperlukan. Pengelolaan keuangan sekolah merupakan kumpulan kegiatan yang dimulai dengan perencanaan, pembukuan, menabung, pelaporan, dan akuntansi keuangan dan diakhiri dengan akuntansi keuangan.

d. Bidang Hubungan dengan Masyarakat

Faktor ini kerap terjadi hubungan sekolah dengan Masyarakat terkadang sering mengalami salah paham dan sekolah kurang memaksimalkan sosialisasi kepada Masyarakat, yang bertujuan untuk memberi masukan agar bisa turut andil dalam proses pendidikan.

Berdasarkan ke 4 faktor penghambat di atas dapat kita simpulkan bahwa evaluasi dalam hal apapun itu sangat di perlukan agar semua kendala bisa terminimalisir dengan baik. Hambatan adalah pembelajaran berharga yang harus di hadapi dan di selesaikan.

PENUTUP

Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah tidak hanya melibatkan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah, akan tetapi tenaga kependidikan, orang tua siswa, komite sekolah, siswa, keuangan yang memadai, sarana dan prasarana yang mendukung, dan masyarakat sebagai pengguna dilibatkan guna meningkatkan kualitas sekolah. Keterlibatan ini memerlukan manajemen kepala sekolah untuk bersinergi dan berkoordinasi dengan semua pihak guna menghadapi kendala yang ditemukan untuk meningkatkan mutu sekolah.

Kemudian berhasil atau tidaknya implementasi MBS bergantung pada beberapa faktor, termasuk kekuasaan kepala sekolah, pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik, sistem informasi yang jelas, serta sistem penghargaan bagi warga sekolah. Namun, penerapan MBS juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kendala dalam bidang kurikulum, kesiswaan, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan sangat diperlukan agar MBS dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pasaribu, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah', *Jurnal EduTech*, 3 (2017)
- Achadah, Alif, 'Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar Dan Implementasinya Pada Satuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4.2 (2019), pp. 77–88
- Akbar, 'Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di Sdn No. 5 Lembang Cina Kabupaten Bantaeng', *Universitas Negeri Makasar*, 5, 2019, pp. 1–16
- Anshori, Ari Hasan, 'Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah....', *Tarbawi*, 2 (2016), pp. 23–38

- Ermy Rizky Barokah, M. Giatman, Ernawati, 'Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Pusat Keunggulan', *Journal Of Social Science Research*, 4 (2024), pp. 15320–28
- Giarti, S., *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis ICT* (Satya Widya, 2016)
- Gorge. R. Terry, *Principles Of Management*, 6th-th. Edit edn (Richard D. Irwin Inc, 1972)
- Hasibuan, Sari Mahwati, 'Dasar Penerapan Serta Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)', *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2.2 (2022), pp. 27–35, doi:10.61456/tjiec.v2i2.21
- Isnaini Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, Muhammad, 'Pola Dan Strategi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menghadapi Persaingan Mutu', XVII.01 (2012), pp. 83–96
- Jumari, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur', *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 2.2 (2017), pp. 164–78
- Kamars, Dacnel, *Administrasi Pendidikan; Teori Dan Praktek* (Universitas Putera Indonesia Press, 2004)
- Melisah, Melisah, 'Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Mts Negeri 4 Cirebon', *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 6.1 (2022), p. 25, doi:10.24235/jiem.v6i1.10540
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (PT Remaja rosdakarya, 2014)
- , *Manajemen Berbasis Sekolah* (PT Remaja rosdakarya, 2014)
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Remaja Rosdakarya, 2007)

R, Mondy R. Wayne dan Premeux Shae, *Management, Concept, Practice and Skill* (Prentice Hall Inc, 1995)

S.N. Pratiwi, 'Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah', *Jurnal EduTech*, 2 (2016)

MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SEKOLAH UNGGULAN

(Al Haqqi)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini, tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia semakin tinggi. Hal ini menuntut institusi pendidikan untuk senantiasa berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah penerapan Manajemen Berbasis Mutu (MBM).

Manajemen Berbasis Mutu merupakan suatu pendekatan sistematis dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas secara terus-menerus melalui keterlibatan semua pihak dalam organisasi. MBM menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan dalam setiap proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan hasil akademik siswa, tetapi juga memperhatikan kualitas proses pembelajaran, kepemimpinan, budaya organisasi, dan kepuasan seluruh pemangku kepentingan, seperti siswa, orang tua, guru, dan masyarakat.

Sekolah unggulan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki reputasi tinggi dan standar mutu yang lebih baik dibandingkan sekolah pada umumnya, dituntut untuk menjadi pelopor dalam penerapan MBM. Sekolah unggulan biasanya memiliki visi dan misi yang kuat, sistem manajemen yang baik, tenaga pendidik yang berkualitas, serta sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan MBM dalam sekolah unggulan bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi merupakan keniscayaan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun, penerapan MBM dalam lingkungan sekolah tidaklah mudah. Dibutuhkan pemahaman yang mendalam, komitmen yang tinggi dari seluruh warga sekolah, serta dukungan dari berbagai pihak. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pelatihan manajerial sering kali menjadi hambatan dalam implementasi MBM. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian dan analisis mendalam mengenai bagaimana MBM dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah unggulan.

Makalah ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep MBM, prinsip-prinsipnya, serta implementasi dan tantangan yang dihadapi sekolah unggulan dalam mengadopsi pendekatan ini. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan sekolah dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

A. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan manajemen berbasis mutu dalam konteks pendidikan?
2. Bagaimana implementasi MBM pada sekolah unggulan?
3. Apa tantangan dan strategi yang dihadapi dalam penerapan MBM di sekolah unggulan?

B. Metodologi Penulisan

Makalah ini disusun menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait Manajemen Berbasis Mutu dan penerapannya di sekolah unggulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber literatur baik dalam bentuk cetak maupun digital. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami konsep, prinsip, implementasi, serta tantangan dan strategi yang berkaitan dengan MBM. Dengan pendekatan

ini, diharapkan makalah dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang dibahas.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Berbasis Mutu (MBM)

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) adalah pendekatan manajerial yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan dan keterlibatan semua pihak dalam proses organisasi. Dalam konteks pendidikan, MBM mencakup seluruh kegiatan yang diarahkan untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. MBM menekankan pentingnya komitmen, perencanaan strategis, komunikasi yang efektif, dan partisipasi semua elemen sekolah.

Menurut Edward Sallis (2006), MBM dalam pendidikan adalah pendekatan sistemik yang mengintegrasikan semua fungsi dan proses dalam organisasi pendidikan dengan tujuan meningkatkan mutu secara menyeluruh. Ini mencakup kualitas input (siswa dan guru), proses (pembelajaran, manajemen), dan output (hasil belajar, lulusan).

B. Asal-Usul dan Prinsip MBM

Konsep MBM awalnya berkembang di sektor industri melalui pendekatan Total Quality Management (TQM). Para tokoh seperti W. Edwards Deming, Joseph Juran, dan Philip Crosby berperan besar dalam mengembangkan prinsip-prinsip dasar manajemen mutu. Prinsip-prinsip ini kemudian diadopsi dan dimodifikasi untuk digunakan dalam bidang pendidikan.

Prinsip utama MBM dalam pendidikan meliputi:

1. Fokus pada pelanggan (customer focus): Siswa, orang tua, dan masyarakat dipandang sebagai pelanggan yang harus dipenuhi kebutuhannya.
2. Perbaikan berkelanjutan (continuous improvement): Setiap aspek dalam proses pendidikan harus ditingkatkan secara berkelanjutan.

3. Kepemimpinan yang visioner dan mendukung perubahan (leadership): Pemimpin sekolah harus mampu menginspirasi dan memfasilitasi seluruh staf untuk mencapai tujuan mutu.
4. Keterlibatan semua orang (total involvement): Seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua, harus dilibatkan dalam proses peningkatan mutu.
5. Pengambilan keputusan berbasis data (fact-based decision making): Keputusan diambil berdasarkan informasi yang valid dan dapat diukur.
6. Pendekatan proses dan sistem: Sekolah dikelola sebagai sistem yang terdiri dari berbagai proses yang saling berhubungan.

C. Elemen Elemen Kunci MBM dalam Pendidikan

Untuk menerapkan MBM secara efektif dalam lingkungan pendidikan, terdapat beberapa elemen kunci yang harus diperhatikan:

1. Kepemimpinan yang Efektif: Pemimpin sekolah berperan penting dalam menciptakan visi bersama dan memastikan bahwa semua kegiatan mengarah pada peningkatan mutu.
2. Budaya Mutu: Sekolah perlu membangun budaya mutu yang mencerminkan nilai-nilai perbaikan terus-menerus dan kolaborasi.
3. Manajemen Berbasis Data: Sistem penilaian dan pelaporan digunakan untuk mengevaluasi kinerja sekolah dan dasar untuk perencanaan strategis.
4. Keterlibatan Stakeholder: Guru, siswa, orang tua, dan masyarakat luas terlibat dalam proses perencanaan dan evaluasi mutu.
5. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru dan staf diberikan pelatihan secara berkala agar terus meningkatkan kompetensi mereka.
6. Pengukuran dan Evaluasi Mutu: Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana standar mutu telah tercapai dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

D. Peran MBM dalam Sekolah Unggulan

Sekolah unggulan sering kali menjadi pusat inovasi pendidikan dan pelopor penerapan MBM. Dalam konteks sekolah unggulan, MBM digunakan untuk:

1. Menjamin konsistensi dan kesesuaian antara visi sekolah dan pelaksanaan program-program pendidikan.
2. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan berfokus pada siswa.
3. Memastikan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga standar internasional.
4. Meningkatkan efektivitas program-program pembinaan karakter dan keterampilan abad 21.

Dengan pendekatan MBM, sekolah unggulan dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, menyusun strategi peningkatan, dan melakukan evaluasi keberhasilan strategi tersebut. MBM memungkinkan sekolah untuk bersaing di tingkat nasional maupun global.

E. Studi Terkait dan Best Practices

Beberapa studi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan MBM mengalami peningkatan signifikan dalam kinerja akademik dan non-akademik. Contoh best practice dapat ditemukan pada sekolah-sekolah berbasis internasional atau sekolah rujukan nasional yang secara konsisten mengadakan evaluasi internal dan eksternal, memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta melibatkan komunitas sekolah secara aktif.

Studi yang dilakukan oleh Mulyasa (2013) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi MBM sangat bergantung pada faktor kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi yang mendukung. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas.

F. Tantangan Teoritis dalam Penerapan MBM

Secara teoritis, MBM menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya di sekolah unggulan, seperti:

1. Adanya resistensi terhadap perubahan budaya organisasi.
2. Ketidaksiapan sumber daya manusia untuk mengadopsi manajemen mutu.
3. Kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip MBM di kalangan pendidik.
4. Keterbatasan dukungan kebijakan dari pemerintah.

Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan sistematis, pelatihan intensif, serta penguatan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru. Dengan dasar teori yang kuat dan implementasi yang konsisten, MBM dapat menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di sekolah unggulan.

PEMBAHASAN

A. Penerapan MBM dalam Konteks Sekolah Unggulan

Sekolah unggulan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari sekolah lain, seperti kurikulum yang lebih kaya, tenaga pendidik yang berkualitas, serta input siswa yang telah diseleksi secara ketat. Dalam konteks ini, penerapan Manajemen Berbasis Mutu (MBM) menjadi krusial agar sekolah mampu mempertahankan keunggulannya secara konsisten. MBM diterapkan dengan cara membangun visi dan misi sekolah yang berorientasi pada kualitas, diikuti dengan penyusunan strategi peningkatan mutu yang berbasis data dan evaluasi berkelanjutan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah unggulan dirancang untuk mengakomodasi perkembangan karakter siswa, berpikir kritis, serta penguasaan teknologi. MBM mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk fokus pada pencapaian kualitas pendidikan dengan cara memperkuat sistem manajemen sekolah, mengintegrasikan teknologi informasi, dan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan.

B. Strategi Implementasi MBM di Sekolah Unggulan

Strategi implementasi MBM mencakup berbagai aspek, mulai dari kepemimpinan transformasional, pelibatan stakeholder, hingga pembentukan tim penjamin mutu internal. Kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak perubahan dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif. Seluruh guru dan staf didorong untuk berperan aktif dalam merumuskan tujuan mutu serta melakukan refleksi secara berkala.

Langkah-langkah strategis yang sering diterapkan antara lain:

1. Menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) berbasis mutu.
2. Melaksanakan supervisi akademik yang sistematis dan berkelanjutan.
3. Mengembangkan indikator mutu dan melakukan monitoring terhadap pencapaian indikator tersebut.
4. Meningkatkan sistem informasi manajemen sekolah untuk pengambilan keputusan berbasis data.
5. Mengadakan rapat evaluasi mutu secara berkala bersama stakeholder.

C. Studi Kasus Penerapan MBM di Sekolah Unggulan

Sebagai contoh konkret, SMAN 1 Kota X merupakan salah satu sekolah unggulan yang berhasil menerapkan MBM secara konsisten. Sekolah ini membentuk Tim Penjamin Mutu Sekolah (TPMS) yang bertugas menyusun indikator mutu, mengumpulkan data hasil belajar, dan mengkoordinasikan kegiatan perbaikan. Tim ini juga aktif dalam melakukan benchmarking ke sekolah lain serta mengikuti pelatihan-pelatihan tentang manajemen mutu.

Hasilnya, SMAN 1 Kota X mengalami peningkatan rata-rata nilai ujian nasional, peningkatan indeks kepuasan siswa dan orang tua, serta perolehan akreditasi A dari BAN-S/M. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan MBM yang sistematis dan terencana dapat membawa sekolah ke level mutu yang lebih tinggi.

D. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam MBM

Dalam MBM, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin visioner yang mendorong inovasi, memberikan teladan dalam etos kerja, serta membangun budaya mutu. Kepala sekolah juga berperan sebagai manajer yang mengkoordinasikan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, guru berperan sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Mereka dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, menggunakan teknologi, dan terus memperbarui pengetahuannya profesionalnya. Dalam MBM, guru juga terlibat dalam proses evaluasi dan refleksi mutu pembelajaran.

E. Pelibatan Stakeholder dalam MBM

Penerapan MBM di sekolah unggulan tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa pelibatan stakeholder, seperti orang tua, masyarakat, dan dunia usaha/industri. Bentuk pelibatan ini dapat berupa dukungan terhadap program sekolah, keterlibatan dalam kegiatan pembinaan karakter, atau partisipasi dalam forum komunikasi sekolah.

Beberapa sekolah unggulan menjalin kemitraan strategis dengan institusi pendidikan tinggi atau perusahaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Program magang, seminar karier, dan kunjungan industri adalah contoh nyata sinergi MBM dengan stakeholder eksternal.

F. Tantangan Implementasi MBM dan Solusinya

Walaupun MBM memiliki banyak keunggulan, implementasinya di sekolah unggulan tetap menghadapi tantangan, antara lain:

1. Resistensi terhadap perubahan: Sebagian guru atau staf merasa nyaman dengan sistem lama dan enggan menerima perubahan. *Solusi:* Diadakan

pelatihan dan sosialisasi secara berkala untuk membangun pemahaman dan komitmen terhadap mutu.

2. Keterbatasan sumber daya: Tidak semua sekolah unggulan memiliki dukungan anggaran yang mencukupi untuk mengimplementasikan MBM. *Solusi:* Sekolah dapat menggalang dana dari masyarakat atau bekerjasama dengan pihak ketiga.
3. Kurangnya pelatihan manajerial: Kepala sekolah atau guru sering kali belum memahami konsep MBM secara menyeluruh. *Solusi:* Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan manajemen mutu bagi pemangku kepentingan.
4. Kurangnya budaya mutu: Sekolah yang belum terbiasa dengan budaya mutu akan kesulitan menjalankan proses MBM secara konsisten. *Solusi:* Perlu dilakukan penguatan nilai-nilai organisasi melalui program internalisasi budaya mutu.

G. Implikasi MBM terhadap Mutu Pendidikan

Penerapan MBM secara konsisten membawa dampak positif terhadap mutu pendidikan, seperti:

1. Peningkatan prestasi akademik siswa.
2. Peningkatan motivasi dan kepuasan guru dalam bekerja.
3. Terbentuknya budaya kerja yang kolaboratif dan inovatif.
4. Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.
5. Peningkatan kualitas lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, MBM bukan hanya sebuah metode manajerial, melainkan sebuah filosofi yang menjiwai seluruh aktivitas di sekolah.

H. Refleksi dan Pengembangan Berkelanjutan

Sekolah unggulan harus terus melakukan refleksi terhadap proses penerapan MBM. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai dasar pengembangan strategi baru. Sekolah perlu

membangun sistem manajemen mutu internal yang adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan.

Ke depan, pengembangan MBM dapat diarahkan pada integrasi teknologi digital, seperti penggunaan platform manajemen pembelajaran berbasis AI dan data analytics untuk monitoring mutu secara real-time. Hal ini akan mendorong sekolah menjadi lebih dinamis dan kompetitif.

Dengan refleksi dan inovasi yang berkelanjutan, MBM akan menjadi pilar utama dalam menjamin keberhasilan pendidikan di sekolah unggulan, baik pada level nasional maupun global.

KESIMPULAN

Penerapan Manajemen Berbasis Mutu (MBM) di sekolah unggulan merupakan pendekatan strategis yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa MBM menjadi kerangka kerja yang memfokuskan seluruh kegiatan sekolah pada pencapaian mutu melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Sekolah unggulan yang menerapkan MBM dengan baik mampu menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi pada kualitas peserta didik, tenaga pendidik, dan lingkungan belajar secara keseluruhan.

Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keterlibatan aktif seluruh guru dan staf, serta partisipasi stakeholder eksternal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan MBM. Selain itu, tantangan seperti resistensi perubahan, keterbatasan sumber daya, dan lemahnya budaya mutu dapat diatasi melalui strategi yang terencana dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, MBM mampu menciptakan budaya sekolah yang inovatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap dinamika global.

Secara keseluruhan, MBM bukan hanya alat manajerial, tetapi juga filosofi yang mendasari seluruh praktik pendidikan dalam upaya menciptakan lulusan yang unggul secara akademik dan karakter.

PENUTUP

Makalah ini telah menguraikan pentingnya penerapan Manajemen Berbasis Mutu di sekolah unggulan sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Penerapan MBM terbukti mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan. Melalui pendekatan sistemik dan kolaboratif, sekolah unggulan dapat menjaga keberlanjutan prestasi dan meningkatkan daya saing di era global.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan makalah ini antara lain:

1. Sekolah unggulan perlu mengintegrasikan MBM dalam setiap aspek pengelolaan sekolah.
2. Pemerintah dan dinas pendidikan perlu memberikan dukungan pelatihan dan supervisi yang mendalam mengenai MBM.
3. Stakeholder eksternal harus dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi mutu pendidikan.

Dengan komitmen dan sinergi yang kuat, penerapan MBM dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan sekolah unggulan yang berdaya saing tinggi dan berorientasi pada mutu.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas. hlm. 34-56.

Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Massachusetts: MIT Press. hlm. 45-87.

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 67-89.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Kogan Page. hlm. 92-123.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 101-134.
- UNESCO. (2005). *Quality Education and School Leadership*. Paris: UNESCO Publishing. hlm. 22-49.
- Juran, J. M. (1995). *A History of Managing for Quality*. Milwaukee: ASQC Quality Press. hlm. 150-170.
- Arcaro, J. (1995). *Quality in Education: An Implementation Handbook*. Florida: St. Lucie Press. hlm. 75-100.
- Owens, R. G. (2001). *Organizational Behavior in Education*. Boston: Allyn and Bacon. hlm. 145-165.
- Sergiovanni, T. J. (2007). *Rethinking Leadership*. California: Corwin Press. hlm. 30-55.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2005). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill. hlm. 110-139.
- Fullan, M. (2001). *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass. hlm. 90-118.
- Gaspersz, V. (2002). *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia. hlm. 120-150.

Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 60-84.

Murniati, A. R. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta. hlm. 40-75.

MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA MADRASAH

(Novia Nurhayati)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wahana utama untuk pengembangan intelektual dan profesional bagi anak-anak bangsa. Terlihat bahwa sektor pendidikan merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi pada pengembangan sumber daya manusia. Peran pendidikan Islam sangatlah penting di Indonesia, selain karena berpeduduk padat, juga Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia, sebagai sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga tercipta masyarakat yang islami, yang mengimplementasikan Islam menjadi rahmatan lil' alamin.¹

Mengingat aspek pendidikan sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki secara terus-menerus, maka diperlukannya pendekatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Melalui pendidikan diharapkan pemberdayaan, kematangan dan kemandirian serta mutu bangsa secara menyeluruh dapat terwujud, karena pendidikan adalah salah satu aspek kehidupan yang bersifat fungsional bagi setiap manusia dan memiliki kedudukan strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendekatan ini dikenal dengan konsep manajemen pendidikan (MBS). Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya memberikan kebebasan kepada sekolah untuk melakukan semua kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan

¹D I Madrasah Aliyah Se-surakarta, 'ANALISIS TIGA PILAR MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN STUDI UIN Raden Mas Said Surakarta , Indonesia', pp. 509–32, doi:10.30868/im.v4i02.2469.

pendidikan secara efektif dan efisien. Penerapan manajemen berbasis sekolah ini tidak hanya sekedar untuk membawa perubahan pada sistem manajemen disekolah tetapi juga berpengaruh terhadap kebijakan serta orientasi pada masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.²

Khusus untuk pendidikan di madrasah (*Hery, Noer Aly, 1999: 223-224*), menurut perspektif sejarah terlihat bahwa keberadaan madrasah adalah untuk menjembatani antara sistem pendidikan pondok pesantren yang dikesankankan masih tradisional dengan sistem pendidikan kolonial yang dianggap telah menggunakan sistem modern. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan model kelas yang diberi muatan atau kurikulum keagamaan. Namun pada operasionalnya, eksistensi dan posisi lembaga madrasah masih tidak seirama dengan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintahan Belanda, terutama jika dilihat dari muatan kurikulumnya yang masih dimonopoli oleh ulum *al-naqliyah (Islamic sciences)*.³

Manajemen berbasis madrasah merupakan upaya serius dan rumit yang mencakup beberapa jalur kewenangan dalam pengambilan keputusan, menimbulkan sejumlah permasalahan kebijakan, dan membuat masyarakat bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, semua pihak yang berkepentingan harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang definisi MBM, manfaatnya, permasalahan penerapannya, dan yang terpenting bagaimana MBM memengaruhi kinerja akademik siswa. Oleh karena itu, keberhasilan

²Adriani and others, 'Analisis Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5 (2020), pp. 1-5 <<http://jonedu.org/index.php/joe>>.

³Se-surakarta, 'ANALISIS TIGA PILAR MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN STUDI UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia'.

sekolah dalam perencanaan, penyusunan program, dan pengambilan keputusan sangatlah penting.

Manajemen berbasis sekolah tidak bisa hanya dilaksanakan tanpa memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pasal 1 ayat 5 UU Otonomi Daerah Nomor 32 Tahun 2004 menjadi landasan pengelolaan madrasah. Otonomi daerah diartikan sebagai hak, kekuasaan, dan tanggung jawab daerah otonom untuk mengendalikan dan mengurus urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Keberadaan manajemen berbasis madrasah memberikan peran penting dan keuntungan negosiasi bagi pemangku kepentingan madrasah dalam kemajuan dan pengembangan lembaga pendidikan, sumber daya manusia, dan produknya. Dalam upaya meningkatkan taraf pengajaran di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib, hal ini berkaitan dengan manajemen berbasis madrasah. Pendapat Saud sebagaimana dikutip E. Mulyasa (2014) menyatakan bahwa penerapan manajemen berbasis madrasah di negara maju mempunyai beberapa ciri mendasar antara lain pemberian otonomi madrasah, tingkat partisipasi masyarakat dan siswa yang tinggi, kepemimpinan madrasah yang transparan, dan tim ahli materi pelajaran.⁴

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menganalisis Manajemen berbasis Mutu Madrasah. Dengan melakukan hal ini, kita akan memiliki posisi yang lebih baik untuk mendiskusikan dampak keseluruhan kebijakan tersebut terhadap pendidikan di Indonesia dan apakah tujuan pemerintah tercapai atau tidak. Studi ini akan

⁴Zulmuqim³ Hidayat Rizandi¹, Izhar Hasan², 'Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Perspektif Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren', *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15.2 (2023), pp. 205–13, doi:10.47435/al-qalam.v15i2.2346.

memberikan pemahaman terkait analisis kebijakan pendidikan yang lebih menyeluruh di masa depan dan menawarkan wawasan baru yang signifikan mengenai evolusi pendidikan Indonesia. Dikarenakan makalah ini memaparkan terkait Manajemen Manajemen Berbasis Mutu Madrasah.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah manajemen berbasis mutu pada madrasah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen berbasis mutu pada madrasah?

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*. Hasil literatur diperoleh dari beberapa karya ilmiah dengan mencari kesamaan kemudian ditarik kesimpulannya. *Literature review* merupakan metode penelitian dengan tujuan mengumpulkan dan memperoleh inti dari penelitian sebelumnya kemudian di analisis. Sumber-sumber untuk pemerolehan datanya didapatkan dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan kampus dan artikel melalui web seperti *Google scholar*, dan *Researchgate*. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dicatat mengenai nama penulis, tahun terbit, lokasi penelitian, subjek, tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Setelah melakukan hal tersebut, maka selanjutnya menganalisis artikel satu dengan yang lainnya kemudian menyajikan datanya dalam bentuk sebuah makalah.

LANDASAN TEORI

Manajemen berbasis sekolah pertama kali di perkenalkan di negara bagian Australia dan Amerika pada tahun 1970-an diantaranya Negara Inggris Raya dan New Zealand yang telah menerapkan MBS dalam kebijakan pendidikannya. Seiring dengan waktu karena MBS dianggap berhasil memberikan dampak positif terhadap

dunia pendidikan di beberapa negara baik Australia maupun Amerika maka kebijakan ini kemudian diadopsi oleh negara-negara lain seperti Asia, Eropa bagian timur, Afrika, Amerika Latin, serta beberapa negara berkembang di dunia.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Menurut Mulyasa⁵, MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendapat yang serupa dari Pasaribu⁶, yakni MBS adalah bentuk manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan yang partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah MBS adalah terjemahan langsung dari School-Based Management yang secara luas berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolah⁷.

Dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah beberapa komponen sekolah yang perlu dikelola yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kemuridan, sarana dan prasarana pendidikan, dan pengelolaan hubungan sekolah dan orangtua/wali murid⁸.

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran yakni sebuah proses pengelolaan mengenai kurikulum yang dilakukan oleh sekelompok orang

⁵Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

⁶A. Pasaribu, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah', *Jurnal EduTech*, 3 (2017).

⁷S.N. Pratiwi, 'Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah', *Jurnal EduTech*, 2 (2016).

⁸Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*.

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan⁹.

2. Manajemen Tenaga Kependidikan yakni mencakup: perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas¹⁰.
3. Manajemen Kesiswaan merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari luar suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.
4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan
5. Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat yakni pengaturan hubungan sekolah dengan masyarakat yang hakikatnya merupakan suatu

⁹S. Giarti, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis ICT* (Satya Widya, 2016).

¹⁰Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (PT Remaja rosdakarya, 2014).

sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah.

6. Manajemen Layanan Khusus yang meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Manajemen komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari manajemen berbasis sekolah yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah erat hubungannya dengan manajemen sekolah secara khusus juga ada kaitannya dengan manajemen secara umum, yaitu bagaimana merencanakan sebuah program dan tujuan pendidikan itu sendiri, bagaimana mengimplementasikan dalam pelaksanaannya agar ada keterkendalian proses manajemen juga bagaimana mengevaluasi kegiatan pendidikan itu sendiri, sehingga akan di dapat suatu analisis sebagai perbaikan di kemudian hari.

PEMBAHASAN

A. Manajemen Berbasis Mutu Pada Madrasah

1. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

Terdapat beberapa konsep dalam mendefinisikan Berbasis Manajemen Sekolah/Madrasah, yaitu: (1) Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) adalah strategi untuk mewujudkan sekolah/madrasah yang efektif dan produktif, (2) Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) merupakan paradigma baru manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada sekolah/madrasah, dan melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional; (3) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah ide tentang pengambilan

keputusan pendidikan yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran¹¹.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini merupakan suatu pengelolaan sekolah/madrasah yang dianggap ideal dan mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Karena dengan konsep MBS/M ini sekolah/madrasah diharapkan dapat mengelola institusinya secara otonom, transparan dan partisipatif.

2. Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah

Pasal 1 ayat 5 dan 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah orang perseorangan yang mempunyai kualifikasi untuk menjabat sebagai guru, dosen, konselor, tutor, pengajar, fasilitator, dan gelar lain sesuai dengan bidang keahliannya. , selain terlibat dalam penyampaian pendidikan. Pendidik adalah anggota masyarakat yang merelakan waktunya dan ditunjuk untuk menunjang terselenggaranya pendidikan (SUAGRA, 2019).

Menurut Abuddin Nata, pendidik adalah orang dewasa yang bertugas membantu anak didiknya bertumbuh baik jasmani maupun rohani agar menjadi dewasa, menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT secara mandiri, serta menunaikan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan individu. Yahya mendefinisikan tenaga kependidikan sebagai mereka yang terlibat dalam pekerjaan yang terkait dengan proses penyelenggaraan pendidikan, yang mempunyai keterampilan, bakat, dan

¹¹Ari Hasan Anshori, 'Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah....', *Tarbawi*, 2 (2016), pp. 23–38.

pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka sesuai dengan standar yang relevan (Ananda, 2018).

Kualitas mengacu pada derajat (kualitas) keunggulan suatu produk, yang merupakan hasil dari proses padat karya yang menghasilkan komoditas dan jasa fisik dan tidak berwujud. Nomenklatur ini menunjukkan bahwa kualitas adalah pertemuan atribut produk atau jasa yang menunjukkan kapasitas mereka untuk memuaskan tuntutan pelanggan baik yang dinyatakan maupun yang tersirat. Selain itu, gagasan absolut dan relatif membantu mendefinisikan kualitas (Handoyo, 2021).

Pendidikan adalah tindakan membentuk sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk membantu mereka berkembang dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui arahan dan pengajaran. Ini adalah ukuran dari apa yang baik atau salah. Dalam bidang pendidikan, mutu mencakup kualitas masukan, prosedur, produk, dan hasil. Ketika masukan pendidikan disiapkan untuk diproses, masukan tersebut dianggap berkualitas tinggi.

Apabila suatu proses pendidikan dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis, imajinatif, dan menyenangkan, maka proses tersebut disebut bermutu tinggi (PAKEM). Mutu pendidikan diartikan sebagai derajat kecerdasan eksistensi suatu negara yang dapat dicapai melalui penerapan peraturan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 63 tahun 2009 (Mahfudoh, 2021). Apabila aktivitas pendidikan dan pembelajaran di madrasah terlaksana secara efisien, berdaya guna, dan berhasil, maka program peningkatan mutu pendidikan di madrasah dapat terlaksana. Jika dilakukan inisiatif untuk meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan madrasah, hal ini dapat tercapai. Hasil akhir pendidikan, hasil pendidikan

langsung (yang menjadi titik tolak penilaian mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan), proses pendidikan, instrumen masukan, masukan mentah, dan lingkungan merupakan indikator umum peningkatan standar. pendidikan yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan. Tentu saja, merupakan bagian terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah peran guru sebagai pengajar yang dapat dipercaya dan cakap. Standar sekolah, pengajar, siswa, kurikulum, dukungan finansial, gedung dan infrastruktur, serta keterlibatan orang tua merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan standar pendidikan.

Ketika suatu program sekolah dijalankan menurut suatu sistem, dibutuhkan lebih dari satu orang untuk menyukseskannya. Agar program yang telah disusun dan keberhasilan program yang dituangkan dalam visi dan tujuan sekolah tidak hanya sekedar kata-kata di atas kertas, maka seluruh komponen sistem harus bekerjasama sesuai dengan bidang dan kewenangannya masing-masing. Seluruh komponen pemangku kepentingan juga harus mendukung dan melaksanakannya sesuai dengan kebutuhan program MBM, yang didasarkan pada pengetahuan tentang program yang dijalankan.¹²

Pemahaman atau sudut pandang bersama diperlukan agar pelaksanaan program dapat berjalan lancar dan sukses, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan terkoordinasi dan konsisten. Program kerja operasional harus dikembangkan untuk setiap bagian atau segmen. Maka dari itu seorang pimpinan madrasah harus mempunyai kemampuan manajemen pendidikan yang kuat.

3. Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah

¹²Hidayat Rizandi¹, Izhar Hasan², 'Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Perspektif Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren'.

Implementasi manajemen berbasis madrasah merupakan suatu program yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung serta faktor yang menjadi penghambat terlaksananya hal tersebut. Dengan adanya faktor pendukung, pelaksanaan manajemen berbasis madrasah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan manajemen berbasis madrasah, secara umum sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor intern maupun faktor ekstern atau faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar madrasah tersebut.¹³

Dalam rangka pengembangan mutu pendidikan Islam di madrasah, maka memerlukan partisipasi aktif dan dinamis dari orang tua, siswa, guru dan staf lainnya termasuk institusi yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan Islam. Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam *Total Quality Management (TQM)* kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.¹⁴

¹³Wahyuddin Naro Badawi, Muh. Khalifah Mustami, 'Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik', 14.2 (2019), pp. 100–107.

¹⁴Saeful Kurniawan, 'Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah', pp. 25–36.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Berbasis Mutu Pada Madrasah

1. Faktor Pendukung Manajemen Berbasis Mutu Madrasah

Adanya faktor yang mendukung pemerintah memilih manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai salah satu metode dalam usaha mewujudkan pendidikan yang lebih baik bukan tanpa alasan. Adapun beberapa alasan pemerintah mengapa manajemen berbasis sekolah (MBS) dipilih pemerintah yaitu:¹⁵

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah tersebut dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk menjalankan sekolah.
- b. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan di daya gunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan fungsi perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya
- d. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat
- e. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat
- f. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang masalah pendidikan masing-masing pada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat

¹⁵Alif Achadah, 'Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar Dan Implementasinya Pada Satuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4.2 (2019), pp. 77–88.

pada umumnya. Sehingga ia berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan

- g. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah cepat.

Dari beberapa alasan yang diutarakan pemerintah tentang penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) tersebut membuktikan bahwa pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin untuk memajukan sistem pendidikan nasional.

2. Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Mutu Pada Madrasah

Faktor penghambat pasti menyelimuti di setiap proses yang akan di Jalani baik itu sebuah program maupun hal baru yang muncul pada kehidupan terlebih di dunia Pendidikan ada beberapa faktor penghambat dari manajemen berbasis sekolah yakni:

a. Bidang kurikulum

Kurikulum merupakan komponen yang berkaitan erat dan menunjang antara satu dengan yang lainnya. Komponen yang terdapat dalam kurikulum terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode serta evaluasi. Sistem kurikulum akan dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama antar komponen yang berada di sekolah dengan berbagai subsistem yang ada. Hambatan yang terjadi biasanya pada transisi dari kebiasaan lama menuju kebiasaan baru, adaptasi dengan segala hal yang positif harus di laksanakan walaupun berat untuk memulai.

b. Bidang kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah system pengelolaan terhadap siswa yang dimulai dari perencanaan penerimaan siswa baru,

pengorganisasian siswa, MOS, pembinaan dan pelayanan siswa, penilaian siswa, mutasi hingga perencanaan alumni. Hambatan yang sering terjadi ialah kesiapan perencanaan yang kurang matang dari pihak sekolah baik itu anggaran maupun proses pengimplementasian.

c. Bidang Keuangan

Faktor penghambat pada bidang keuangan selalu menjadi hambatan yang paling dasar ketika pelaksanaan tidak sesuai rencana. Setiap kegiatan seharusnya perlu di kelola dengan baik agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib, lancar, efektif dan efisien. Kegiatan di sekolah membutuhkan pengaturan yang baik, keuangan di sekolah menjadi bagian penting karena setiap kegiatan memerlukan uang. Keuangan perlu diatur, untuk itu manajemen keuangan diperlukan. Pengelolaan keuangan sekolah merupakan kumpulan kegiatan yang dimulai dengan perencanaan, pembukuan, menabung, pelaporan, dan akuntansi keuangan dan diakhiri dengan akuntansi keuangan.

d. Bidang Hubungan dengan Masyarakat

Faktor ini kerap terjadi hubungan sekolah dengan Masyarakat terkadang sering mengalami salah paham dan sekolah kurang memaksimalkan sosialisasi kepada Masyarakat, yang bertujuan untuk memberi masukan agar bisa turut andil dalam proses pendidikan.

Berdasarkan ke 4 faktor penghambat di atas dapat kita simpulkan bahwa evaluasi dalam hal apapun itu sangat di perlukan agar semua kendala bisa terminimalisir dengan baik. Hambatan adalah pembelajaran berharga yang harus di hadapi dan di selesaikan.

PENUTUP

Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengatur dan mengambil keputusan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. MBS memungkinkan sekolah lebih mandiri dalam mengelola sumber daya, keuangan, kurikulum, tenaga kependidikan, serta hubungan dengan masyarakat.

Keberhasilan implementasi MBS/MBM bergantung pada beberapa faktor, termasuk kekuasaan kepala sekolah, pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik, sistem informasi yang jelas, serta sistem penghargaan bagi warga sekolah. Namun, penerapan MBS/MBM juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kendala dalam bidang kurikulum, kesiswaan, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan sangat diperlukan agar MBS/MBM dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pasaribu, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah', *Jurnal EduTech*, 3 (2017)
- Achadah, Alif, 'Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar Dan Implementasinya Pada Satuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4.2 (2019), pp. 77–88
- Adriani, Ervina Jamaluddin, N S Rida, and A Y Pramadana, 'Analisis Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5 (2020), pp. 1–5
<<http://jonedu.org/index.php/joe>>

- Anshori, Ari Hasan, 'Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah...', *Tarbawi*, 2 (2016), pp. 23–38
- Badawi, Muh. Khalifah Mustami, Wahyuddin Naro, 'Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik', 14.2 (2019), pp. 100–107
- Giarti, S., *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis ICT* (Satya Widya, 2016)
- Hidayat Rizandi¹, Izhar Hasan², Zulmuqim³, 'Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Perspektif Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren', *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15.2 (2023), pp. 205–13, doi:10.47435/al-qalam.v15i2.2346
- Kurniawan, Saeful, 'Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah', pp. 25–36
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (PT Remaja rosdakarya, 2014)
- , *Manajemen Berbasis Sekolah* (PT Remaja rosdakarya, 2014)
- S.N. Pratiwi, 'Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah', *Jurnal EduTech*, 2 (2016)
- Se-surakarta, D I Madrasah Aliyah, 'ANALISIS TIGA PILAR MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN STUDI UIN Raden Mas Said Surakarta , Indonesia', pp. 509–32, doi:10.30868/im.v4i02.2469

MANAJEMEN BERBASIS MUTU PADA SEKOLAH TERPADU

(Tiara Listari)

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu polar penting untuk membangun sebuah bangsa. Mutu pendidikan yang baik akan memberikan pengaruh dalam kemajuan ekonomi, sosial dan budaya. Di era modern serta perkembangan teknologi digitalisasi yang sangat cepat, menuntut lembaga pendidikan untuk memberikan kualitas pendidikan yang baik. Dengan demikian, manajemen berbasis mutu (MBM) sangat penting untuk diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya sekolah terpadu. Manajemen mutu sekolah terpadu adalah kombinasi dari segalanya hal visi sekolah dalam filosofi yang komprehensif untuk membuat dengan konsep kualitas, produktivitas, kerja sama tim, dan kepuasan konsumen dalam hal ini yakni peserta didik. Manajemen mutu terpadu merupakan suatu sistem operasional peningkatan kualitas, orientasi bisnis, strategi dan kepuasan pelanggan termasuk semua yang terlibat dalam organisasi. (M.Syahrani, 2024)

Manajemen berbasis mutu sekolah terpadu sangat penting untuk diterapkan karena ada beberapa alasan yaitu : 1) Peningkatan Kualitas Pendidikan, Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis mutu, sekolah dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar dan kepuasan. (Mulyasa, E. 2013). 2) Kepuasan Pemangku Kepentingan, Manajemen berbasis mutu mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan pendidikan. (Sanjaya, W. 2010). 3) Adaptasi terhadap Perubahan, Dalam dunia yang terus berubah, sekolah perlu memiliki sistem manajemen yang

fleksibel dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dan harapan masyarakat.(Sukmadinata, N. S. 2011)

Selain itu, Peningkatan Akuntabilitas juga tak kalah penting karena dengan adanya sistem manajemen berbasis mutu, sekolah dapat lebih mudah melakukan evaluasi dan akuntabilitas terhadap kinerja mereka, baik kepada pemerintah maupun masyarakat.Selain itu,Pengembangan Budaya Mutu, Menerapkan manajemen berbasis mutu di sekolah terpadu dapat membantu membangun budaya mutu yang berkelanjutan, di mana semua anggota sekolah berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. (Sukardi, S. 2015).

Penerapan manajemen mutu terpadu membantu pengelola dalam mengukur keberhasilan mutu secara bertahap, mengidentifikasi, serta membantu tercapaian visi-misi atau tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, Sekolah dapat meningkatkan dan memaksimalkan kinerja yang telah dilakukan, dan usaha perbaikan yang berkelanjutan dapat digambarkan dan dikembangkan agar tetap berkembang dengan baik. Secara umum, pencapaian sekolah dari sisi peserta didik, kualitas lulusan, kurikulum,saranaprasarana, dan kecukupan sumber daya dapat diupayakan dan dimaksimalkan. Supaya pengembangan sekolah menjadi fokus usaha bersama, dan perkembangan peserta didik dari berbagai aspek akademis, kognitif, afektif, psikomotoribisa diukur perkembangannya. (M.Syahrani, 2024)

Dengan latar belakang ini, diharapkan makalah tentang manajemen berbasis mutu pada sekolah terpadu dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kualitas pendidikan dalam konteks yang lebih luas.

A. Rumusan Masalah

1. Apa konsep dasar manajemen berbasis mutu sekolah terpadu?
2. Bagaimana implementasi manajemen mutu sekolah terpadu?
3. Bagaimana prinsip-prinsip manajemen mutu berbasis sekolah terpadu?
4. Apa komponen utama manajemen mutu berbasis sekolah terpadu?

B. Metodologi Penulisan

Makalah ini rangkai dengan metode studi pustaka atau (*libraryresearch*), merupakan sebuah metode yang mengkaji serta menganalisis bermacam literatur yang sesuai, seperti artikel, jurnal, buku dan dokumen yang mendukung lainnya, yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Mutu dan implementasinya di sekolah unggulan. Pengumpulan data dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan seperti bentuk cetak maupun digital. Kemudian data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengamati prinsip, konsep dan penerapannya, disertai tantangan dan strategi yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis mutu.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dan Konsep Dasar Manajemen Berbasis Mutu Sekolah Terpadu

Istilah utama yang terkait dengan kajian Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM) ialah *continuous improvement* (perbaikan terus menerus) dan *quality improvement* (perbaikan mutu). Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM) adalah suatu teori ilmu manajemen yang mengarahkan pimpinan organisasi dan personelnya untuk melakukan program perbaikan mutu secara berkelanjutan yang terfokus pada pencapaian kepuasan (*expectation*) para pelanggan. Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM) menurut Tjiptono dan Diana dalam (Usman :2014) adalah Suatu pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui perbaikan secara terus menerus atas jasa,

manusia, produk dan lingkungan, Sedangkan menurut Burnham manajemen mutu terpadu yaitu: semua fungsi dari organisasi sekolah ke dalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep mutu, kerja tim, produktivitas dan prestasi serta kepuasan pelanggan. (Syafaruddin :2016)

Sementara, Manajemen mutu terpadu dalam bidang pendidikan didefinisikan oleh Sallis sebagai sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara Terus menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada institusi Pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini maupun yang akan datang. Marno dan Supriyatno (2008:112) Tujuan dari manajemen mutu terpadu (TQM) dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara Berkelanjutan, terus menerus dan terpadu. Upaya peningkatan mutu pendidikan Yang dimaksudkan tidak terjadi secara sekaligus, melainkan dituju berdasarkan Peningkatan mutu pada setiap komponen pendidikan. Mulyasa (2005:225) Ada empat bidang utama dalam penyelenggaraan Pendidikan yang dapat mengadopsi TQM, yaitu:

1. Penerapan TQM dalam meningkatkan fungsi-fungsi administrasi dan operasi atau secara luas untuk mengelola proses pendidikan secara menyeluruh.
2. Mengintegrasikan TQM dalam kurikulum.
3. Penggunaan TQM dalam metode pembelajaran di kelas.
4. Penggunaan TQM untuk mengelola aktivitas riset dan pengembangan.

Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan berusaha untuk meningkatkan kompetisi organisasi pendidikan dengan cara terus-menerus melakukan perbaikan pada berbagai aspek, seperti input, proses, output, jasa, manusia, dan lingkungan. Prinsip-prinsip utama dari pendekatan ini adalah tetap memberikan perhatian yang utama pada peserta didik, memiliki fokus yang kuat terhadap pencapaian kualitas yang tinggi, menggunakan pendekatan ilmiah yang tepat, memiliki komitmen jangka panjang, dan melakukan kerja sama tim dengan baik (Nabila, 2022).

B.Prinsip-prinsip Manajemen berbasis mutu sekolah terpadu

Prinsip-prinsip manajemen berbasis mutu sekolah terpadu mencakup fleksibilitas, desentralisasi, otonomi sekolah, dan inisiatif manusia. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui partisipasi aktif semua pemangku kepentingan dalam proses manajemen sekolah. Manajemen Berbasis Mutu Sekolah Terpadu (MBMST) adalah pendekatan yang mengedepankan kualitas dalam pengelolaan pendidikan. Berikut adalah beberapa prinsip utama dari MBMST (Febriana Wulandari : 2024)

1. Keterlibatan Stakeholder sekolah

Semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan

2. Desentralisasi

Memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga dapat lebih responsif terhadap tantangan yang dihadapi

3. Peningkatan keberlanjutan

Fokus pada perbaikan terus-menerus dalam semua aspek pendidikan, termasuk kurikulum, pengajaran, dan manajemen, untuk mencapai standar mutu yang lebih tinggi.

4. Akuntabilitas

Sekolah bertanggung jawab atas hasil pendidikan yang dicapai, dan harus dapat mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya serta hasil yang diperoleh kepada masyarakat

5. Transparansi

Proses dan keputusan manajemen harus dilakukan secara terbuka, sehingga semua pihak dapat memahami dan mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

6. Pengembangan sumber Daya manusia

Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik melalui pelatihan dan pengembangan, sehingga mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas

7. Fokus Pada siswa

Semua kebijakan dan praktik harus berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa, memastikan bahwa mereka mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Febriana Wulandari : 2024)

C, Komponen Utama Manajemen berbasis mutu sekolah terpadu

1. Perencanaan Strategis Sekolah

Perencanaan strategis sekolah dalam manajemen mutu terpadu melibatkan pengembangan visi dan misi, analisis situasi internal dan eksternal, serta penetapan tujuan jangka panjang. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan terintegrasi, memastikan bahwa semua aspek manajemen berkontribusi pada pencapaian mutu yang diinginkan.

2. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sekolah terpadu adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. Berikut adalah penjelasan mengenai komponen utama dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah terpadu

Sekolah terpadu merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan, penetapan tujuan pembelajaran, dan pengembangan materi ajar yang terintegrasi antar disiplin ilmu. Kurikulum yang dirancang harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode yang beragam dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi

informasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Evaluasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitasnya. Penilaian dapat bersifat formatif (selama proses pembelajaran) dan sumatif (setelah proses pembelajaran) untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa serta efektivitas metode yang digunakan. Sekolah terpadu menekankan pentingnya pengembangan profesional bagi guru. Pelatihan dan workshop diadakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dalam mengelola kurikulum dan pembelajaran yang berkualitas, serta untuk memperkenalkan inovasi terbaru dalam pendidikan. Manajemen kurikulum dan pembelajaran melibatkan partisipasi aktif dari orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Keterlibatan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan relevan dengan kebutuhan siswa. Integritas pendidikan karakter (M.Hidayatdkk)

3. Manajemen SDM (guru dan tenaga kependidikan)

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah terpadu berfokus pada pengelolaan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mencakup perencanaan, rekrutmen, pelatihan, evaluasi, dan pengembangan profesional, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan inovasi. (M.Hidayatdkk)

4. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana dalam konteks sekolah terpadu mencakup pengelolaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Rosnaeni: 2019)

5. Manajemen Keuangan Sekolah

Manajemen keuangan sekolah berbasis terpadu melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya keuangan untuk mendukung kegiatan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

6. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam konteks sekolah terpadu sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Sekolah terpadu berupaya menjalin kemitraan yang erat dengan masyarakat untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Beberapa aspek penting dari hubungan ini meliputi:

Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan sekolah, seperti program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara-acara khusus. Partisipasi ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Sekolah dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat, seperti tenaga ahli, fasilitas, dan dana. Masyarakat juga dapat memberikan dukungan moral dan material untuk kegiatan sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting. Sekolah terpadu mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Sekolah dapat mengadakan program yang melibatkan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, seminar, dan kegiatan sosial. Ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif. Masyarakat dapat memberikan masukan mengenai kebijakan dan program sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

7. Sistem Evaluasi dan Pengawasan Mutu

Sistem evaluasi dan pengawasan mutu dalam konteks pendidikan adalah

proses yang dirancang untuk menilai dan memastikan bahwa standar pendidikan yang ditetapkan tercapai. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengukuran, analisis, dan perbaikan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa komponen utama dari sistem evaluasi dan pengawasan mutu:

- a. **Evaluasi Kurikulum:** Proses ini melibatkan penilaian terhadap kurikulum yang diterapkan di sekolah untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman.
- b. **Penilaian Kinerja Siswa:** Melalui ujian, tugas, dan proyek, sekolah dapat mengevaluasi pemahaman dan keterampilan siswa. Hasil penilaian ini digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
- c. **Audit Mutu:** Melakukan audit secara berkala untuk menilai proses dan hasil pendidikan. Audit ini dapat mencakup aspek administratif, pengajaran, dan sumber daya yang digunakan.
- d. **Umpan Balik dari Stakeholder:** Mengumpulkan umpan balik dari siswa, orang tua, guru, dan masyarakat untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang kualitas pendidikan yang diberikan.
- e. **Perbaikan Berkelanjutan:** Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah harus merumuskan rencana tindakan untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang memadai. Ini mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan peningkatan fasilitas.
- f. **Standar Mutu:** Menetapkan standar mutu yang jelas dan terukur sebagai acuan dalam evaluasi. Standar ini dapat mencakup aspek akademik, non-akademik, dan manajerial.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Manajemen Mutu Sekolah Terpadu

Manajemen mutu terpadu di sekolah adalah suatu pendekatan untuk mengelola kualitas pendidikan secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan ini mencakup semua aspek pendidikan, termasuk proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan keterlibatan semua pihak terkait. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan final dalam sebuah jaringan, akan tetapi strategi adalah aspek terpenting dalam organisasi. Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku (Fatimah & Sari, 2018). Dalam penentuan strategi membutuhkan sebuah komitmen dalam diri organisasi tersebut, dikarenakan anggota organisasi yang bertanggungjawab akan keberhasilannya sebuah tujuan akhir. Dengan ini dapat kita mengerti akan strategi kepemimpinan pendidikan adalah merupakan aktivitas dalam pengambilan keputusan dan merumuskan strategi-strategi dalam mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. (M. Syahrani Jailani : 2024)

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk memastikan implementasi 8 Standar Nasional Pendidikan di sekolah. Standar tersebut mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian. Dengan demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia memenuhi standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan seperangkat standar yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Terdapat delapan standar dalam SNP yang meliputi: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses (3) Standar Kompetensi Lulusan (4) Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan (5) Standar Sarana dan Prasarana (6) Standar Pengelolaan (7) Standar Pembiayaan (8) Standar Penilaian Setiap standar memiliki komponen-komponen yang menjadi fokusnya, seperti kurikulum dan materi

pembelajaran pada Standar Isi, metode pembelajaran pada Standar Proses, kualifikasi guru pada Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan, serta penilaian dan evaluasi pada Standar Penilaian. (M. Syahrani Jailani : 2024)

B. Tantangan Implementasi MBS Sekolah Terpadu

Implementasi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan hingga saat ini masih menghadapi berbagai macam permasalahan, antara lain: 1) lembaga pendidikan belum memiliki persepsi yang sama terhadap berbagai aspek dan indikator penilaian Standar Nasional Pendidikan (SNP), sebagai acuan mutu pendidikan, 2) pelaksanaan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan masih terbatas pada pemantauan komponen mutu di satuan pendidikan, 3) pemetaan mutu masih dalam bentuk pendataan pencapaian mutu pendidikan yang belum terpadu pada berbagai penyelenggara pendidikan, 4) tindak lanjut hasil pendataan mutu pendidikan yang belum dimanfaatkan untuk keperluan peningkatan mutu berkelanjutan, dan 5) pelaksanaan penilaian Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan instrumen penilaiannya belum dipahami secara utuh sebagai kebutuhan. (Makmur Sukri dkk :2020)

Menurut Sani Setiap satuan pendidikan yang telah menerapkan manajemen mutu terpadu seharusnya sudah memenuhi delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan dan petunjuk dalam pelaksanaan delapan standar nasional agar setiap satuan pendidikan dapat melaksanakan proses evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Tujuannya adalah agar diketahuinya pencapaian mutu pengelolaan satuan pendidikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. (Sani dkk. 2015:37)

C, Solusi untuk Peningkatan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Terpadu

Manajemen mutu berbasis sekolah terpadu membutuhkan pendekatan sistemik dan strategis. Berikut adalah solusi yang dapat diterapkan secara bertahap oleh sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain.

1. Penguatan Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kompetensi manajerial, kepemimpinan transformasional, dan pemahaman terhadap konsep manajemen mutu total (Total Quality Management). Kepala sekolah juga perlu menjadi *changeagent* dalam mengarahkan budaya mutu di sekolah. Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif harus mampu mengelola perubahan, membangun tim kerja yang solid, dan mengarahkan sekolah pada visi mutu jangka panjang. (Mulyasa, E : 2011)

2. Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Sekolah perlu membentuk tim penjaminan mutu internal yang bertugas menyusun standar mutu, melaksanakan audit mutu internal, dan melakukan perbaikan berkelanjutan. SPMI harus berjalan siklik: penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan (PPEPP). (Kemendikbud :2016)

3. Integrasi Kurikulum Holistik dan Berkesinambungan

Sekolah terpadu perlu menyusun kurikulum yang selaras antar jenjang (misalnya dari SD ke SMP), sehingga ada kesinambungan nilai, pendekatan, dan kompetensi. Kurikulum juga perlu memuat aspek akademik, karakter, dan spiritual secara terpadu. Dalam bukunya *Total Quality Management in Education* menyebutkan bahwa mutu kurikulum merupakan salah satu kunci dalam membangun sistem pendidikan yang terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. (Sallis, E:2012)

4. Pelibatan Stakeholder secara Aktif

Manajemen mutu tidak bisa berhasil jika hanya dijalankan oleh guru dan kepala sekolah. Sekolah perlu mendorong partisipasi aktif dari orang tua, komite sekolah, masyarakat, bahkan alumni dalam pengambilan keputusan

dan evaluasi program. Depdiknas dalam Pedoman Manajemen Berbasis Sekolah menekankan bahwa salah satu prinsip utama MBS (yang relevan dengan sekolah terpadu) adalah partisipasi masyarakat sebagai mitra strategis sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional: 2003)

5. Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Guru

Guru harus terus belajar melalui pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan pembelajaran profesional lainnya. Sekolah sebaiknya memfasilitasi *learningcommunity* atau *teacherlearninggroup* sebagai sarana berbagi dan refleksi bersama. Guskey menyatakan bahwa pengembangan profesional guru adalah salah satu strategi utama untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. (Guskey, T. R : 2002).

6. Penguatan Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMSek)

Sekolah terpadu sebaiknya memiliki sistem informasi manajemen yang efektif untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Data mutu meliputi hasil belajar siswa, kepuasan stakeholder, performa guru, dan laporan keuangan. Menurut UNESCO, sistem informasi pendidikan yang baik sangat penting untuk pengelolaan mutu secara menyeluruh dan pengambilan keputusan yang cepat dan akurat. (UNESCO : 2015)

7. Evaluasi dan Monitoring Secara Berkala

Sekolah harus memiliki jadwal evaluasi rutin terhadap program-programnya, baik melalui evaluasi internal maupun eksternal. Hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar perencanaan dan perbaikan. Arcaro dalam *Quality in Education* menyatakan bahwa evaluasi berkala merupakan bagian integral dari siklus mutu untuk mendorong perbaikan berkelanjutan (*continuousimprovement*). (Arcaro, J. S. :1995).

KESIMPULAN

Manajemen Berbasis Mutu (MBM) merupakan pendekatan strategis dalam dunia pendidikan yang menekankan pada peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh komponen sekolah. Dalam konteks sekolah terpadu yang memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai spiritual, karakter, atau keagamaan penerapan MBM menjadi sangat penting agar tercapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Penerapan MBM di sekolah terpadu melibatkan berbagai aspek, mulai dari perencanaan mutu yang sistematis, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan, keterlibatan orang tua, hingga pengambilan keputusan berbasis data. Semua unsur ini harus saling bersinergi dalam membangun budaya mutu di lingkungan sekolah.

Namun demikian, implementasi MBM tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep mutu, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen yang kuat dari pimpinan sekolah, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta kebijakan internal yang mendukung terwujudnya budaya mutu di sekolah. Secara keseluruhan, Manajemen Berbasis Mutu bukan hanya sebuah pendekatan administratif, tetapi merupakan sebuah filosofi kerja yang harus ditanamkan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Ketika MBM dijalankan dengan konsisten, sekolah terpadu akan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang unggul dan siap menghadapi tantangan zaman.

PENUTUP

Agar implementasi Manajemen Berbasis Mutu (MBM) di sekolah terpadu dapat berjalan optimal, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: Peningkatan Kompetensi SDM Sekolah, Penguatan Kepemimpinan Sekolah, Pelibatan Stakeholder

Secara Aktif, Pengembangan Sistem Evaluasi Mutu , Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Budaya Mutu sebagai Identitas Sekolah. Sekolah terpadu diharapkan terus mengembangkan kapasitas SDM-nya dan melibatkan seluruh stakeholder agar budaya mutu dapat terbentuk secara menyeluruh.

Berdasarkan pembahasan mengenai manajemen mutu berbasis sekolah terpadu, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah Terpadu Sekolah-sekolah terpadu sebaiknya:

Menyusun visi dan misi yang kuat serta dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, manajemen, dan budaya sekolah. Menerapkan prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) secara konsisten dalam setiap aspek manajemen, seperti pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan pembelajaran.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru di lingkungan sekolah terpadu hendaknya berperan aktif dalam proses peningkatan mutu pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing karakter siswa.

3. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan.

Memberikan dukungan kebijakan serta fasilitas bagi pengembangan dan penguatan sekolah terpadu sebagai model pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat.

Orang tua perlu terlibat aktif dalam proses pendidikan anak, baik melalui komunikasi dengan pihak sekolah maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah. Masyarakat sekitar sekolah diharapkan turut mendukung program-program sekolah dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan terpadu.

5. Bagi Peneliti dan Akademisi

Perlu dilakukan lebih banyak penelitian mengenai efektivitas penerapan manajemen mutu berbasis sekolah terpadu, khususnya dalam konteks

Indonesia, untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat. Dan Mengembangkan model-model evaluasi mutu yang sesuai dengan karakteristik sekolah terpadu agar dapat diterapkan secara praktis

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, J. S. (1995). *Quality in Education: An Implementation Handbook*. St. Lucie Press.
- Depdiknas. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Pedoman Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah*.
- Guskey, T. R. 2002. *Professional Development and Teacher Change*. Teachers and Teaching.
- Hidayat.M.dkk, Manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan di SMK informatika bina generasi 3 bogor. *Jurnal: manajemen pendidikan islam*. Doi: 10.30868/im.v4i02.2780.
- Jailani Syahran, 2024. *Manajemen Mutu Terpadu Sekolah*. *Jurnal: Pendidikan Tambusai*. Vol. 8.No.1
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016. *Permendikbud No. 28*
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosnaeni, 2019. Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan. Jurnal :pendidikan. Vol. 8.No.1
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk. (2015). *Pedoman Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Sanjaya, W. 2010. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, S. 2015. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukri Makmur 2020, *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu disekolah tinggi Teknologi Sinar Husni Medan*, Dosen FITK UIN Medan sumatra Utara
- Syafaruddin, 2016, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo.
- UNESCO. (2015). *Educationfor All Global MonitoringReport*.
- Wulandari Febriana, 2024. *Prinsip Pendekatan proses Manajemen Muti Terpadu dan Pendidikan*. Jurnal : ofeducationresearch. Vol. 5. No. 3

Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Alam (Amna Idris Abdullah Khater)

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan berbasis alam telah muncul sebagai pendekatan progresif yang memadukan pengalaman luar ruangan dengan metodologi pembelajaran tradisional. Karena dunia menghadapi tantangan lingkungan yang semakin besar dan kebutuhan akan keberlanjutan, lembaga pendidikan telah mulai mengeksplorasi model inovatif yang melibatkan siswa dengan alam. Sekolah alam, yang dicirikan oleh fokus mereka pada pendidikan lingkungan, pembelajaran luar ruangan, dan hubungan dengan alam, telah menarik perhatian signifikan atas pendekatan holistic mereka terhadap perkembangan anak. Metode ini menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan kesadaran ekologis, yang menyediakan siswa dengan alat untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan dengan cara yang bermakna. (Hasnadi, Hanung, 2004)

Namun, seiring dengan semakin populernya sekolah alam, semakin dibutuhkan strategi manajemen yang efektif untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjangnya. Manajemen berbasis kualitas (QBM) adalah konsep yang berfokus pada peningkatan kinerja organisasi melalui proses perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks sekolah alam, pendekatan manajemen ini melibatkan penetapan standar yang jelas, pemantauan hasil, dan memastikan bahwa tujuan pendidikan selaras dengan keberlanjutan lingkungan dan keunggulan pedagogis. Meskipun minat terhadap sekolah alam semakin meningkat, penelitian tentang penerapan QBM dalam lingkungan pendidikan yang kini masih terbatas, sehingga menjadikannya area penting untuk diteliti. (Khalida Parveen et al., 2024)

Tantangan jaminan mutu di sekolah alam melampaui metric pendidikan konvensional. Tidak seperti sekolah tradisional, sekolah alam beroperasi di lingkungan luar ruangan yang dinamis dan sering kali tidak dapat diprediksi. Pengaturan ini memerlukan sistem manajemen yang fleksibel yang dapat beradaptasi dengan kondisi fisik alam dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Lebih jauh, integrasi prinsip-prinsip lingkungan ke dalam kurikulum menuntut agar mutu pendidikan melampaui prestasi akademik, meliputi pengembangan kesadaran lingkungan, ketahanan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, manajemen berbasis mutu dalam konteks ini melibatkan pendekatan multifaset yang mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan guru, infrastruktur, dan keterlibatan masyarakat. (Dafri Santana, 2024).

Salah satu aspek penting dari manajemen berbasis mutu disekolah alam adalah peran pendidik. Guru dilingkungan ini tidak hanya harus memiliki keahlian dalam mata pelajaran akademis masing-masing tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang dunia alam. Mereka harus dilatih untuk memfasilitasi pengalaman belajar diluar ruangan yang menumbuhkan rasa ingin tahu,berpikir kritis,dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.Selain itu,guru harus diperlengkapi untuk menilai kemajuansiswa dengan cara yang mencerminkan pertumbuhan kognitif dan emosional,yang sejalan dengan nilai-nilai holistic yang dipromosikan oleh pendidikan berbasis alam. Dengan demikian, pengembangan professional guru merupakan komponen integral dari manajemen berbasis mutu disekolah alam. (DewiGunherani,2023)

Lebih jauh lagi,manajemen berbasis mutu memerlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan,termasuksiswa,orangtua,masyarakatsetempat,dan pembuat kebijakan. Kolaborasi dan komunikasi antara kelompok-kelompok ini sangat penting untuk mempertahankan standar tinggi yang ingin dicapai oleh sekolah alam.Secara khusus,sekolah alam seringkali beroperasi dalam hubungan dekat dengan organisasi lingkungan setempat dan kelompok konservasi,yang menumbuhkan rasatanggung jawab bersama terhadap lingkungan.Pendekatan berbasis masyarakat ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pendidikan tetapi juga memastikan bahwa praktik sekolah berkontribusi positif terhadap tujuan yang lebih luas yaitu keberlanjutan lingkungan. (Roni Indra et al., 2023)

Pada akhirnya, tujuan manajemen berbasis mutu disekolah alam adalah untuk menciptakan sistem yang menumbuhkan pengalaman pendidikan yang memperkaya bagi siswa sekaligus memastikan kelangsungan hidup jangka panjang lembaga itu sendiri. Dengan berfokus pada peningkatan berkelanjutan dan merangkul nilai-nilai keberlanjutan lingkungan, sekolah alam dapat berfungsi sebagai model pendidikan inovatif yang memenuhi tantangan abad ke-21.Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana strategi manajemen berbasis mutu dapat diterapkan secara efektif disekolah alam dan berkontribusi pada keberhasilannya dalam menyediakan pengalaman pendidikan transformative yang menghubungkan siswa dengan alam. (Framz Hardiansyah, 2022)

A. Perumusan Masalah

1. Bagaimana prinsip manajemen berbasis mutu dapat diterapkan secara efektif disekolah alam untuk meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan?
2. Apa tantangan dan strategi utama dalam mengintegrasikan kerangka manajemen berbasis mutu sekolah alam?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip manajemen berbasis mutu dapat diterapkan secara efektif disekolah alam untuk meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.
2. Mengidentifikasi tantangan dan strategi utama dalam mengintegrasikan kerangka manajemen berbasis mutu sekolah alam.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metodologi tinjauan pustaka, yang melibatkan tinjauan dan analisis menyeluruh terhadap penelitian, teori, dan kerangka kerja yang ada terkait dengan Manajemen Berbasis Kualitas di Sekolah Alam. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengumpulkan dan mensintesis informasi dari karya akademis yang diterbitkan sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manajemen kualitas sekolah alam mempengaruhi perkembangan akademis dan pribadi siswa.

KERANGKA TEORITIS

A. Prinsip Manajemen Berbasis Mutu Dapat Diterapkan Secara Efektif di Sekolah Alam untuk Meningkatkan Hasil Pendidikan Secara Keseluruhan

Total Quality Management (TQM) merupakan kerangka kerja yang mapan untuk perbaikan berkelanjutan diberbagai sektor, termasuk pendidikan. Prinsip-prinsip TQM menekankan kepuasan pelanggan, keterlibatan karyawan, perbaikan proses, dan pengambilan keputusan berdasarkan data. Dalam konteks sekolah alam, "pelanggan" adalah siswa, dan fokus nya adalah menyediakan pengalaman pendidikan yang diperkaya yang menghubungkan mereka dengan lingkungan. Dengan

menerapkan prinsip-prinsip TQM, sekolah alam dapat memastikan bahwa program pendidikan mereka secara konsisten memenuhi standar tinggi, meningkatkan efektivitas guru, dan menciptakan lingkungan yang memelihara pertumbuhan kognitif dan emosional pada siswa. (Jan Håkansson, 2022). Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam penerapan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Mutu dalam lingkungan pendidikan apapun. Di sekolah alam, kepemimpinan tidak hanya melibatkan pengawasan terhadap fungsi sekolah sehari-hari tetapi juga memastikan bahwa misi pendidikan selaras dengan tujuan pendidikan lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional, yang menekankan visi, motivasi, dan pemberdayaan staf, adalah kunci keberhasilan penerapan praktik manajemen mutu. Pemimpin di sekolah alam harus mampu menginspirasi guru, siswa, dan masyarakat untuk merangkul misi sekolah sambil mematuhi prinsip-prinsip QBM, sehingga menumbuhkan budaya perbaikan dan kolaborasi yang berkelanjutan. (Roger Lindsay, 2006)

Komponen penting dari manajemen berbasis mutu di sekolah alam adalah integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Kurikulum di sekolah alam harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi standar akademis tetapi juga menumbuhkan literasi ekologi, keberlanjutan, dan pemikiran kritis tentang lingkungan. Teori desain kurikulum, seperti Tyler's Rationale (1949), menyarankan bahwa kurikulum harus berpusat pada kebutuhan siswa, persyaratan masyarakat, dan tujuan pendidikan. Di sekolah alam, ini berarti menciptakan kurikulum yang menghubungkan pengetahuan tentang dunia alam dengan pengalaman dan tantangan dunia nyata. Manajemen mutu dalam konteks ini akan berfokus pada penilaian dan peningkatan kurikulum secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut menarik, relevan, dan selaras dengan tujuan akademis dan lingkungan. Keterlibatan pemangku kepentingan merupakan elemen penting dari manajemen mutu dalam pendidikan. Di sekolah alam, hal ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga orang tua, masyarakat setempat, organisasi lingkungan, dan pembuat kebijakan. Teori manajemen partisipatif menekankan pentingnya kolaborasi dan pengambilan keputusan bersama di antara para pemangku kepentingan untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih tinggi. Bagi sekolah alam, melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan memastikan bahwa lingkungan belajar mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis. (IE Galvez, FJ Cruz, dan JF Diaz, 2016)

B. Tantangan dan Strategi Utama dalam Mengintegrasikan Kerangka Manajemen Berbasis Mutu Sekolah Alam

Sekolah alam beroperasi dilingkungan luar ruangan yang dinamis yang memperkenalkan serangkaian tantangan unik untuk integrasi manajemen berbasis kualitas. Menurut teori Sistem Ekologi Menurut Bronfen Brenner (1979), lingkungan belajar dipengaruhi oleh berbagai lapisan interaksi, mulai dari lingkungan langsung seperti ruang kelas atau jalur alam hingga konteks lingkungan dan masyarakat yang lebih luas. Sekolah alam harus menavigasi kompleksitas lingkungan luar ruangan yang tidak dapat diprediksi, yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dalam strategi pengajaran, desain kurikulum, dan proses penilaian. Menerapkan sistem manajemen berbasis kualitas yang mengakomodasi variabel-variabel ini, sambil menjaga konsistensi dalam hasil pendidikan, menghadirkan tantangan yang signifikan bagi para pendidik dan administrator. (Abdulrahman Altassan, 2023)

Tantangan penting dalam mengintegrasikan kerangka manajemen berbasis kualitas di sekolah alam adalah menyeimbangkan standar pendidikan tradisional dengan pendekatan unik pembelajaran berbasis alam. Sistem pendidikan tradisional sangat berfokus pada pengujian standar dan pembelajaran berbasis kelas, sedangkan sekolah alam menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan praktik di lingkungan luar ruangan. *Teori pembelajaran konstruktivis* (Piaget, 1950; Vygotsky, 1978) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman. Tantangannya terletak pada memastikan bahwa sekolah alam tetap dapat memenuhi standar akademik sambil mendorong pengembangan holistik melalui pengalaman berbasis alam.

Mengembangkan strategi yang menjembatani kesenjangan antara kedua pendekatan ini memerlukan perencanaan inovatif, desain kurikulum, dan metode penilaian yang selaras dengan prinsip-prinsip QBM dan nilai-nilai inti pendidikan lingkungan. (Christian Albert)

Guru di sekolah alam memerlukan keterampilan khusus, termasuk keahlian dalam mata pelajaran tradisional dan pendidikan luar ruangan. *Teori pengembangan profesional* menyoroti bahwa pembelajaran dan dukungan berkelanjutan sangat penting bagi para pendidik untuk beradaptasi dengan metodologi dan tantangan pengajaran baru. Dalam konteks sekolah alam, tantangannya adalah

keberlanjutan ke dalam praktik pengajaran mereka. Menurut *Teori Pembelajaran Orang Dewasa* (Knowles,1980), pelatihan guru yang efektif harus berakar pada pengalaman praktis di dunia nyata yang mempersiapkan para pendidik untuk mengelola tuntutan unik sekolah alam. Strategi utama untuk mengatasi tantangan ini adalah menyediakan program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada teknik pembelajaran diluar ruangan, pengelolaan lingkungan, dan sistem manajemen mutu dalam pendidikan.(Judy Bush, 2019)

Tantangan utama lainnya adalah pengelolaan sumber daya, karena sekolah alam sering kaliberoperasi dengan dana dan sumber daya yang terbatas, terutama dalam hal pemeliharaan ruang terbuka, materi pendidikan,dan infrastruktur.*Teori Ketergantungan Sumber Daya* (Pfeffer&Salancik,1978) menyatakan bahwa organisasi bergantung pada sumberdaya eksternal agardapat berfungsi secara efektif. Bagi sekolah alam,ini berarti mengembangkan strategi untuk mengamankan pendanaan, mengelola ruang terbuka, dan berkolaborasi dengan masyarakat setempat dan organisasi lingkungan.Oleh karenaitu, kerangka kerja QBM disekolah alam harus mencakup strategi untuk penggunaan sumberdaya yang berkelanjutan, memastikan bahwa kegiatan pendidikan,infrastruktur,dan praktik lingkungan efektif dan selaras dengan tujuan keberlanjutan jangka panjang. Kemitraan strategis dengan kelompok lingkungan setempat dan lembaga pemerintah dapat membantu mengurangi tantangan sumber daya sekaligus mendukung tujuan mutu sekolah.(AndersFundinetal.,2018)

Metode evaluasi tradisional seringkali mengandalkan pengujian standar dan penilaian berbasis kelas,tetapi hal ini mungkin tidak sepenuhnya menangkap hasil pembelajaran di luar ruangan dan berdasarkan pengalaman. Menurut *Teori Penilaian Formatif* (Black&Wiliam,1998), penilaian harus menjadi proses yang berkelanjutan dan dinamis yang menginformasikan pengajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran.Sekolah alam harus mengembangkan strategi baru untuk menilai kinerja siswa yang mencerminkan prestasi akademik dan pengembangan pribadi, termasuk literasi ekologi, kecerdasan emosional,dan tanggung jawab sosial. Mengintegrasikan model peningkatan berkelanjutan, seperti *Siklus PDCA* (Plan-Do-Check-Act), memungkinkan sekolah alam untuk mengevaluasi pendidikan mereka praktik dengan cara yang berulang dan berbasisdata, memastikan bahwa kerangka manajemen berbasis kualitas sejalan dengan tuntutan unik pembelajaran berbasis alam.(S.Villanueva Jonathan, 2016

PEMBAHASAN

A.Prinsip Manajemen Berbasis Mutu Dapat Diterapkan Secara Efektif di Sekolah Alam untuk Meningkatkan Hasil Pendidikan Secara Keseluruhan

Penerapan prinsip-prinsip QBM disekolah alam telah menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa, karena lingkungan belajar diluar ruangan menyediakan pengalaman yang lebih dinamis dan langsung. Dengan menyelaraskan kurikulum dengan keberlanjutan lingkungan dan pendidikan berdasarkan pengalaman, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka,yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang mata pelajaran akademis dan isu-isu ekologi. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran mereka, keterampilan retensi dan berpikir kritis meningkat. Prinsip-prinsip QBM, seperti penilaian dan umpan balik berkelanjutan, memastikan bahwa metode pengajaran disempurnakan berdasarkan kebutuhan dan respons siswa.Sekolah alam menawarkan lingkungan yang ideal untuk menerapkan prinsip-prinsip ini, karena pengalaman langsung didunia nyata menghasilkan motivasi yang lebih tinggi dan hubungan yang lebih kuat antara siswa dan tujuan pembelajaran mereka. Hal ini menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih holistic yang melampaui lingkungan kelas tradisional. (Sprague dan Ekenga)

Sekolah alam yang menerapkan prinsip QBM melihat adanya peningkatan peningkatan efektivitas guru. Dengan berfokus pada pengembangan professional berkelanjutan dan menyediakan guru dengan alat dan dukungan yang diperlukan, para pendidik lebih siap untuk mengintegrasikan pembelajaran diluar ruangan dan keberlanjutan kedalam praktik pengajaran mereka.Guru disekolah alam sering menghadapi tantangan memadukan pengajaran akademis tradisional dengan pendidikan diluar ruangan. QBM menekankan pentingnya pengembangan professional sebagai pendorong utama peningkatan kualitas pengajaran.

Pelatihan dan lokal karya rutin tentang pendidikan diluar ruangan, isu lingkungan,dan strategi pengajaran yang inovatif membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif mengelola tantangan unik lingkungan belajar berbasis alam. Dengan menumbuhkan budaya pembelajaran berkelanjutan bagi para pendidik,

sekolah alam memastikan bahwa guru terus meningkatkan keterampilan mereka, yang secara langsung meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa (Galvez, Cruz)

Penerapan prinsip-prinsip QBM telah mendorong kolaborasi yang lebih kuat dengan orang tua, masyarakat setempat, dan organisasi lingkungan. Sekolah telah mengadopsi strategi manajemen partisipatif, memastikan bahwa para pemangku kepentingan memiliki suara dalam pengembangan praktik pendidikan dan kebijakan sekolah. Manajemen berbasis mutu di sekolah alam menekankan pentingnya melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Pendekatan kolaboratif membantu memastikan bahwa tujuan sekolah selaras dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Keterlibatan masyarakat mendorong rasa tanggung jawab bersama baik untuk hasil pendidikan siswa maupun tujuan lingkungan sekolah yang lebih luas. Ketika organisasi lingkungan setempat, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya terlibat, hal itu memperkuat dukungan untuk misi sekolah dan menyediakan sumber daya dan peluang yang mungkin tidak tersedia. Hal ini, pada gilirannya, berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang lebih berkelanjutan dan efektif. (Parveendkk.)

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip QBM, sekolah alam telah berhasil mengoptimalkan alokasi sumber daya dan memastikan keberlanjutan operasinya. Ini termasuk penggunaan ruang luar yang efisien, infrastruktur yang ramah lingkungan, dan materi pengajaran yang berkelanjutan. Sekolah telah mengembangkan strategi untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif, yang memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam inisiatif pendidikan dan pengelolaan lingkungan. Salah satu tantangan bagi sekolah alam adalah pemeliharaan dan pengelolaan sumberdaya yang diperlukan untuk mendukung lingkungan belajar diluar ruangan. Manajemen berbasis kualitas mendorong pendekatan sistematis untuk mengelola sumberdaya, memastikan bahwa sumberdaya tersebut digunakan secara efektif dan berkelanjutan. Ini termasuk mengamankan pendanaan, memelihara infrastruktur, dan mengembangkan praktik ramah lingkungan yang sejalan dengan misi pendidikan sekolah. Dengan mengintegrasikan keberlanjutan kedalam praktik manajemennya, sekolah alam dapat memberikan dampak yang langgeng pada lingkungan dan sistem pendidikan. QBM juga mendorong peningkatan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya,

memastikan bahwa sekolah dapat beradaptasi dengan keadaan yang berubah sambil mempertahankan standar pendidikan yang tinggi.

Sekolah alam yang menerapkan prinsip QBM mengalami peningkatan berkelanjutan dalam praktik pendidikan mereka. Evaluasi rutin, umpan balik dari siswa, guru, dan masyarakat, serta penggunaan pengambilan keputusan berbasis data menghasilkan penyempurnaan metode pengajaran dan kebijakan sekolah. Aspek utama QBM adalah penekanan pada evaluasi dan umpan balik berkelanjutan, yang memastikan bahwa praktik pendidikan selalu selaras dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang dan tujuan pendidikan yang lebih luas dari lembaga tersebut. Di sekolah alam, hal ini sangat penting karena sifat lingkungan luar ruangan yang terus berubah dan perlunya fleksibilitas dalam pengajaran. Dengan menggunakan pendekatan berbasis data untuk menilai hasil akademis dan dampak lingkungan, sekolah dapat membuat keputusan yang tepat tentang cara meningkatkan program mereka. Proses peningkatan berulang ini menghasilkan standar pendidikan yang lebih tinggi dan memastikan bahwa sekolah beradaptasi dengan tantangan dan peluang baru, menumbuhkan lingkungan pertumbuhan dan peningkatan yang konstan. (Håkansson dan Adolfsson)

B. Tantangan dan Strategi Utama dalam Mengintegrasikan Kerangka Manajemen Berbasis Mutu Sekolah Alam

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan QBM ke sekolah alam adalah menyeimbangkan standar akademis yang ketat yang diharapkan oleh sistem pendidikan tradisional dengan pendekatan pembelajaran berbasis alam yang bersifat eksperiensial dan langsung. Sekolah alam sering menghadapi tekanan untuk memenuhi tolok ukur pendidikan nasional atau regional sambil mempertahankan kurikulum yang menekankan pengelolaan lingkungan dan pendidikan luar ruangan. Sekolah alam harus menemukan strategi inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara persyaratan pengujian standar dan pengalaman belajar unik yang ditawarkan di lingkungan luar ruangan. Solusi yang mungkin adalah mengintegrasikan pengalaman berbasis alam dengan mata pelajaran inti, seperti menggunakan pengamatan luar ruangan untuk mengajarkan sains atau menggabungkan isu ekologi dalam literatur dan studi sosial.

Dengan menyelaraskan kurikulum dengan prinsip-prinsip QBM, sekolah alam dapat mengembangkan metode penilaian komprehensif yang mencerminkan pembelajaran akademis dan pengembangan pribadi, termasuk literasi lingkungan, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah. Kunci untuk mengatasi tantangan ini terletak pada pengembangan kurikulum yang fleksibel dan model penilaian alternatif yang memenuhi baik harapan pendidikan tradisional maupun prinsip pendidikan berbasis alam. (Altassan)

Banyak sekolah alam menghadapi keterbatasan sumber daya, termasuk pendanaan yang tidak mencukupi, infrastruktur luar ruang yang tidak memadai, dan kurangnya bahan yang sesuai untuk kegiatan belajar didalam dan luar ruang. Hal ini membatasi kemampuan untuk sepenuhnya menerapkan sistem manajemen berbasis kualitas, yang memerlukan sumberdaya yang memadai untuk mendukung tujuan

pengajaran, pembelajaran, dan keberlanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah alam dapat mengadopsi pendekatan manajemen sumberdaya yang strategis, seperti yang ditekan oleh kerangka kerja QBM. Sekolah dapat mengembangkan kemitraan dengan organisasi lingkungan setempat, lembaga pemerintah, dan masyarakat untuk mengamankan pendanaan atau sumberdaya tambahan. Selain itu, mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam operasi sekolah dapat mengurangi biaya dalam jangka panjang, seperti menggunakan sumber energi terbarukan atau bahan bangunan berkelanjutan untuk ruang kelas luar ruang. Melalui perencanaan yang cermat dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal, sekolah alam dapat memaksimalkan sumberdaya yang tersedia, memastikan bahwa kualitas pendidikan dan keberlanjutan lingkungan tetap terjaga. (Albert dkk.,)

Penerapan QBM disekolah alam mengharuskan guru untuk dibekali dengan keahlian

akademis dan keterampilan praktis dalam pendidikan luar ruang. Banyak guru disekolah alam mungkin tidak memiliki pelatihan khusus dalam pendidikan lingkungan atau strategi pembelajaran luar ruang, sehingga menciptakan kesenjangan antara harapan pendidikan dan praktik pengajaran yang sebenarnya. Tantangan tersebut dapat diatasi melalui program pengembangan profesional yang ditargetkan yang berfokus pada aspek pedagogis dan lingkungan dalam pengajaran. Menurut prinsip QBM, pertumbuhan profesional merupakan proses yang berkelanjutan, sehingga sekolah harus menawarkan pelatihan berkelanjutan dalam pembelajaran luar ruang,

keberlanjutan lingkungan, dan teknik penilaian yang inovatif. Selain itu, program bimbingan dan kolaborasi sebaya dapat digunakan untuk mendukung guru dalam beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran luar ruang. Dengan berinvestasi dalam pelatihan guru, sekolah alam dapat memastikan bahwa para pendidik diperlengkapi dengan baik untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang menarik dan efektif yang memenuhi standar QBM.

Sekolah alam menghadapi kesulitan dalam menilai kemajuan siswa dengan cara yang selaras dengan prinsip QBM dan konteks unik pembelajaran diluar ruangan. Metode evaluasi tradisional, seperti tes standar dan penilaian kelas, mungkin tidak sepenuhnya menangkap hasil pembelajaran berdasarkan pengalaman, pertumbuhan emosional, dan literasi ekologis yang dibina disekolah alam. Solusi untuk tantangan ini adalah pengembangan strategi penilaian alternative yang lebih selaras dengan tujuan pendidikan berbasis alam. Ini dapat mencakup penilaian berbasis portofolio, dimana siswa mendokumentasikan perjalanan belajar mereka melalui pengamatan, catatan lapangan, dan refleksi. Selain itu, menggabungkan penilaian formatif yang mengevaluasi perkembangan akademis dan pribadi (seperti kemampuan memecahkan masalah, kerjasama tim, dan kesadaran lingkungan) dapat memberikan pandangan yang lebih holistic tentang kemajuan siswa. Prinsip QBM menganjurkan pemantauan berkelanjutan, sehingga penggunaan umpan balik waktu nyata dan alat pembelajaran adaptif juga dapat mendukung evaluasi siswa di sekolah alam. Dengan menggunakan campuran penilaian kualitatif dan kuantitatif, sekolah alam dapat secara efektif memantau dan mengevaluasi hasil siswa sambil mempertahankan fleksibilitas yang dibutuhkan dalam lingkungan belajar berbasis alam. (Fundinetal.,)

Lingkungan belajar diluar ruangan disekolah alam pada dasarnya tidak dapat diprediksi, yang dapat menimbulkan tantangan dalam merencanakan pelajaran dan mengelola kegiatan belajar. Sifat dinamis lingkungan ini seperti perubahan cuaca, variasi musim, dan berbagai tingkat keterlibatan siswa memerlukan strategi pengajaran yang adaptif dan sistem manajemen yang fleksibel. Mengintegrasikan prinsip-prinsip QBM disekolah alam memerlukan pengembangan praktik manajemen yang fleksibel dan adaptif yang memperhitungkan variabel lingkungan ini. Sekolah dapat menerapkan pendekatan perencanaan proaktif dengan mengembangkan berbagai rencana pelajaran yang sesuai dengan berbagai kondisi cuaca atau keadaan lingkungan.

Lebih jauh lagi, menumbuhkan budaya adaptabilitas pada guru dan siswa dapat membantu menavigasi ketidakpastian ini. Misalnya, guru dapat fokus pada keterampilan mengajar seperti ketahanan dan pemecahan masalah, yang sangat penting saat bekerja di lingkungan luar ruangan. Selain itu, sekolah harus membuat rencana kontinjensi untuk berbagai skenario luar ruangan guna memastikan bahwa pengalaman belajar tetap tidak terganggu. Dengan merangkul fleksibilitas dan adaptabilitas sebagai bagian dari kerangka sekolah alam dapat mengubah tantangan ini menjadi peluang belajar yang berharga.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, mengintegrasikan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Kualitas (QBM) ke dalam sekolah alam menghadirkan tantangan yang signifikan sekaligus peluang yang berharga untuk meningkatkan hasil pendidikan. Tantangan utama meliputi menyeimbangkan standar akademik tradisional dengan pembelajaran berbasis alam, mengelola sumber daya yang terbatas, menyediakan pengembangan profesional yang memadai bagi guru, mengembangkan metode penilaian yang tepat, dan beradaptasi dengan lingkungan luar ruangan yang dinamis.

Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui strategi inovatif seperti desain kurikulum yang fleksibel, kemitraan masyarakat, pelatihan guru yang berkelanjutan, metode penilaian alternatif, dan praktik manajemen yang adaptif. Dengan merangkul prinsip-prinsip QBM, sekolah alam dapat menumbuhkan pengalaman pendidikan yang menarik, berkelanjutan, dan berkualitas tinggi yang sejalan dengan tujuan akademik dan pengelolaan lingkungan, yang pada akhirnya memastikan keberhasilan dan pertumbuhan jangka panjang lembaga-lembaga ini.

PENUTUPAN

Sebagai penutup, integrasi prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Kualitas ke dalam sekolah alam menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk membina pendidikan holistik yang menghargai keunggulan akademis dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun tantangannya cukup besar, tantangan tersebut bukan tidak dapat diatasi. Dengan perencanaan strategis, perbaikan berkelanjutan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, sekolah alam dapat secara efektif menerapkan QBM untuk meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan. Dengan beradaptasi dengan kebutuhan unik lingkungan belajar luar ruangan dan berfokus pada keberlanjutan

jangka panjang,sekolah alam dapat memberikan perjalanan pendidikan yang memperkaya yang mempersiapkan siswa untuk menjadi pengurus alam yang bertanggung jawab dan bijaksana..

DAFTAR PUSTAKA

- Albert,Christian,Mario Brillinger, Paulina Guerrero, Sarah Gottwald,Jennifer Henze, Stefan Schmidt, Edward Ott,dan Barbara Schröter.—Merencanakan Solusi Berbasis Alam: Prinsip, Langkah, dan Wawasan.∥*Ambio*50, tidak. 8 (2021): 1446–61. <https://doi.org/10.1007/s13280-020-01365-1>.
- Altassan,Abdulrahman. Integrasi Energi Surya yang Berkelanjutan,Perubahan Perilaku, dan Praktik Daur Ulang diLembaga Pendidikan : Kerangka Kerja Holistik untuk Konservasi Lingkungan dan Pendidikan Berkualitas. *Keberlanjutan (Swiss)* 15,tidak.20(2023),<https://doi.org/10.3390/su152015157>.
- Bush,Judy,dan Andréanne Doyon.Membangun Ketahanan Perkotaan dengan Berbasis Alam Solusi: Bagaimana Perencanaan Kota Dapat Berkontribusi? *Kota* 95(2019). <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102483>.
- Fundin,Anders,Bjarne Bergquist,Henrik Eriksson,dan Ida Gremyr.—Tantangan dan Proposisi untuk Penelitian dalam ManajemenMutu.∥*Jurnal Internasional Ekonomi Produksi*199(2018):125–37. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.02.020>.
- Galvez,IE,FJCruz,dan JFDiaz.Evaluasi Dampak Kualitas Sistem Manajemen pada Iklim Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Internasional* 30,tidak.4(2016):474–92.
- Gunherani,Dewi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sekolah Kejuruan Melalui Sekolah Manajemen Berbasis. *Jurnal Studi Pelajaran dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023).
- Håkansson, Jan, dan Carl Henrik Adolfsson. Kualitas Pendidikan Lokal Manajemen dalam Sistem Sekolah yang Berpasangan: Strategi,Tindakan,dan Ketegangan.*Jurnal Perubahan Pendidikan* 23,tidak.3(2022):291–314.<https://doi.org/10.1007/s10833-021-09414-6>.

- Hardiansyah, Framz. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di “Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9 tahun tidak. 2(2022): 148–62. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p148-162>.
- Hasnadi, Hanung Sudiby, dan Zikriati. Manajemen Berbasis Sekolah : Sebuah Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JoIEM (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 5, tidak. 1 (2024): 60–74. <https://doi.org/10.30762/joiem.v5i1.3125>
- Indra, Roni, Aan Komariah, Diding Nurdin, dan Rahmat Fadhli. Pengembangan Model Manajemen Mutu dalam Mewujudkan Sekolah Bermutu Melalui Kepemimpinan dan Evaluasi Berbasis Sekolah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, tidak. 4 (2023). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2920>.
- Jonathan, S. Villanueva, dan A. Ortega Dela Cruz Ruth. Menghadapi Tantangan Manajemen Berbasis Sekolah di Negara Berkembang. *Jurnal I-Manager tentang Teknologi Pendidikan Sekolah* 17, tidak. 3 (2022): 44. <https://doi.org/10.26634/jsch.17.3.18645>.
- Lindsay, Roger. Manajemen Mutu Total dalam Pendidikan. *Jurnal Inggris Teknologi Pendidikan* 37, tidak. 2(2006): 31213. <https://doi.org/10.1111/j.14678535.2006.006027>.
- Parveen, Khalida, Tran Quang Bao Phuc, Abdulelah A. Alghamdi, Tribhuwan Kumar, Sarfraz Aslam, Muhammad Shafiq, dan Atif Saleem. Kontribusi Praktik Manajemen Mutu terhadap Prestasi Siswa: Dimediasi oleh Budaya Sekolah. *Helikopter* 10, nomor 15(2024). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34892>.
- Santana, Dafri, Syarwani Ahmad, dan Nila Kesumawati. Strategi Kepala Sekolah di “Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah.” *Jurnal Pekerjaan Sosial dan Pendidikan Sains* 5, tidak. 2(2024): 467–77. <https://doi.org/10.52690/jswse.v5i2.770>.
- Sprague, Nadav L., dan Christine C. Ekenga. Dampak Pendidikan Berbasis Alam tentang Kualitas Hidup Terkait Kesehatan di Kalangan Pemuda Berpenghasilan Rendah: Hasil dari Studi Intervensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Inggris Raya)* 44, tidak. 2(2022): 394–401. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdaa243>.

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

TINGKAT DASAR SAMPAI MENENGAH

